



بِدَايَةُ الْهَيْدَايَةِ

**TUNTUNAN
MENGGAJARI HIDAYAH
ALLAH SWT**

TERJEMAH BIDAYATUL HIDAYAH

AL-IMAM AL-GHAZALI

بَلَايَةُ الْهَدَايَةِ

**TUNJUNAN
MENGGAJARI HIDAYAH
ALLAH SWT**

TERJEMAH BIDAYATUL HIDAYAH

AL-IMAM AL-GHAZALI

TUNTUNAN MENGGAPAI HIDAYAH ALLAH SWT

Pengarang:

Al Imam Al Ghazali

Penerjemah:

Achmad Sunarto

Setting & Layout:

Ika Murjayani

Design Sampul:

Team Design Sampul Mutiara Ilmu Surabaya

Penerbit:

MUTIARA ILMU

Surabaya

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، تَحْمَدُهُ وَتَسْتَعِينُهُ وَتَسْتَغْفِرُهُ وَتَسْتَهْدِيهِ
وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ، وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ
سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Kitab *Bidayatul Hidayah*, begitu namanya yang terkenal telah kami terjemah ke dalam bahasa Indonesia.

Kitab ini amat penting. Menjadi dasar-dasar ilmu tasawuf yang diajarkan di Madrasah-madrasah dan Pondok-pondok Pesantren. Pelajaran wajib, ketika sang murid/santri mulai belajar. Entah sudah berapa juta dulu hingga sekarang, para ustadz yang ketika belajar dahulu membaca kitab ini.

Demikianlah, terjemahan ini kami sajikan kepada pembaca yang budiman. Semoga Allah meridlai usaha kami dan mencatatnya sebagai amal saleh. Dan kepada para pembaca yang telah sudi memberi pembetulan dan teguran, sebelumnya kami ucapkan banyak terima kasih, semoga Allah memberi pahala yang setimpal. Amin.

Rembang, 28 Oktober 2015

Penerjemah :

Achmad Sunarto

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------------------|-----|
| Mukaddimah | 3 |
| Daftar isi | 5 |
| Pengantar Penyusun | 7 |
| Bab 1 Mematuhi Perintah Allah | 15 |
| 1. Tata cara bangun dari tidur | 18 |
| 2. Tata cara masuk kamar kecil | 20 |
| 3. Tata cara berwudlu | 23 |
| 4. Tata cara mandi | 32 |
| 5. Tata cara bertayamum | 34 |
| 6. Tata cara pergi ke masjid | 36 |
| 7. Tata cara masuk ke dalam masjid | 38 |
| 8. Amalan disepanjang siang dan malam | 56 |
| 9. Adab mempersiapkan diri untuk shalat | 63 |
| 10. Menjelang tidur | 69 |
| 11. Adab melaksanakan shalat | 76 |
| 12. Adab imam dan makmum | 85 |
| 13. Adab di hari Jum'at | 89 |
| 14. Adab berpuasa | 95 |
| Bab 2 Menjauhi Larangan | 100 |
| A. Menjauhi larangan secara lahiriyah | 100 |
| 1. Memelihara mata | 102 |
| 2. Memelihara telinga | 104 |
| 3. Memelihara lisan | 105 |
| a. Dusta | 107 |
| b. Ingkar janji | 108 |

| | |
|-------------------------------------------------------|-----|
| c. Ghibah (mengumpat) | 109 |
| d. Debat dan banyak bicara | 112 |
| e. Memuji diri | 114 |
| f. Melaknat | 115 |
| g. Mendoakan jelek sesama makhluk | 115 |
| h. Mencela, sinis dan menghina | 116 |
| 4. Memelihara Perut | 117 |
| 5. Memelihara Farji (kemaluan) | 119 |
| 6. Memelihara Tangan | 120 |
| 7. Memelihara Kaki | 120 |
| B. Menjauhi maksiat hati | 126 |
| 1. Larangan Ujub, Takabur dan Fakhru | 129 |
| 2. Nasehat Nabi kepada Mu'adz | 131 |
| Bab 3 Pergaulan Dengan Allah Dan Sesama Makhluk | 139 |
| 1. Sopan santun bermunajat kepada Allah | 139 |
| 2. Sopan santun seorang yang berilmu (Guru) | 140 |
| 3. Sopan santun seorang murid | 141 |
| 4. Sopan santun anak kepada orang tua | 143 |
| 5. Tata cara pergaulan dengan orang awam | 144 |
| 6. Tata cara pergaulan dengan sahabat dekat | 144 |
| a. Memilih sahabat | 144 |
| b. Tata cara bersahabat | 149 |
| 7. Tata cara bergaul dengan kenalan | 153 |
| Penutup | 162 |
| Biografi Imam Ghazali | 164 |
| Biografi Penerjemah | 168 |

PENGANTAR PENYUSUN

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَقَّ حَمْدِهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى خَيْرِ
خَلْقِهِ مُحَمَّدٍ رَسُولِهِ وَعَبْدِهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ مِنْ
بَعْدِهِ، وَبَعْدُ.

Wahai orang yang mencintai ilmu yang dengan susah payah mencarinya! Ketahuilah:

Sesungguhnya engkau, dalam mencari ilmu, apabila berniat untuk bersaing mencari popularitas, kebanggaan atau untuk mengungguli teman-teman sebayanya dan supaya mendapat simpati dari orang banyak, maka engkau sebenarnya telah berusaha menghancurkan agamamu, merusak dirimu sendiri, dan menjual kebahagiaan akhirat dengan kesenangan dunia. Ibarat seorang pedagang, maka transaksi yang telah engkau buat itu sia-sia dan perdagangan yang engkau tangani itu tidak membawa keuntungan. Sedangkan orang yang mengajarmu (gurumu) itu dianggap membantumu melakukan kemaksiatan yang juga akan merasakan kerugian. Guru yang demikian itu laksana orang yang menjual senjata pedang kepada penjahat, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَعَانَ عَلَى مَعْصِيَةٍ وَلَوْ بِشَطْرِ كَلِمَةٍ كَانَ
شَرِيكًا لَهُ فِيهَا.

"Barangsiapa yang menolong orang lain melakukan perbuatan maksiat, walaupun hanya dengan sepele kata, maka orang tersebut dianggap ikut melakukan kemaksiatan bersamanya."

Tetapi, apabila niat dan tujuanmu dalam mencari ilmu itu untuk mencari petunjuk, bukan untuk supaya pandai berbicara atau berpidato, maka bergembiralah engkau, sebab ketika engkau berjalan para malaikat telah membeber sayapnya dan rela kau injaknya, dan ikan-ikan di laut memohonkan ampunan utukmu dari Allah swt.

Engkau terlebih dahulu harus mengetahui, bahwa hidayah yang merupakan buah ilmu itu ada permulaan (dasar) dan kesudahan (puncak)nya, ada zhahir dan ada batinnya. Engkau tidak akan dapat sampai ke puncak hidayah sebelum menapaki dasar hidayah itu sendiri dan tidak dapat pula menyelami batin atau bagian dalam hidayah sebelum engkau tuntas menyempurnakan segala aturan yang berkenan dengan zhahir hidayah.

Oleh karena itulah, dalam kitab ini saya memberikan penjelasan kepadamu mengenai **Dasar Hidayat**, agar engkau dapat melatih nafsumu dan menguji hatimu. Apabila engkau merasakan, bahwa hatimu cenderung kepada dasar-dasar hidayat, dirimu mau mengikutinya dan menerimanya, maka ada harapan engkau bisa sampai pada puncak hidayat dan engkau akan mampu memasuki lautan ilmu yang sangat luas. Tetapi apabila engkau merasakan, bahwa hatimu tidak tertarik untuk mengenali dasar-dasar hidayah dan engkau bermalas-malasan mengamalkannya, maka ketahuilah, bahwa kecenderunganmu mencari ilmu itu semata-mata karena dorongan nafsu. Engkau dengan demikian, telah benar-benar tunduk kepada kemauan syetan yang terkutuk yang menipumu dengan berbagai macam cara untuk menjerumuskanmu kedalam jurang kehancuran. Dalam hal ini, tujuan syetan sebenarnya adalah mendorongmu supaya engkau melakukan perbuatan jelek dengan kedok melakukan kebaikan. Engkau tentu saja tidak menyadarinya, bahkan engkau merasa berbuat baik. Dengan demikian, syetan berhasil menipu kamu dan

berhasil pula menjadikanmu golongan orang yang amal perbuatannya sia-sia, orang yang amal perbuatannya salah, tetapi menganggapnya benar dan baik. Allah berfirman:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا الَّذِينَ
ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ
مُحْسِنُونَ صُنْعًا. (الكهف: ١٠٣-١٠٤)

"Katakanlah hai Muhammad! Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling rugi (sia-sia) amal perbuatannya? Mereka itu adalah orang-orang yang telah sesat perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya." (QS. Al Kahfi: 103)

Ketika itu syetan selalu membisikan kepadamu tentang keutamaan ilmu dan derajat orang-orang yang berilmu. Dia bahkan mengingatkan kamu riwayat-riwayat dan hadits-hadits tentang keutamaan mencari ilmu, tetapi dia berusaha melupakanmu akan hadits Rasulullah saw.:

مَنْ أَزْدَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدْهُ هُدًى لَمْ يَزِدْهُ مِنَ اللَّهِ
إِلَّا بُعْدًا.

"Barangsiapa yang bertambah ilmunya, tetapi amal baiknya tidak bertambah, maka dia semakin jauh dari rahmat Allah swt."

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعَهُ اللَّهُ
بِعِلْمِهِ.

"Orang-orang yang paling berat siksaannya pada hari kiamat nanti ialah orang alim (pandai) tetapi ilmunya tidak diberi kemanfaatan oleh Allah."

Sebab itulah Rasulullah saw. selalu berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَقَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَعَمَلٍ لَا يُرْفَعُ، وَدُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyu', amal perbuatan yang tidak diterima dan doa yang tidak dikabulkan."

Syetan juga berupaya melupakan kamu akan hadits Rasulullah saw.:

مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِي بِبِئَاقْوَامٍ تُقْرَضُ شِفَاهُهُمْ
بِمَقَارِيضٍ مِنْ نَارٍ فَقُلْتُ مَنْ أَنْتُمْ؟ قَالُوا كُنَّا نَأْمُرُ
بِالْخَيْرِ وَلَا نَأْتِيهِ وَنَنْهَى عَنِ الشَّرِّ وَنَأْتِيهِ.

"Pada malam aku diisra'kan, aku telah bertemu dengan sekelompok orang yang lidah mereka dipotong-potong dengan gunting api, aku lalu bertanya, siapakah kalian ini?" Mereka menjawab: "Kami adalah orang-orang yang suka mengajarkan atau memerintahkan orang-orang supaya berbuat baik, tetapi kami sendiri tidak melakukannya, dan kami melarang orang-orang berbuat kejahatan, tetapi kami mengerjakannya."

Oleh karena itu, berhati-hatilah engkau terhadap tipu daya syetan, dan janganlah engkau terperangkap oleh tipunya, yang

kadang-kadang dengan membisikkan ajaran agama.

Celakalah orang yang bodoh, karena tidak mau mencari ilmu, dan lebih celaka lagi adalah orang yang berilmu, tetapi tidak mau mengamalkan ilmunya.

Kemudian ketahuilah, bahwa orang yang mencari ilmu itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu:

Pertama, orang mencari ilmu dengan niat untuk bekal akhirat, hanya ingin mendapat ridha Allah swt. dan memperoleh kebahagiaan di akhirat. Orang yang mencari ilmu dengan niat yang demikian ini termasuk golongan orang-orang yang beruntung.

Kedua, orang mencari ilmu dengan niat untuk kepentingan duniawi, untuk memperoleh kemuliaan, kedudukan dan harta, padahal dia telah menyadari dan merasa didalam hati kecilnya akan kejelekan niatnya dan kehinaan maksudnya, maka orang yang demikian itu termasuk golongan orang-orang yang sedang dalam keadaan bahaya.

Apabila dia mati sebelum bertaubat, maka dikhawatirkan mati su'ul khatimah dan persoalannya tersebut kepada Allah swt. Tetapi kalau dia mendapatkan petunjuk dari Allah swt., hingga mau bertaubat sebelum datang ajalnya dan mengamalkan ilmu yang diperolehnya serta meluruskan atau membetulkan perbuatan-perbuatan jahat yang telah terlanjur dia lakukan, maka dia termasuk golongan orang-orang yang beruntung; karena taubatnya. Sebab orang yang bertaubat itu seperti orang yang tidak mempunyai dosa.

Ketiga, orang yang telah dikuasai oleh syetan, yaitu orang yang mencari ilmu semata-mata untuk kepentingan hawa nafsunya. Dia menjadikan ilmu yang diperoleh sebagai alat mengumpulkan harta kekayaan sebanyak-banyaknya, mengejar kebanggaan diri dengan pangkat, kedudukan dan pengaruh. Dia

menggunakan ilmunya itu untuk memenuhi kebutuhan materinya. Meskipun demikian, dia karena perdaya syetan masih merasa baik, dan mengaku mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah swt. karena menyerupai para ulama. Berpakaian seperti pakaian ulama sungguhan dan berkata seperti mereka, padahal dia sangat rakus terhadap dunia. Orang yang demikian itu termasuk golongan yang binasa, bodoh dan tertipu oleh syetan dan kecil sekali kemungkinannya mau bertaubat, sebab dia telah merasa menjadi orang yang baik. Dia telah lupa akan firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ.

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. As Shaf: 2)

Orang yang ketiga ini tergolong orang-orang yang telah disinggung oleh Rasulullah saw. dalam haditsnya:

أَنَا مِنْ غَيْرِ الدَّجَالِ أَخَوْفَ عَلَيْكُمْ مِنَ الدَّجَالِ:
فَقِيلَ: مَا هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: عُلَمَاءُ السُّوءِ.

"Ada sekelompok orang selain Dajjal, yang paling aku takutkan atas kalian semua, kekhawatiran ini lebih dari kekhawatiranku terhadap Dajjal." Lalu ada salah seorang yang bertanya kepada Rasulullah saw.: "Siapakah mereka itu ya Rasulullah?" Beliau lalu menjawab: "Mereka itu adalah ulama-ulama jahat."

Beliau bersabda yang demikian ini, karena tujuan dajjal sudah jelas, yaitu menyesatkan manusia, sedangkan para ulama jelek menganjurkan orang-orang yang berpaling dari kecintaan kepada dunia dengan ucapannya yang manis, tetapi mereka itu sebenarnya mendorong orang-orang mencintai dunia dengan sikap dan tingkah

laku serta keadaan sehari-harinya yang hidup mewah. Dalam pepatah disebutkan:

لِسَانُ الْحَالِ أَفْصَحُ مِنْ لِسَانِ الْمَقَالِ

“Ingatlah bahwa tingkah laku seseorang itu lebih berkesan daripada ucapannya.”

Dan memenang tabiat manusia pada umumnya itu lebih mudah tertarik dan meniru perbuatan seseorang daripada mengikuti ucapannya. Akibatnya, kerusakan yang disebabkan oleh tingkah laku dan perbuatan ulama jelek itu lebih banyak daripada kebaikan yang dianjurkan melalui ucapannya.

Orang yang bodoh sebenarnya belum berani menumpuk harta kekayaan, kecuali setelah mereka melihat keberanian ulama jelek yang juga menumpuk kekayaan. Ini adalah akibat ulama yang tidak mempraktekkan ilmunya, sehingga menyebabkan orang-orang berani melakukan berbagai kemaksiatan. Hal seperti inilah yang sangat dikhawatirkan oleh Rasulullah saw.

Tragisnya, nafsu para ulama jelek ini masih saja terus memberi harapan-harapan, membisikkan kepada mereka, bahwa mereka banyak memberikan jasa kepada umat manusia, sehingga layak mendapat anugerah dari Allah swt. bahkan mereka mengaku sebagai hamba-hamba Allah yang baik.

Wahai para penuntut ilmu! Usahakanlah dirimu termasuk golongan yang pertama. Hati-hatilah, jangan sampai engkau termasuk golongan yang kedua, karena banyak sekali orang uang lalai yang telah menemui ajalnya sebelum bertaubat, sehingga rugilah dia. Dan usahakanlah semaksimal mungkin tidak menjadi golongan ketiga yang menyebabkan engkau terjerumus kejurang kebinasaan yang sulit diselamatkan dan tidak dapat diharapkan

kebahagiaannya di hari kemudian.

Jika engkau bertanya, apa yang dimaksud dengan Permulaan Hidayah dan Akhir Hidayah?

Ketahuiilah, bahwa permulaan hidayah ialah ketaqwaan secara lahiriyah. Sedangkan akhir hidayah ialah ketaqwaan secara batiniyah. Dan ketahuilah bahwa tidak akan ada seseorang yang dapat mencapai kebaikan (surga), kecuali dengan taqwa, dan petunjuk ini hanya dimiliki orang-orang yang bertaqwa. Adapun arti taqwa itu ialah menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Salam buku ini saya uraikan dua unsur taqwa secara lahiriyah dengan ringkas dan saya tambahkan satu pembahasan lagi tentang hubungan manusia dengan sesama, agar kitab ini lebih sempurna. Hanya kepada Allahlah, kami mohon pertolongan.

Penyusun

Abu Hamid Al-Ghazali

BAB I MEMATUHI PERINTAH ALLAH

Ketahuilah, sesungguhnya perintah Allah itu ada yang wajib dan ada yang sunah. Perintah Allah yang wajib itu ibarat kapital (modal perdagangan), dengan adanya modal inilah perdagangan dapat berjalan. Maksudnya, dengan menjalankan perintah wajib inilah akan selamat, terhindar dari siksaan. Sedangkan perintah yang sunah itu ibarat keuntungan. Dengan keuntungan ini dapat diperoleh beberapa derajat kelebihan. Maksudnya dengan menjalankan perintah sunnah ini kesenangan dan kebahagiaan dapat dicapai. Rasulullah saw. bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ الْمُتَّقِرُّونَ
بِمِثْلِ أَدَاءِ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِمْ وَلَا يَزَالُ الْعَبْدُ
يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّىٰ أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ
سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يَبْصُرُ بِهِ
وَلِسَانَهُ الَّذِي يَنْطِقُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا
وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا.

"Allah swt. telah berfirman (dalam hadits Qudsi) orang-orang yang berusaha mendekat kepada-Ku itu tidaklah dapat berhasil kecuali dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti yang telah Aku wajibkan. Seorang hamba secara terus menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang sunah sesudah menjalankan yang wajib, pasti Aku

mencintainya. Apabila Aku telah mencintai salah seorang hamba-Ku, maka aku menjadi pendengarnya, penglihatannya, ucapannya, tangannya yang dibuat menyentuh dan juga kakinya yang dipakai untuk berjalan."

Wahai orang yang menuntut ilmu, engkau tidak akan dapat melaksanakan perintah-perintah Allah, kecuali dengan menyadarkan hati dan seluruh anggota tubuh disetiap saat, mulai pagi hingga sore, agar senantiasa bersama dengan Allah.

Ketahuiilah, bahwa Allah swt. itu Maha mengetahui hatimu, mengawasi zahir dan batinmu, mengetahui gerak langkahmu baik ketika bersama orang banyak maupun ketika sendirian. Pendek kata, dalam keadaan apapun, engkau selalu diawasi oleh Allah. Semua yang ada di langit dan di bumi, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak itu tidak bisa lepas dari perhatian Allah. Dia berfirman:

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ.

"Dia mengetahui pandangan mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." (QS. Al Mu'minin: 19)

Dan firman-Nya lagi:

فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى.

"Sesungguhnya Allah mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi." (QS. Thaha: 7)

Dengan demikian, maka engkau harus bisa menjaga tingkah laku zahir dan batin dihadapan Allah swt. Merendahkan diri dihadapannya, seperti layaknya seorang hamba yang hina banyak melakukan kesalahan dihadapan raja yang gagah perkasa. Berusahalah engkau sekuat tenaga menjaga diri, sehingga Allah tidak

melihatmu menjalankan perbuatan yang Dia larang dan usahakan pula engkau dapat menjalani apa yang dia kehendaki. Engkau tentu tidak akan dapat berbuat yang demikian itu, kecuali jika engkau mau membagi waktumu dan engkau susun bacaan-bacaan mulai pagi hingga sore. Oleh karena itu perhatikanlah perintah-perintah Allah swt. baik yang sunnah yang ditetapkan untukmu, mulai bangun dari tidur sampai engkau akan tidur lagi.

---=o0o=---

I. TATA CARA BANGUN DARI TIDUR

Apabila engkau hendak bangun tidur, maka usahakan bangun sebelum fajar terbit. Dan jadikanlah dzikir kepada Allah baik dihati maupun dilisan sebagai kegiatan yang pertama, sesudah itu bacalah doa:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمَلِكُ لِلَّهِ وَالْعَظَمَةُ،
وَالسُّلْطَانُ لِلَّهِ وَالْعِزَّةُ وَالْقُدْرَةُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ وَعَلَى كَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ
وَعَلَى دِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى
مِلَّةِ أَبِينَا إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ
الْمُشْرِكِينَ اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ أَنْ تَبْعَثَنَا فِي هَذَا
الْيَوْمِ إِلَى كُلِّ خَيْرٍ، وَنَعُوذُ بِكَ أَنْ نَجْتَرِحَ فِيهِ سُوءًا
أَوْ نَجْرَهُ إِلَى مُسْلِمٍ. اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا وَبِكَ
أَمْسَيْنَا وَبِكَ نَحْيَا وَبِكَ نَمُوتُ وَإِلَيْكَ النُّشُورُ
وَنَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ وَخَيْرَ مَا فِيهِ.

"Segala puji milik Allah yang telah menghidupkan kami setelah Dia mematikan kami, dan kepada-Nya kami akan kembali. Kami telah memasuki waktu pagi dan sejak dahulu kerajaan, keagungan dan kekuasaan itu sepenuhnya milik Allah. Kami telah memasuki waktu pagi dengan tepat pada fitrah Islam, keikhlasan dan mengikuti agama Nabi Muhammad saw., agama Nabi Ibrahim pula. Ya Allah, kami mohon kepada-Mu, agar engkau membangunkan kami pada hari ini dalam ke-adaan dapat melakukan segala kebaikan dan kami mohon perlindungan kepada-Mu supaya kami tidak menjalankan kejahatan. Ya Allah, kami memasuki waktu pagi dan sore karena-Mu. Kami hidup dan mati juga karena-Mu, dan kepada-Mulah kami akan dikembalikan. Kami memohon kepada-Mu kebaikan hari ini dan segala kebaikan sesuatu yang ada pada hari ini. Kami minta perlindungan kepada-Mu dari kejelekan hari ini dan dari kejelekan segala sesuatu yang ada pada hari ini."

Apabila engkau hendak memakai pakaian, maka hendaklah diniati untuk mematuhi perintah Allah, yaitu untuk menutup aurat. Janganlah sekali-kali engkau memakai pakaian itu dengan niat untuk pamer kepada orang-orang, kalau ini yang terjadi, maka engkau akan menderita kerugian.

---=o0o=---

2. TATA CARA MASUK KAMAR KECIL

Apabila engkau hendak masuk ke kamar kecil, maka dahulukan kakimu yang kiri, dan ketika keluar, maka dahulukan kaki kananmu. Janganlah engkau membawa apa saja yang terdapat tulisan nama Allah dan nama Rasulullah. Dan janganlah engkau masuk ke kamar kecil dengan kepala terbuka dan telanjang kaki atau tidak bersandal. Kemudian ketika memasukinya, maka bacalah doa:

بِسْمِ اللَّهِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الرَّجْسِ الرَّجِيسِ الْحَبِيثِ
الْمُخْبِثِ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

"Dengan nama Allah, aku berlindung kepada Allah dari kotoran najis, syetan yang keji, jahat, dan suka menyuruh orang berbuat jahat, yaitu syetan yang terkutuk."

Kemudian ketika keluar bacalah doa:

غُفْرَانَكَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي مَا يُؤْذِينِي
وَأَبْقَى عَلَيَّ مَا يَنْفَعُنِي.

"Ya Allah, berikanlah ampunan-Mu kepada kami, segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan segala yang menggangguku dan mengekalkan segala yang bermanfaat bagiku."

Seyogyanya engkau menyiapkan terlebih dahulu segala yang diperlukan untuk istinja' sebelum engkau buang air. Hindarilah beristinja' dengan air di tempat buang air. Engkau hendaknya menuntaskan kencing dengan cara berdehem dan melurut kemaluan bagian bawah dengan jari-jari tangan kiri.

Apabila engkau hendak buang air besar dan kecil, sedangkan engkau berada di tanah lapang, maka hendaklah mencari tempat yang jauh dari pandangan orang dan bertabirlah dengan sesuatu.

Janganlah engkau membuka aurat sebelum sampai pada tempat buang air. Dan ketika hendak buang air, janganlah menghadap kearah kiblat, matahari atau bulan dan jangan pula membelakanginya.

Janganlah engkau kencing di tempat yang sering ditempati berkumpul oleh orang-orang. Hindarilah kencing di air yang tidak mengalir, dibawah pohon yang dapat berbuah, didalam lubang, diatas tanah keras dan arah bertiupnya angin untuk menjaga percikannya. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ عَامَّةَ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنْهُ.

"Sesungguhnya sebagian besar siksaan dikubur itu karena air kencing. (karena kurangnya hati-hati menjaga najis air kecing)."

Pada waktu engkau buang air besar, maka berjongkoklah dengan menjijingkan kaki sebelah kiri, dan janganlah sekali-kali engkau kencing dengan berdiri kecuali karena terpaksa.

Adapun mengenai istinja', maka berusahaah memakai alat bersuci batu lalu dibilas dengan air. Tetapi apabila engkau mau menggunakan salah satunya, maka lebih baik memakai air. Jika memilih memakai batu, maka pakailah batu sebanyak tiga yang suci dan dapat mengusap kotoran. Gosokkan batu pada tempat keluarnya kotoran sebanyak tiga kali. Dan jika dengan tiga butir batu belum juga bersih, maka gunakanlah lima sampai tujuh batu atau berapa saja sampai benar-benar bersih dan suci. Jumlah batu itu disunatkan ganjil. Membersihkan atau

mensucikan tempat keluarnya kotoran itu hukumnya wajib. Ketika istinja' harus menggunakan tangan kiri, sesudah itu bacalah doa:

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قَلْبِي مِنَ النَّفَاقِ وَحَصِّنْ فَرْجِي مِنَ
الْقَوَاحِشِ.

"Ya Allah, sucikanlah hatiku dari sifat munafiq dan peliharalah kemaluanku dari perbuatan jelek."

Apabila engkau telah selesai beristinja', maka bersihkanlah tanganmu dengan menggunakan pasir atau sabun, lalu basuhlah dengan air agar benar-benar bersih.

---=o0o=---

3. FATA CARA BERWUDZU

Apabila engkau telah selesai istinja' (cebok), maka janganlah meninggalkan bersiwak; sebab bersiwak itu dapat membersihkan mulut, menyenangkan Allah dan membencikan syetan. Satu kali shalat dengan bersiwak lebih utama daripada tujuh puluh kali shalat tanpa bersiwak. Rasulullah saw. bersabda:

السَّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ وَمَرْضَاءٌ لِلرَّبِّ وَمَسْخَطَةٌ
لِلشَّيْطَانِ.

"Siwak itu menyucikan mulut, menyebabkan turunnya ridha Allah dan menyebabkan syetan marah-marah."

صَلَاةٌ بِسَوَاكٍ أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِينَ صَلَاةً بِلَا سَوَاكٍ.

"Satu kali shalat dengan bersiwak itu lebih utama daripada tujuh puluh kali shalat tanpa bersiwak."

لَوْلَا أَنِ اشْتَقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتِهِمْ بِالسَّوَاكِ فِي كُلِّ
صَلَاةٍ.

"Andaikata aku tidak takut memberatkan umatku, pasti aku perintahkan kepada mereka agar bersiwak setiap hendak melakukan shalat."

أَمَرْتُ بِالسَّوَاكِ حَتَّى خَشِيتُ أَنْ يَكْتُوبَ عَلَيَّ.

"Aku telah diperintahkan oleh Allah agar bersiwak, sehingga aku khawatir siwak itu akan diwajibkan kepadaku."

Sesudah engkau bersiwak (menggosok gigi), maka duduklah dengan menghadap kiblat ditempat yang sedikit tinggi agar engkau tidak terkena percikan air yang jatuh ke tanah (lantai yang tidak suci), lalu bacalah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ
الشَّيَاطِينِ وَأَعُوذُ بِكَ رَبَّ أَنْ يَحْضُرُونِ.

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, ya Allah saya berlindung kepadamu dari gangguan syetan dan saya berlindung kepadamu pula dari kehadiran mereka disisiku."

Kemudian basulah kedua tanganmu sebelum memasukkannya kedalam wadah tempat air wudlu, dan bacalah doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْيُمْنَ وَالْبَرَكَهَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ
الشُّؤْمِ وَالْهَلَكَه.

"Ya Allah, saya mohon kepadamu kekuatan menjalani ketaatan dan barokah, dan saya berlindung dari kesialan dan kebinasaan."

Sesudah itu berniatlah untuk menghilangkan hadats atau niat supaya diperbolehkan melakukan shalat. Dan niatmu itu tidak boleh berlalu sebelum membasuh wajah agar sah wudlummu. Maksudnya, niat wudlu itu dilakukan bersamaan membasuh muka. Lalu ambillah air untuk berkumur sebanyak tiga kali dengan bersungguh-sungguh memutar air didalam mulut sampai kebagian atas tenggorokan, kecuali jika dalam keadaan berpuasa, (kalau sedang berpuasa, mala berkumurnya harus biasa-biasa saja), ketika hendak berkumur bacalah doa:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى تِلَاوَةِ كِتَابِكَ وَكَثْرَةِ الذِّكْرِ لَكَ
وَتَبِّئْنِي بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي
الْآخِرَةِ.

"Ya Allah, buatlah saya, sehingga mudah bagiku membaca Al-Qur'an dan memperbanyak dzikir kepadamu. Dan kuatkanlah saya dengan ucapan yang kokoh (.....) di dunia dan di akhirat."

Kemudian ambillah air lagi untuk dihirup dengan hidung sebanyak tiga kali, dengan membaca doa:

اللَّهُمَّ أَرِحْنِي رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَأَنْتَ عَنِّي رَاضٍ.

"Ya Allah, ciumkanlah saya bau surga, sedangkan engkau ridha kepadaku."

Lalu semprotkanlah keluar air tersebut dengan membaca:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ رَوَائِحِ النَّارِ وَسُوءِ الدَّارِ.

"Ya Allah, saya berlindung kepadamu dari bau neraka dan dari kejahatan tempat tinggal saya."

Kemudian ambillah air untuk membasuh wajah mulai, dari permukaan dahi sampai ke ujung dagu bagian depan, dari telinga sebelah kanan sampai telinga sebelah kiri. Dalam membasuh wajah ini air harus merata keseluruhan wajah sampai pada bagian antara bagian atas telinga dan tepi pelipis, yakni tempat ditepi dahi. Air itu harus sampai pula membasahi empat tempat tumbuhnya bulu di wajah, yaitu tempat tumbuhnya kedua alis, tempat tumbuhnya kumis, bulu-bulu mata dan bulu yang tumbuh dipermulaan jenggot

(jambang). Air tersebut wajib pula membasahi tempat tumbuhnya jenggot yang tipis, tidak wajib menyampaikan air ke tempat tumbuhnya jenggot yang lebat. Doa ketika membasuh wajah ini ialah:

اللَّهُمَّ بَيِّضْ وَجْهِي بِنُورِكَ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهُ
أَوْلِيَائِكَ. وَلَا تُسَوِّدْ وَجْهِي بِظُلْمَاتِكَ يَوْمَ تَسْوَدُّ
وُجُوهُ أَعْدَائِكَ.

"Ya Allah, putihkanlah wajah saya dengan nur-Mu pada hari wajah-wajah kekasihmu menjadi bersinar putih, dan jangan engkau hitamkan wajah saya dengan kegelapan-Mu pada hari wajah-wajah musuh menjadi hitam."

Jangan lupa membiasakan membasahi jenggot yang lebat.

Sesudah itu basuhlah tangan kananmu dan tangan kirimu kedua siku sampai kebagian tengah bahu, sebab perhiasan surga itu dipasang sampai batas akhir anggota wudlu yang biasa dibasuh. Ketika membasuh tangan kanan ini bacalah doa:

اللَّهُمَّ أَعْطِنِي كِتَابِي بِيَمِينِي وَحَاسِبْنِي حِسَابًا
يَسِيرًا.

"Ya Allah berikanlah catatan amal saya ditangan kananku, dan hisablah saya dengan hisab yang mudah."

Sedangkan doa yang dibaca ketika membasuh tangan kiri ialah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ تُعْطِيَنِي كِتَابِي بِشِمَائِي أَوْ
مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي.

"Ya Allah, sesungguhnya saya berlindung kepadamu agar tidak menerima catatan amal saya dengan tangan kiriku atau dari belakang punggungku."

Sesudah itu usaplah, kepala (rambutmu), dengan cara membasahi kedua telapak tangan terlebih dahulu, lalu mempertemukan ujung jari-jari kedua tangan dan meletakkannya ke kepala bagian depan terus dijalkan ke bagian belakang kepala, lalu dikembalikan lagi ke depan. Ini dihitung sekali. Dan engkau melakukannya sebanyak tiga kali, sama dengan bilangan membasuh anggota-anggota wudlu lainnya. Dan bacalah doa:

اللَّهُمَّ غَشِّنِي بِرَحْمَتِكَ وَأَنْزِلْ عَلَيَّ مِنْ بَرَكَاتِكَ
وَأَظِلَّنِي تَحْتَ ظِلِّ عَرْشِكَ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّكَ
اللَّهُمَّ حَرِّمْ شَعْرِي وَدَشْرِي عَلَى النَّارِ.

"Ya Allah, kerudungilah saya dengan rahmat-Mu, turunkanlah barokah-Mu kepada saya dan naungilah saya dibawah naungan arasy-Mu, ketika pada hari itu telah tiada naungan selain naungan-Mu. Ya Allah, haramkanlah api neraka menyentuh rambut dan kulit saya."

Setelah itu, usapkanlah kedua telingamu, bagian luar dan dalamnya, dengan air yang baru diambil (bukan sisa air untuk mengusap kepala), dengan cara memasukan kedua jari telunjuk kedalam dua lubang telinga, lalu usapkanlah bagian luar daun telingamu dengan ibu jari bagian dalam dengan membaca doa:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ
فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ. اللَّهُمَّ أَسْمِعْنِي مُنَادِيَ الْجَنَّةِ مَعَ

الْأَبْرَارِ

"Ya Allah, jadikanlah saya termasuk golongan orang-orang yang mendengar perkataan nasehat, lalu mengikuti yang terbaik dari ucapan tersebut. Ya Allah perdengarkanlah saya suara panggilan masuk di surga bersama orang-orang yang baik."

Kemudian usaplah lehermu dengan membaca doa:

اللَّهُمَّ فُكِّ رَقَبَتِي مِنَ النَّارِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ
السَّلَاسِلِ وَالْأَغْلَالِ.

"Ya Allah, bebaskanlah leher saya dari sentuhan api neraka dan saya berlindung kepada-Mu dari rantai dan belunggu api neraka."

Sesudah itu basuhlah kakimu yang sebelah kanan lalu kaki sebelah kiri bersama kedua mata kaki dan menyela jari-jari kaki dengan jari kelingking tangan kiri, dimulai dari jari kelingking kaki sebelah kanan terus sampai ke jari kelingking kaki sebelah kiri. Caranya, jari kelingking tangan tersebut dimasukkan dari bawah jari-jari kaki, ketika membasuh kaki kanan ini bacalah doa:

اللَّهُمَّ ثَبِّتْ قَدَمَيَّ عَلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ مَعَ
أَقْدَامِ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ.

"Ya Allah, tetapkanlah kedua kakiku diatas Sirat Al Mustaqim bersama telapak kaki para hamba-Mu yang shaleh."

Dan ketika engkau membasuh kaki kiri bacalah doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ تَزِلَّ قَدَمِي عَلَى الصِّرَاطِ فِي
النَّارِ يَوْمَ تَزِلُّ أَقْدَامُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُشْرِكِينَ.

"Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari tergelincirnya kakiku kedalam neraka, ketika saya berjalan diatas Sirat Al-Mustaqim, pada hari tergelincirnya kaki-kaki orang munafiq dan musyrik."

Ketika membasuh kaki kiri ini, hendaklah engkau membasuhnya sampai bagian tengah betis, sebanyak tiga kali.

Apabila engkau telah selesai berwudlu, maka angkatlah pandangan ke arah langit dengan membaca doa:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ بِحَمْدِكَ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ عَمِلْتُ سُوءًا وَظَلَمْتُ نَفْسِي
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ فَاعْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ
أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ
وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ وَاجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ
الصَّالِحِينَ وَاجْعَلْنِي صَبُورًا شُكُورًا وَاجْعَلْنِي
أَذْكُرَكَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَأَسْبَحُكَ بُحْرَةً وَأَصِيلًا.

"Saya bersaksi, bahwa tiada Tuhan selain Allah, yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya dan saya bersaksi, bahwa Muhammad ialah hamba Allah dan Rasul-Nya. Maha suci Engkau ya Allah dengan segala puji untuk-Mu. Dan saya bersaksi tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Saya telah berbuat kesalahan dan menganiaya pada diri saya sendiri, karena, itu saya mohon ampunan dari-Mu dan saya bertaubat kepada-Mu. Ampunilah dosa saya dan terimalah taubat saya. Sesungguhnya Engkau Tuhan yang menerima taubat orang-orang yang bertaubat. Ya Allah jadikanlah saya termasuk golongan orang-orang yang bertaubat. Jadikanlah saya termasuk golongan orang-orang yang suci, golongan hamba-hamba-Mu yang baik, sabar dan selalu bersyukur. Dan jadikanlah saya orang yang selalu dzikir dan ingat kepada-Mu dan bertasbih kepada-Mu diwaktu pagi dan sore."

Barangsiapa yang membaca doa-doa tersebut diatas, maka semua kesalahan dan dosa-dosa yang telah diperbuat oleh anggota badannya keluar semua dan wudlunya disahkan oleh Allah swt. Amalan wudlu tersebut diangkat dan diletakkan dibawah Arsy, dengan senantiasa bertasbih kepada Allah, yang pahala bacaan tasbih wudlu tersebut diberikan kepada pelakunya hingga hari kiamat.

Ketika engkau berwudlu, maka hindarilah tujuh perkara, yaitu:

1. Janganlah engkau mengibaskan tangan yang menyebabkan air memercik kemana-mana.
2. Janganlah engkau menamparkan air keatas kepala dan wajah.
3. Janganlah engkau berbicara ditengah-tengah mengerjakan wudlu.
4. Janganlah engkau membasuh tiap-tiap anggota wudlu lebih dari tiga kali.
5. Janganlah terlalu banyak menggunakan air, tanpa ada keperluan, lebih-lebih hanya karena was-was. Sebab, orang yang was-was

itu sebenarnya dipermainkan oleh syetan yang bernama walahan.

6. Janganlah engkau berwudlu dengan air yang telah terkena sinar panas matahari.
7. Janganlah engkau berwudlu dengan air yang berada di tempat yang terbuat dari logam seperti kuningan.

Menjalankan tujuh perkara tersebut diatas ketika berwudlu itu hukumnya makruh.

Didalam hadits Rasulullah saw. disebutkan:

إِنَّ مَنْ ذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ وُضُوئِهِ طَهَّرَ اللَّهُ جَسَدَهُ كُلَّهُ
وَمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ لَمْ يَطْهَرْ مِنْهُ إِلَّا مَا أَصَابَهُ
الْمَاءُ.

"Sesungguhnya orang menyebut-nyebut nama Allah ketika berwudlu, itu jasadnya akan disucikan oleh Allah seluruhnya. Dan barangsiapa yang tidak berdzikir kepada Allah ketika berwudlu, jasadnya tidak dapat suci kecuali yang bagian yang terkena air saja."

---=o0o=---

TATA CARA MANDI

Apabila engkau junub, sebab bermimpi atau bersetubuh dengan istri, maka segeralah ke kamar mandi, kemudian basuhlah kedua tanganmu sebanyak tiga kali dan hilangkan kotoran-kotoran dari tubuhmu. Lalu berwudlulah, seperti berwudlu ketika hendak shalat dengan membaca doa-doa yang telah diterangkan diatas, dan akhirlkanlah membasuh kedua kakimu agar tidak sia-sia (habis).

Apabila engkau telah selesai berwudlu, maka siramkan air ke atas kepalamu sebanyak tiga kali dengan disertai niat menghilangkan hadas junub, lalu siramkan air ke bagian badan sebelah kanan sebanyak tiga kali dan sebelah kiri juga sebanyak tiga kali. Sesudah itu gosoklah bagian depan dan belakang badan, dan menyelah-nyelahi rambut dan jenggot. Usahakanlah air dapat merata sampai kelipatan-lipatan tubuh, tempat-tempat tumbuhnya bulu, baik yang tipis maupun yang tebal. Dan berhati-hatilah engkau, jangan sampai tersentuh kemaluan, kalau memang engkau telah berwudlu. Sebab apabila engkau tersentuh kemaluanmu, maka engkau harus bewudlu lagi.

Dari uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan, bahwa fardlu atau perkara yang wajib dalam mandi ialah:

- Niat, menghilangkan najis / hadats besar
- Meratakan air keseluruh anggota badan

Sedangkan fardlunya wudlu ialah:

- Niat
- Membasuh wajah
- Membasuh kedua tanhgan hingga kedua siku
- Mengusap (menyeka) kepala dengan air

- Membasuh kedua kaki hingga mata kaki
- Tertib

Adapun amalan-amalan dalam berwudlu, selain yang tersebut diatas, maka hukumnya sunah muakkad yang keutamaannya sangat banyak dan pahalanya sangat besar.

Orang yang mengabaikan sunnah-sunnah wudlu itu jelas rugi, bahkan membahayakan terhadap fardlu-fardlu wudlu yang telah dia kerjakan, sebab sunnah-sunnah wudlu itu pada dasarnya dapat menambah dan menyempurnakan amalan-amalan wudlu yang wajib.

---=o0o=---

5. TATA CARA BERTAYAMUM

Apabila engkau tidak dapat menggunakan air, disebabkan :

- a. Tidak dijumpainya air sesudah berusaha mencarinya kesana kemari.
- b. Ada udzur karena sakit.
- c. Adanya halangan untuk bisa sampai pada tempat yang terdapat airnya.
- d. Jumlah air hanya sedikit yang cukup untuk menghilangkan kehausanmu atau kehausan keluargamu.
- e. Dikuasanya air oleh orang lain, dan dia tidak mau menjualnya kecuali dengan harga yang amat mahal.
- f. Adanya luka atau sakit yang tidak boleh tersentuh oleh air.

Jika engkau mengalami salah satu keadaan tersebut, maka hendaklah engkau bersabar, menunggu datangnya waktu shalat. Kemudian berusahalah mencari debu yang suci yang tidak bercampur dengan benda lain. Kemudian pukulkanlah kedua telapak tanganmu keatas debu tersebut dengan merapatkan jari-jari seraya berniat melakukan sesuatu perbuatan yang dengannya diperbolehkan menjalankan shalat fardlu. Sesudah itu, usapkanlah kedua telapak tangan yang terdapat debunya itu ke wajahnya sekali saja. Dalam hal ini janganlah memaksa diri meratakan debu tersebut pada tempat-tempat yang ditumbuhi bulu tipis maupun tebal. Setelah itu lepaskanlah cicinmu dan pukulkan lagi kedua telapak tangan dengan merenggangkan jari-jari, lalu usapkanlah kedua tanganmu sehingga sampai pada kedua siku. Apabila pukulan yang kedua ini belum cukup, maka pukullah lagi tanganmu keatas debu, sehingga dapat digunakan mengusap tangan secara sempurna. Lalu usapkanlah satu telapak tangan yang sebelah pada tapak tangan yang lain, dan silangkan jari-jari tanganmu untuk mengusap celah-celah jari-jari.

Kemudian kerjakanlah shalat fardlu dengan sekali tayammum (sekali tayammum untuk sekali shalat fardhu) dan kerjakanlah beberapa kali shalat sunnah dengan sekali tayammun (sekali tayammum boleh dipakai menjalankan beberapa kali shalat sunnah). Apabila engkau bermaksud mengerjakan shalat fardlu lain, maka harus bertayammum lagi, meskipun tayammum yang pertama itu belum batal.

---=o0o=---

6. TATA CARA PERGI KE MASJID

Apabila engkau telah selesai bersuci, maka kerjakanlah shalat sunah fajar dua rakaat didalam rumahmu, kalau memang fajar telah terbit, sebagaimana yang telah dikerjakan oleh Rasulullah saw. Setelah itu berangkatlah menuju masjid. Janganlah engkau meninggalkan shalat dengan berjamaah, terutama dalam shalat Subuh; sebab keutamaan shalat berjamaah itu melebihi shalat sendirian dengan silsilah dua puluh tujuh derajat. Apabila engkau meremehkan keutamaan dan keuntungan seperti ini, maka apa manfaatmu dalam menuntut ilmu; sebab, buah ilmu itu hanyalah mengamalkan ilmu itu sendiri.

Apabila engkau berjalan menuju masjid, maka berjalanlah dengan tenang, tidak terburu-buru dengan membaca doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ عَلَيْكَ وَبِحَقِّ
الرَّاغِبِينَ إِلَيْكَ وَبِحَقِّ مَمْسَايَ هَذَا إِلَيْكَ فَإِنِّي لَمْ
أَخْرُجْ أَشْرًا وَلَا بَطْرًا وَلَا رِيَاءً وَلَا سُمْعَةً، بَلْ
خَرَجْتُ إِتْقَاءَ سَخِطِكَ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ،
فَأَسْأَلُكَ أَنْ تُنْقِذَنِي مِنَ النَّارِ وَأَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي.
فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ.

"Ya Allah, saya mohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang meminta kepada-Mu dan dengan hak orang-

orang yang selalu mengharapkan karunia-Mu dan dengan berkat perjalananku ini. Sesungguhnya saya keluar tidak untuk melakukan kejahatan, tidak berlaku sombong, pamer atau supaya dikenal orang, tetapi saya pergi ke masjid ini semata-mata karena menjauhi kemurkaan-Mu, dan demi keridlaan-Mu. Saya mohon kepada-Mu agar Engkau menyelamatkan saya dari siksa neraka dan memaafkan semua dosaku. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa hamba kecuali engkau."

---=o0o=---

7. TATA CARA MASUK KEDALAM MASJID

Apabila engkau hendak masuk masjid, maka dahulukan kakimu yang sebelah kanan dengan membaca doa:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي
أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.

"Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan salam sejahtera-Mu kepada Nabi Muhammad, keluarga dan sahabat-sahabatnya. Ya Allah ampunilah dosa-dosa saya dan bukakanlah pintu rahmat-Mu untuk saya."

Apabila engkau melihat seseorang menjual sesuatu didalam masjid, maka berkatalah: "Semoga Allah tidak memberi keuntungan dari perdaganganmu." Dan apabila engkau melihat seseorang mencari sesuatu miliknya didalam masjid, maka katakanlah: "Semoga Allah tidak mengembalikan barangmu." Begitulah yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw.

Apabila engkau telah masuk masjid, maka jangan duduk sebelum shalat Tahiyatul Masjid sebanyak dua rakaat. Jika engkau masuk kedalam masjid dalam keadaan tidak menyandang wudlu atau memang tidak berkeinginan melakukan shalat, maka bacalah ucapan-ucapan mulia sebanyak tiga kali, atau empat kali. Ada juga yang berpendapat, bacaan tersebut dibaca tiga kali untuk orang yang berhadas dan satu kali untuk orang yang berwudlu. Apabila engkau belum melakukan shalat sunah Qabliyah Subuh, maka kerjakanlah dan sudah dianggap sebagai

shalat Tahiyat Masjid. Jika engkau telah selesai mengerjakan shalat tersebut, maka berniatlah i'tikaf didalam masjid dengan membaca doa yang selalu dibaca oleh Rasulullah saw. setelah beliau selesai shalat Qabliyah Subuh. Doa itu ialah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِكَ تَهْدِي بِهَا قَلْبِي
وَتَجْمَعُ بِهَا شَمْلِي وَتُلِمُّ بِهَا شَعْبِي وَتَرُدُّ بِهَا الْفِتْيَ
وَتُصْلِحُ بِهَا دِينِي وَتَحْفَظُ بِهَا عَائِبِي وَتَرْفَعُ بِهَا
شَاهِدِي وَتُزَكِّي بِهَا عَمَلِي وَتُبَيِّضُ بِهَا وَجْهِي
وَتُلْهِمُنِي بِهَا رُشْدِي وَتَقْضِي لِي بِهَا حَاجَتِي
وَتَعْضُمُنِي بِهَا مِنْ كُلِّ سُوءٍ.

"Ya Allah, sesungguhnya saya memohon rahmat dari-Mu yang dapat memberi petunjuk kepada hati saya, dapat menyatukan golongan saya, mengkonsentrasikan pikiran saya, dapat menolak segala fitnah, memperbaiki agama saya, menjaga batin saya, meninggikan derajat zahir saya, membersihkan amal perbuatan saya, menyinarkan wajah saya. Dan saya mohon kepada-Mu rahmat yang dengan rahmat ini engkau memberikan petunjuk kepada saya, memenuhi kebutuhan saya dan memelihara saya dari segala kejelekan."

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ إِيمَانًا خَالِصًا دَائِمًا يُبَاشِرُ قَلْبِي
وَ يَقِينًا صَادِقًا حَتَّى أَعْلَمَ أَنَّهُ لَنْ يُصِيبَنِي إِلَّا مَا

كَتَبْتُهُ عَلَيَّ وَرَضَّيْنِي بِمَا قَسَمْتَهُ لِي.

"Ya Allah, saya mohon kepada-Mu keimanan yang murni yang memenuhi hati saya, dan saya mohon kepada-Mu pula keyakinan yang lurus, sehingga saya menyadari apa saja yang menimpa kepada saya itu merupakan sesuatu yang telah Kau putuskan dan merasa ridla terhadap pemberianmu."

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ إِيمَانًا صَادِقًا وَيَقِينًا لَيْسَ بَعْدَهُ
كُفْرٌ وَأَسْأَلُكَ رَحْمَةً أَنَا لِبِهَا شَرَفٌ كَرَامَتِكَ مِنَ
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu iman yang benar dan penuh keyakinan. Yang setelah beriman tidak melakukan kekufuran. Dan memohon pula kepada-Mu untuk mendapatkan keramahan-Mu di dunia dan di akhirat."

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْفَوْزَ عِنْدَ اللَّقَاءِ وَالصَّبْرَ عِنْدَ
الْقَضَاءِ وَمَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَعَيْشَ السُّعْدَاءِ
والتَّصَرُّعَ عَلَى الْأَعْدَاءِ وَمُرَافَقَةَ الْأَنْبِيَاءِ.

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu agar dapat bertemu dengan keridhaan-Mu yang mengantarkan kepada kebahagiaan, bersabar dalam menghadapi cobaan, dan mendapatkan tempat disisi para syuhada. Hidup yang penuh kebahagiaan lahir batin, terhindar dari musuh dan permusuhan dan dapat melaksanakan

sunnah para Nabi."

اللَّهُمَّ إِنِّي أَنْزِلُ بِكَ حَاجَتِي وَإِنْ ضَعُفَ رَأْيِي
وَقَصَرَ عَمَلِي وَافْتَقَرْتُ إِلَى رَحْمَتِكَ فَأَسْأَلُكَ يَا
قَاضِيَ الْأُمُورِ وَيَا شَافِيَ الصُّدُورِ، كَمَا تُجِيرُ بَيْنَ
الْبُحُورِ أَنْ تُجِيرَنِي مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ وَمِنْ فِتْنَةِ
الْقُبُورِ وَمِنْ دَعْوَةِ الشُّبُورِ.

"Ya Allah, berilah kecukupan atas segala kebutuhanku di dunia dan di akhirat, sekalipun kemampuan akal pikiran dan amalku sangat terbatas dan lemah. Namun rahmat dari sisi-Mu selalu aku harapkan dan aku nantikan. Aku memohon kepada-Mu wahai Allah Yang Mengadili segala perkara dan wahai Dzat yang mengobati setiap hati yang gundah gulana. Selamatkanlah diriku dari simbah dosa sebagaimana engkau telah menyelamatkan samudera dari noda jamur. Selamatkan diriku dari neraka Syair dan siksa kubur, serta dari segala kecelakaan."

اللَّهُمَّ مَا قَصَرَ عَنْهُ رَأْيِي وَضَعُفَ عَنْهُ عَمَلِي وَلَمْ
تَبْلُغْهُ نِيَّتِي وَأُمْنِيَّتِي مِنْ خَيْرٍ وَعَدَّتْهُ أَحَدًا مِنْ
عِبَادِكَ أَوْ خَيْرٍ أَنْتَ مُعْطِيهِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ فَإِنِّي
أَرْغَبُ إِلَيْكَ فِيهِ وَأَسْأَلُكَ إِيَّاهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

"Ya Allah, kemampuan berpikirku dan amalku sangat terbatas dan sangat lemah sekali, sehingga niatku tidak dapat mencapai kepada kebaikan yang engkau janjikan kepada salah seorang hamba-hamba-Mu. Atau kepada suatu kebaikan yang engkau janjikan kepada salah seorang makhluk. Sedangkan aku sangat mencintai dan mengharapkan keridhaan-Mu. Karena itu aku memohon kepada-Mu, agar dapat memberikan semua itu, wahai Dzat yang menguasai seluruh alam."

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا هَادِينَ مُهْتَدِينَ غَيْرَ ضَالِّينَ وَلَا
مُضِلِّينَ حَرْبًا لِأَعْدَائِكَ وَسِلْمًا لِأَوْلِيَاءِكَ مُحِبًّا
بِحُبِّكَ النَّاسَ وَنُعَادِي بَعْدَاوَتِكَ مَنْ خَالَفَكَ مِنْ
خَلْقِكَ.

Ya Allah, jadikanlah diriku orang yang mendapat petunjuk dan memberi petunjuk. Yang tidak tersesat dan tidak menyesatkan. Jadikanlah aku orang yang selalu memerangi musuh-musuh-Mu dan yang selalu berbuat baik kepada kekasih-kekasih-Mu. Jadikanlah diriku orang yang mengasihi kepada seluruh umat manusia sebagaimana Engkau telah mencintai mereka. Dan jadikanlah orang yang memusuhi mereka sebagaimana Engkau memusuhi mereka yang ingkar kepada perintah-Mu."

اللَّهُمَّ هَذَا الدُّعَاءُ وَعَلَيْكَ الْإِجَابَةُ وَهَذَا الْجُهْدُ
وَعَلَيْكَ التُّكْلَانُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
الْعَظِيمِ.

“Ya Allah, doa ini datang dariku, sedangkan Engkau-lah yang berhak mengabulkannya. Ya Allah, doa yang aku panjatkan ini merupakan kekuatan bagiku, yang hanya kepada-Mu aku berserah diri. Sesungguhnya diriku hanya milik Allah, dan hanya kepada-Nya aku akan kembali. Tiada daya kekuatan untuk melakukan ibadah, melainkan atas pertolongan Allah semata Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

اللَّهُمَّ ذَا الْحَبْلِ الشَّدِيدِ وَالْأَمْرِ الرَّشِيدِ أَسْأَلُكَ
 الْأَمْنَ يَوْمَ الْوَعِيدِ وَالْجَنَّةَ يَوْمَ الْخُلُودِ مَعَ
 الْمُقَرَّبِينَ الشُّهُودِ الرَّكَّعِ السُّجُودِ الْمُؤَفِّينَ لَكَ
 بِالْعُهُودِ إِنَّكَ رَحِيمٌ وَدُودٌ وَأَنْتَ تَفْعَلُ مَا تُرِيدُ.

Ya Allah Yang Maha Kuat lagi Maha Benar, selamatkanlah diriku di hari kiamat dan jadikanlah surga sebagai tempat bersemayam yang abadi bersama orang yang selalu beribadah mendekatkan diri kepada-Mu. Mereka yang selalu melakukan ibadah sunnah, yang melakukan shalat dan mereka yang selalu menepati janji. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Penyayang lagi Maha Mencintai. Dan sesungguhnya Engkau adalah berkuasa untuk berbuat apa saja yang Engkau kehendaki.

سُبْحَانَ مَنْ تَعَطَّفَ بِالْعِزِّ وَقَالَ بِهِ سُبْحَانَ مَنْ
 لَيْسَ الْمَجْدَ وَتَكْرَمَ بِهِ سُبْحَانَ مَنْ لَا يَتَّبِعِي
 التَّسْبِيحُ إِلَّا لَهُ سُبْحَانَ ذِي الْفَضْلِ وَالنَّعَمِ

سُبْحَانَ ذِي الْجُودِ وَالْكَرَمِ سُبْحَانَ الَّذِي أَحْصَى
كُلَّ شَيْءٍ بِعِلْمِهِ.

“Dengan mensucikan Dzat Yang Maha Menang. Yang dengan sifat kemenangan itu Allah mengalahkan orang-orang yang mengaku menang. Maha Suci Dzat Yang Maha Agung. Yang dengan keagungan itu Allah memberikan anugerah dan rahmat kepada seluruh hamba-Nya. Maha Suci Dzat yang tiada sesuatu pun patut diakui kesuciannya melainkan Dia. Maha Suci Dzat yang memiliki anugerah yang telah mencurahkan nikmat-Nya, dan Dia yang dermawan, yang banyak memberikan sesuatu kepada hamba-hamba-Nya. Maha Suci Dzat yang dengan ilmu pengetahuannya dapat menghitung apa saja yang ada di alam.”

اللَّهُمَّ اجْعَلْ لِي نُورًا فِي قَلْبِي وَنُورًا فِي قَبْرِي وَنُورًا
فِي سَمْعِي وَنُورًا فِي بَصَرِي وَنُورًا فِي شَعْرِي وَنُورًا
فِي بَشَرِي وَنُورًا فِي لَحْمِي وَنُورًا مِنْ خَلْفِي وَنُورًا فِي
عِظَامِي وَنُورًا مِنْ بَيْنَ يَدَيَّ وَنُورًا مِنْ خَلْفِي
وَنُورًا عَنْ يَمِينِي وَنُورًا عَنْ شِمَالِي وَنُورًا مِنْ فَوْقِي
وَنُورًا مِنْ تَحْتِي اللَّهُمَّ زِدْنِي نُورًا وَأَعْطِنِي نُورًا
أَعْظَمَ نُورٍ وَاجْعَلْ لِي نُورًا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ

الرَّحْمِينَ.

Ya Allah, jadikanlah cahaya penerang dalam hatiku dan alam kuburku. Dalam telinga, mata, kulit dan rambutku. Dalam daging dan tulang-tulangku. Dikanan kiri, muka belakang dan sisiku. Dan jadikanlah cahaya penerang yang lebih agung. Dan jadikanlah pula diriku orang yang berkilaunan dihiasi dengan rahmat-Mu, wahai Dzat yang Paling Maha Penayang."

Seusai membaca doa sepanjang itu, bila waktu masih ada, gunakanlah untuk tafakkur, bertasbih atau membaca Al-Qur'an. Gunakanlah waktu yang tersisa untuk memperbanyak dzikir padanya.

Bila adzan telah berkumandang, maka dengarkanlah ia dengan seksama. Dzikir dan doa hendaknya dihentikan sementara, untuk mendengarkan adzan itu. Tirukanlah suara adzan itu dengan suara pelan. Ketika muadzin mengucapkan: **Hayya 'ala ash-shalah** atau **Hayya 'ala al-falah**, maka sahutlah dengan ucapan: **Laa haula wala qawwata illa billah.**

Ketika muadzin sampai pada lafazh:

الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ

"Shalat lebih baik daripada tidur."

Maka jawablah dengan mengucap:

صَدَقْتَ وَبَرَّرْتَ وَأَنَا عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِينَ.

"Benar dan bagus yang kau ucapkan, aku ada saksiinya."

Begitu pula ketika iqamah dikumandangkan, tirukanlah ia. Ketika lafazh:

قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ.

“*Sesungguhnya hampir didirikan shalat.*”

Maka jawablah dengan ucapan:

أَقَامَهَا اللَّهُ وَأَدَمَهَا وَمَادَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ.

“*Semoga Allah mendirikan dan melanggengkan selama langit dan bumi masih kekal abadi.*”

Setelah adzan dan iqamat dikumandangkan, baik muadzin maupun jamaah disunnahkan membaca doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِنْدَ حُضُورِ صَلَاتِكَ وَأَصْوَاتِ
دُعَاتِكَ وَإِدْبَارِ لَيْلِكَ وَأَقْبَالِ نَهَارِكَ أَنْ تُؤْتِي
مُحَمَّدَانَ الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَالذَّرَجَةَ الرَّفِيعَةَ
وَابْعَثْهُ الْمَقَامَ الْمَحْمُودَ الَّذِي وَعَدْتَهُ يَا أَرْحَمَ
الرَّاحِمِينَ.

“*Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ketika waktu shalat tiba dan adzan dialunkan. Ketika senja menjelang dan fajar membentang, curahkanlah wasilah dan anugrah-Mu pada Muhammad saw. dan berilah beliau derajat yang tinggi, dan tempatkanlah ia pada tempat yang telah Engkau janjikan. Sesungguhnya, Engkau tidak akan mengingkari janji wahai Dzat Yang Maha Penyayang diantara segala sesuatu yang punya kasih sayang.*”

Setelah melakukan shalat berjamaah, bacalah wirid berikut ini:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَسَلِّمَ اللَّهُمَّ
أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ
فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَكَ دَارَ
السَّلَامِ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ سُبْحَانَ
رَبِّي الْعَلِيِّ الْأَعْلَى الْوَهَّابِ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ
حَيٌّ لَا يَمُوتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَهْلُ التَّعَمُّ وَالْفَضْلِ وَالشَّانِ الْحَسَنِ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ.

"Ya Allah, curahkanlah rahmat dan salam kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya. Ya Allah, Engkau adalah Dzat Pelamat. Dari sisi-Mu keselamatan datang dan kepada-Mu pula keselamatan kembali. Karena itu berilah kami kehidupan yang penuh keselamatan. Masukkanlah kami ke surga yang penuh keselamatan. Maha Suci Engkau wahai Dzat yang Maha Agung lagi Maha Mulia. Aku mengakui kesucian Tuhanku

Yang Maha Tinggi lagi Maha Luhur, yang banyak memberikan anugerah. Tiada Tuhan yang pantas disembah kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kekuasaan dan segala puji, yang telah menghidupkan dan mematikan makhluk. Dan hidup selamanya, tidak akan mati. Segala kebajikan berada dalam kekuasaan-Nya, dia menguasai segala sesuatu. Tiada Tuhan yang pantas disembah kecuali Allah, Dzat yang banyak memberikan curahan nikmat dan anugerah, serta yang pantas menerima pujian yang baik. Tiada Tuhan yang pantas disembah kecuali Allah, yang aku tidak beribadah melainkan kepada-Nya. Dengan penuh keteguhan dan keikhlasan, aku memeluk agama-Nya sekalipun orang-orang kafir membencinya."

Lalu bacalah doa yang diajarkan Rasulullah kepada Aisyah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا
عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ
عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ
وَأَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا يُقَرَّبُ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ وَعَمَلٍ
وَنِيَّةٍ وَاعْتِقَادٍ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا يُقَرَّبُ
إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ وَعَمَلٍ وَنِيَّةٍ وَاعْتِقَادٍ وَأَسْأَلُكَ مِنْ
خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَكَ
 مِنْهُ عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 اللَّهُمَّ وَمَا قَضَيْتَ عَلَيَّ مِنْ أَمْرٍ فَاجْعَلْ عَاقِبَتَهُ
 رَشَدًا.

"Ya Allah, saya mohon kepada-Mu seluruh kebaikan padaku, baik seketika maupun dengan ditanggguhkan, yang aku ketahui maupun yang aku tidak ketahui. Aku berlindung kepada-Mu dari segala kejahatan, baik yang seketika maupun yang ditanggguhkan, yang aku ketahui maupun yang aku tidak ketahui. Berilah aku jalan menuju surga dan segala sesuatu yang mendekatkannya, baik berupa perkataan, perbuatan, niat maupun i'tikad. Aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan segala yang mendekatkannya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, niat atau i'tikad. Ya Allah, aku mohon kepada-Mu segala yang telah dimohon hamba dan utusan-Mu Muhammad saw., dari segala kebaikan aku berlindung kepada-Mu sebagaimana hamba dan utusan-Mu Muhammad berlindung dari segala kejahatan. Ya Allah, apa saja yang telah Engkau gariskan terhadap diriku, maka jadikanlah keberakhiran yang baik, yang mengantar kepada jalur yang lurus."

Baca pula doa Rasulullah saw. yang diajarkan pada Fatimah:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ لَا إِلَهَ إِلَّا
 أَنْتَ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ وَمِنْ عَذَابِكَ أَسْتَجِيْرُ لَا

تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي وَلَا إِلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ ظَرْفَةً
عَيْنٍ وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ بِمَا أَصْلَحْتَ بِهِ
الصَّالِحِينَ.

"Wahai Dzat Yang Maha Hidup, Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Tiada Tuhan yang pantas disembah kecuali Engkau. Dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan. Dan dari siksa-Mu aku memohon keselamatan. Janganlah Engkau menyerahkan segala urusanku kepada diriku sendiri dan jangan pula Engkau serahkan kepada salah seorang makhluk-Mu sekalipun hanya sebentar. Semoga Engkau memberikan keberhasilan dalam segala urusanku, sebagaimana Engkau telah memberikan kesuksesan kepada hamba-hamba-Mu yang shalih."

Pembacaan doa bisa dilanjutkan sebagaimana yang pernah dipanjatkan oleh Nabi Isa as. yang oleh Rasulullah saw., diajarkan pula pada umatnya:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ لَا أَسْتَطِيعُ دَفْعَ مَا أَكْرَهُ وَلَا
أَمْلِكُ نَفْعَ مَا أَرْجُو وَأَصْبَحَ الْأَمْرُ بِيَدِكَ لَا بِيَدِ
غَيْرِكَ وَأَصْبَحْتُ مُرْتَهَنًا بِعَمَلِي فَلَا فَقِيرَ أَفْقَرَ
مِنِّي إِلَيْكَ وَلَا غَنِيَّ أَعْنِي مِنْكَ عَنِّي. اللَّهُمَّ لَا
تُشِمْتْ بَنِي عَدُوِّي وَلَا تَسُوِّبْ صَدِيقِي وَلَا تَجْعَلْ

مُصِيبَتِي فِي دِينِي وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّي وَلَا
مَبْلَغَ عِلْمِي وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيَّ بِدَنِّي مَنْ لَا يَرْحَمُنِي.

"Ya Allah, sungguh aku tidak dapat menolak sesuatu yang menyusahkan, dan tidak dapat mengambil manfaat dari segala sesuatu yang aku harapkan. Sebab segala sesuatu berada dalam kekuasaan-Mu, tidak dalam kekuasaan yang lain. Ya Allah, sungguh diriku ibarat barang gadaian amalku. Tiada seorang pun yang lebih membutuhkan pertolongan melainkan diriku. Dan tidak ada seorang pun yang melebihi kekayaan-Mu. Ya Allah, jangan Engkau turunkan petaka atas diriku yang menyebabkan musuh-musuhku merasa gembira. Janganlah Engkau menurunkan kesusahan kepada sahabat karena aku, dan jangan pula musibah yang menimpa diriku menjadi musibah pula bagi agamaku. Janganlah Engkau jadikan niat, cita-cita dan ilmu pengetahuan yang aku miliki semata-mata hanya sebagai sarana mencari kemewahan dunia. Jangan pula Engkau kuasakan diriku kepada orang yang tidak menyayangiku, orang yang membenciku, karena banyaknya dosa yang kulakukan."

Bila masih ada waktu, sebaiknya ditambah dengan bacaan doa yang dihafal. Doa-doa itu telah kami tulis dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* pada bab *Da'wat*. Seusai melaksanakan shalat Subuh, sambil menanti matahari terbit, sebaiknya dimanfaatkan untuk empat hal, yakni:

1. Memperbanyak doa.
2. Memperbanyak dzikir dan membaca tasbih, hingga doa yang dipanjatkan mendapat ijabah dari Allah.
3. Memperbanyak tadarus Al-Qur'an. Sebab dengan banyak

membaca Al-Qur'an, hati yang beku menjadi cair dan ingat kepada Allah. Dengan demikian, ia akan meningkatkan pengabdianya pada Allah, dan menjauhi segala larangannya.

4. Bertafakur. Memikirkan dosa-dosa yang telah diperbuat dan keingkaran kepada Allah yang selama ini dilakukan, baik dalam peribadatan maupun yang lain. Juga memikirkan kemungkaran yang menyebabkan kemurkaan Allah swt.

Dalam mengarungi hidup ini, hendaklah anda dapat mengatur waktu sebaik-baiknya. Lakukanlah amalan secara rutin. Cara ini akan memberikan kemudahan dalam menambal amaliah maupun ibadah sunnah yang mungkin tertinggal. Hendaknya anda berupaya agar selalu menghindari perbuatan yang menyebabkan murka Allah. Oleh sebab itu, hendaknya anda setiap hari mempunyai niat memberikan pertolongan kepada sesama muslim. Juga semaksimal mungkin menjauhi segala larangan-Nya.

Bila anda melaksanakan perintah wajib, hendaknya mendahulukan yang lebih penting, lebih wajib. Lalu disusul dengan perintah wajib lainnya. Sarana untuk taat kepada Allah jauh-jauh hari hendaknya sudah dipersiapkan, sehingga dalam perjalanan hidup sepanjang hari akan tergolong dalam kelompok orang-orang yang selalu taat. Terhindar dari segala bentuk kemaksiatan.

Dalam mengarungi perjalanan hidup sehari-hari, setiap muslim harus selalu memikirkan datangnya ajal kematian, yang dapat memutuskan segala angan dan cita-cita. Kematian akan membuka dua rahasia besar. Yakni kesusahan dikarenakan kurangnya bekal amal kebajikan ketika di dunia. Dan penyesalan dikarenakan ketika di dunia terlalu banyak mengikuti tipu daya dan bujuk rayu setan. Banyak melakukan maksiat dan lupa kepada bekal akhirat.

Setiap hari, orang muslim selayaknya tidak pernah mengosongkan kesempatan untuk berdzikir dan bertasbih. Lebih-

lebih membaca sepuluh kalimat yang diketengahkan berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ
الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

"Tiada Tuhan yang pantas disembah melainkan Allah Yang Maha Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kekuasaan dan segala puji. Dzat yang menghidupkan dan yang mematikan makhluk. Sedangkan Dia Dzat Yang Maha Hidup tidak akan mati selamanya. Berada dalam kekuasaan-Nya segala kebajikan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ.

"Tiada Tuhan yang pantas disembah melainkan Allah Yang Maha Kuasa, Yang Maha Benar dalam segala kekuasaan-Nya."

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ رَبُّ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ.

"Tiada Tuhan yang pantas disembah melainkan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Yang menguasai langit dan bumi seisinya. Yang Maha Mulia lagi Maha Pengampun."

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ
وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

"Maha Suci Allah, yang segala puji hanyalah bagi-Nya semata. Tiada Tuhan yang pantas disembah melainkan Allah. Allah Maha Besar. Tiada daya dan upaya untuk melakukan ibadah, kecuali atas pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung."

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ.

"Maha Suci Allah yang menguasai para malaikat dan ruh (malaikat Jibril)."

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ.

"Maha Suci Allah, segala puji bagi-Nya semata. Maha Suci Allah Yang Maha Agung."

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ
الْقَيُّومُ وَأَسْأَلُهُ التَّوْبَةَ وَالْمَغْفِرَةَ.

"Aku memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Agung. Yang tiada Tuhan melainkan Dia. Yang Maha Hidup dan Maha Kuasa. Aku memohon ampunan dan diterimanya taubat."

اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ
وَلَا رَادًّا لِمَا قَضَيْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجُدُّ.

"Ya Allah, tiada ada sesuatu pun yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan. Dan tidak ada sesuatu pula yang dapat menarik apa yang Engkau cegah. Tidak ada pula sesuatu yang dapat menolak ketentuan-Mu. Dan tidak berguna kekayaan seseorang yang kaya raya kelak disisi-Mu."

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَصَحْبِهِ
وَسَلِّمْ.

"Ya Allah, curahkanlah tambahan anugerah kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabat. Dan curahkanlah pula keselamatan kepada mereka."

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّهُ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي
السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

"Dengan menyebut nama Allah, yang dengan nama-Nya sesuatu yang berada di langit dan di bumi tidak akan membuat sesuatu kemadharatan. Dan Dia adalah Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui."

Alangkah baiknya bila anda membaca masing-masing doa tersebut sebanyak 10 kali. Hendaknya anda selalu membaca doa tersebut, dan jangan berbicara yang tidak berguna sebelum matahari terbit. Waktu antara shalat Subuh sampai dengan matahari terbit hendaknya dikhususkan untuk beribadah pada Allah swt.

Dalam suatu hadits disebutkan, keutamaan membaca doa tersebut adalah pahalanya lebih besar daripada memerdekakan 8 orang budak dari keluarga Ismail, keluarga Rasulullah saw.

---o0o---

8. AMALAN DISEPANJANG SIANG DAN MALAM

Ketika matahari telah menyingsing setinggi galah, hendaknya anda melakukan shalat sunnah *Isyraq* dua rakaat. Hal ini dilakukan setelah hilangnya waktu *Karahah*, waktu makruh melakukan shalat.

Waktu *Karahah* berlaku sejak usainya melakukan shalat Subuh sampai matahari setinggi galah. Waktu *Karahah* bisa diklasifikasikan menjadi dua, yakni:

1. Waktu antara selesainya melakukan shalat Subuh sampai matahari terbit, adalah haram untuk melakukan shalat, kecuali shalat yang mempunyai sebab. Antara lain, seperti shalat jenazah dan sejenisnya.
2. Waktu antara terbitnya matahari sampai matahari menyingsing setinggi galah adalah makruh melakukan shalat.

Bila hari mulai agak siang, anda hendaklah melakukan shalat sunnah *Dhuha* empat rakaat, enam rakaat, maupun delapan rakaat. Shalat ini dilakukan dengan mengucapkan salam setiap dua rakaat. Pelaksanaan shalat *Dhuha* dengan mengucapkan setiap salam dua rakaat ini adalah tuntunan dari Rasulullah saw. Pada dasarnya, semua bilangan rakaat dari shalat *Dhuha* ini baik. Tapi, bila anda menginginkan pahala yang banyak, maka bilangan rakaatnya pun hendaknya juga banyak. Antara terbitnya matahari sampai dengan masuknya waktu shalat *Dhuhur*, tidak terdapat shalat sunnah kecuali shalat *Dhuha*. Oleh sebab itu, shalat *Dhuha* amat besar pahalanya.

Adapun waktu yang tersisa -setelah dimanfaatkan untuk shalat *Dhuha*- hendaknya dipakai untuk:

a. Menuntut ilmu

Waktu ini hendaknya dipergunakan untuk memperdalam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi agama. Tentu berbagai cara bisa

ditempuh, baik formal maupun non formal. Jangan mendalami ilmu yang mendatangkan mudharat, baik ilmu sihir maupun perdukunan.

Adapun ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa dijadikan sebagai sarana peningkatan iman dan taqwa pada Allah. Ilmu bisa dipakai sebagai sarana mengintrospeksi diri -dari segala bentuk kekurangan- hingga dapat mengantar kita untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Ilmu yang bermanfaat juga dapat mengendalikan diri untuk lebih mencintai kehidupan akhirat yang serba abadi. Dengan ilmu yang bermanfaat itu pula, kita dapat mengetahui tipu daya setan dalam memperdaya ulama munafiq, bodoh dan tolol; ulama yang tergila-gila dengan kemewahan dunia. Setan memang telah membusunya. Ulama seperti itu telah bangga mendapatkan kedudukan dan kehormatan di sisi penguasa. Mereka telah memperjual belikan ilmu dengan kesenangan dunia yang bersifat sementara. Kesenangan yang diperolehnya adalah kesenangan sesaat.

Ulama yang bodoh lagi tolol itu, tidak akan segan-segan dan merasa malu memakan harta wakaf maupun anak yatim. Sepanjang hari, yang diimpikannya adalah kemewahan dan kedudukannya diantara sesama. Mereka telah lupa pada keagungan Allah. Akibatnya, mereka menjadi congkak dan sombong. Merasa dirinya serta tahu dalam segala hal. Ini semua adalah ciri para ilmuan yang tidak bermanfaat ilmunya. Pembahasan tentang ilmu yang bermanfaat ini, bisa dikaji dalam kitab **Ihya 'Ulumuddin** -bagian pertama.

Apabila anda ingin memiliki ilmu yang bermanfaat, hendaknya berusaha dengan maksimal. Setelah ilmu bermanfaat itu diperoleh, hendaklah diajarkan dan diamalkan pada sesama. Dengan demikian, ilmu itu akan punya nilai manfaat yang besar. Sebab, siapa memiliki ilmu yang bermanfaat lalu ilmu itu diajarkan kepada sesama, ia akan mendapatkan kedudukan yang tinggi dan agung di sisi malaikat dan disaksikan oleh Nabi Isa as.

Apabila mampu meraih ilmu yang bermanfaat, itu berarti anda

telah mampu memperbaiki diri, baik lahir maupun batin. Istilah ilmu itu dengan iktikad dan keyakinan yang baik, hingga tidak ada lagi halangan untuk mempelajari khilafiah antar madzhab, seperti Maliki, Hambali, Hanafi dan Syafi'i. Hal ini dimaksudkan agar anda mengetahui tentang seluk beluk cabang ilmu agama yang jarang dilakukan dalam peribadatan. Disamping, tentu saja, untuk menyelesaikan permasalahan bila terjadi khilafiah diantara mereka.

Mempelajari faham madzhab lain hukumnya Fardhu Kifayah. Sedangkan mendalami faham dari madzhab tertentu adalah Fardhu 'Ain. Oleh sebab itu, tidaklah dibenarkan anda mempelajari madzhab lain, sebelum mendalami faham dari madzhab yang dianut.

Apabila nafsu amarah telah mempengaruhi anda agar tidak melakukan amalan-amalan berupa wirid, maka itu pertanda bahwa anda telah terkena bujuk rayu setan yang terkutuk. Setan telah memasukkan benih penyakit dalam hati. Dan bila itu terjadi, maka sulitlah untuk mengobatinya. Bentuk penyakit yang akan muncul adalah cinta kemewahan, pangkat, dan kedudukan. Bila itu terjadi maka para setan akan bersuka ria menyambutnya, mereka -para setan itu- telah berhasil membujukmu. Oleh sebab itu, janganlah bangga dan senang bila mendapat sanjungan dan pujian dari sesama manusia, jangan pula terlalu mendamba dan mencintai kemewahan dunia.

Seseorang yang mengidentitaskan diri sebagai muslim, tentu mau mengamalkan amalan-amalan yang telah dikemukakan di atas. Dengan demikian, maka sedikit demi sedikit, nafsu yang bersemayam dalam jiwa dapat ditundukkan, minimal dapat dijinakkan. Dengan melatih diri dalam melakukan kebajikan, perasaan berat dan bosan akan sirna, dan perasaan cinta pada ilmu yang bermanfaat pun akan dapat direalisasikan. Hanya orang yang berlatih secara rutin dan tekun yang bisa dikatakan sebagai orang yang mendambakan ilmu yang bermanfaat.

Bila anda melakukan ibadah secara rutin dan ikhlas, itu artinya

mencari ilmu hanya untuk keridhaan Allah, mencari kehidupan akhirat. Dan ini merupakan ibadah yang utama. Niat mencari ilmu dengan penuh keikhlasan lebih utama bila dibanding dengan melakukan ibadah sunnah. Bila anda punya niat ikhlas -dalam melaksanakan sesuatu- akan mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin, dunia akhirat. Sebaliknya bila dilakukan dengan niat yang kurang ikhlas; niscaya anda akan terjerumus pada jurang kehinaan. Mereka inilah yang termasuk dalam kategori orang-orang bodoh nan tolol, meskipun dimata umat, mereka mendapat gelar ilmuwan.

b. Aktif beribadah

Apabila anda dapat melaksanakan apa yang tersebut di atas dengan baik, maka hendaklah diimbangi dengan beribadah kepada Allah secara aktif. Bentuknya macam-macam, bisa berdzikir, membaca Al-Qur'an, maupun melaksanakan shalat sunnah. Juga, lakukanlah amalan-amalan yang pernah dilakukan para ulama terdahulu, yang shalih, yang mulia dalam pandangan agama. Ini semua, tidak lain, agar anda dapat mencapai derajat yang tinggi nan luhur.

c. Melakukan amal kebaikan

Berupayalah untuk selalu memberikan pertolongan pada sesama. Pertolongan itu hendaknya diutamakan kepada sesama muslim, yang shalih, dan para ahli fiqih. Berhidmatlah pada para ahli tasawuf, ulama dan perbanyaklah sedekah. Berilah makan dan minum pada fakir miskin itu, jenguklah mereka yang sedang sakit, dan antarkan jenazah sampai ke liang lahat.

Itulah amal kebajikan yang diridhai Allah swt. Dalam beberapa riwayat disebutkan, amalan-amalan itu lebih utama bila dibanding dengan amalan sunnah lainnya. Sebab amalan itu lebih punya arti bagi sesama, lebih memiliki nilai solidaritas yang tinggi.

d. Menyibukkan Diri Mencari Nafkah

Bila anda dapat melakukan tiga hal tersebut diatas -atau salah

satunya- maka pilihlah yang terakhir ini. Pergunakanlah waktumu untuk mencari kebutuhan hidup. Bekerjalah untuk mendapatkan rizki yang halal, sebagai sarana ibadah.

Sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk mencari nafkah secara halal. Dengan demikian, maka anda telah menyelamatkan kaum muslimin dan agama Islam. Apabila anda bekerja dengan dasar ikhlas, maka anda termasuk dalam Ashhabul Yamin, mereka yang bahagia di sisi Allah.

Tentu saja, bagian keempat ini boleh dilakukan, bila benar-benar tidak bisa melakukan pada salah satu dari tiga bagian tersebut diatas. Tapi usahakan anda dapat melakukan salah satu dari tiga bagian di atas. Hal ini memang bukan alasan. Sebab, mereka yang bisa melakukan amalan pertama, kedua atau ketiga adalah mereka yang bisa digolongkan masuk surga yang pertama. Itulah imbalan bagi mereka yang telah menghabiskan waktunya untuk beribadah kepada Allah.

Dari kacamata agama, mereka yang menyibukkan diri mencari nafkah secara halal, adalah termasuk rendah golongannya. Ini, kalau kita ukur dengan tiga tingkatan terdahulu. Adapun mereka yang terkena bujuk setan -dalam kacamata agama- adalah mereka yang sama sekali tidak punya keutamaan. Aktivitas yang mencemarkan nama baik agama, menyakiti sesama adalah sekedar contoh saja. Setiap muslim hendaknya mampu memelihara diri agar jangan sampai terjerumus pada kehancuran.

Dalam kacamata agama, manusia dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan:

1. Mereka yang selamat. Adalah mereka yang selalu memenuhi perintah wajib, dan menjauhi segala kemaksiatan.
2. Mereka yang mendapat laba. Adalah mereka yang melakukan perintah wajib plus sunnah. Dengan melakukan yang sunnah, mereka selalu dapat mendekati diri pada Allah, sekaligus menjauhi segala kemaksiatan.

3. Mereka yang merugi. Adalah mereka yang meremehkan segala urusan peribadatan kepada Allah, baik yang wajib maupun yang sunnah.

Bila anda tidak dapat mencapai tingkat yang kedua -mereka yang mendapat laba- maka berusahalah untuk mendapatkan tingkat pertama mereka yang selamat. Dan janganlah sampai meraih tingkat ketiga -mereka yang merugi- sebab anda dapat mendapatkan kerugian yang besar di akhirat. Kerugian ini, merupakan imbalan dalam hal meremehkan atau mengabaikan perintah wajib dan sunnah.

Dalam pandangan kita, manusia dapat diklasifikasikan menjadi tiga juga:

1. Mereka yang bagai malaikat. Dalam segala tindak tanduknya, mereka menyerupai malaikat *Kiramil Bararah*, malaikat yang mulia nan suci. Mereka suka menolong di saat orang memerlukan bantuannya. Pertolongan yang diberikan dilandasi kasih sayang, dan bermaksud meringankan beban orang lain. Mereka mencari keridhaan Allah, bukan yang lain.
2. Mereka yang bagai binatang. Mereka ini punya perilaku seperti binatang. Tidak bermanfaat terhadap sesamanya. Bahkan, kejelekan perbuatannya yang justru menimpa orang lain. Mereka itu, tentu tidak mungkin bisa bergaul dengan orang tipe pertama. Juga kebanyakan orang enggan bergaul dengan mereka. Sebab itu hanya akan menimbulkan kerugian saja.
3. Mereka yang bagai binatang buas. Mereka -dalam pergaulan- diibaratkan bagai binatang buas atau beracun dan tidak dapat diharapkan kebaikannya. Bahkan, sangat diakui tindak kejahatannya.

Apabila anda tidak dapat mencapai tingkat pertama, maka hendaknya jangan sampai masuk pada tingkat kedua. Apalagi masuk pada tingkat ketiga, itu sangatlah berbahaya. Tingkatan ketiga ini hendaknya di jauhi, sebab ia hanya menimbulkan kemudharatan.

Dan bila anda telah mencapai tingkat pertama, maka jangan rela

terjerumus pada jurang kehinaan. Jangan sampai setelah mencapai tingkat *A'lal 'iliyyin* merosot pada tingkat *Asfala Safilin*. Anda tentu akan mendapatkan keselamatan yang timbal balik, tidak rugi dan merugikan. Tidak untung dan tidak pula memberikan keberuntungan. Tidak ada laba atau pun rugi - dalam bergaul terhadap sesama.

Adapun upaya untuk mencapai tingkat malaikat, sepanjang hari, hendaknya anda isi dengan aktivitas yang bermanfaat. Baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi. Semua itu tidak pernah lepas dari pertolongan orang lain. Sebab manusia adalah makhluk sosial, saling membutuhkan bantuan.

Ketika anda mencari rizki, sebaliknya didasari niat agar bisa lebih khusyu' melakukan ibadah pada-Nya. Tentu untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi. Oleh sebab itu, bila anda berdagang, hendaknya dilakukan dengan penuh kejujuran. Demikian pula pekerja-pekerja lainnya.

Apabila anda hidup ditengah-tengah masyarakat tidak bisa memelihara ajaran agama, maka *uzlah* -mengisolir diri- adalah lebih baik. Dengan *uzlah* anda akan mencapai kebahagiaan hidup dan akan selamat dari gangguan manusia. Tapi bila tidak tahan *uzlah* atau ragu-ragu, sebaliknya tinggalkan. Sebab, bila dipaksakan akan mengundang murka Allah. Bila dalam *uzlah* tidak bisa memperbanyak ibadah kepada Allah, lebih baik jangan dikerjakan. Tidur saja di rumah. Memang, daripada bergaul dengan masyarakat yang penuh dengan kemaksiatan, lebih baik tidur di rumah. Bila dalam pergaulan tidak mendatangkan manfaat, sebaiknya anda jauhi.

Dalam kacamata agama, bila seseorang bisa menyelamatkan ajaran agama, namun ia tidak memiliki amal kebajikan, maka ia dipandang hina. Oleh sebab itu, bila anda tidur, dengan niat untuk menyelamatkan agama, menjauhi maksiat dalam pergaulan, maka itu termasuk ibadah pada Allah. Sebaliknya, bila tidur itu disebabkan malas bekerja, maka hal itu sudah termasuk perbuatan maksiat dan menjadi musuh agama.

9. ADAB MEMPERSIAPKAN DIRI UNTUK SHALAT

Usahakan mempersiapkan diri untuk shalat Dhuhur, sebelum matahari condong ke barat. Lakukanlah *Qailulah* -tidur sebentar di siang hari-. Hal ini sangat baik dilakukan oleh mereka yang mempunyai kebiasaan bangun malam, baik untuk shalat tahajud, maupun baca buku. *Qailulah* sangat menolong bagi seseorang yang bisa bangun malam, agar tidak terlalu mengantuk. *Qailulah* juga sangat membantu bagi mereka yang melakukan makan sahur.

Ketika waktu Dhuhur datang, hendaknya segera bangun, ambil air wudhu, dan pergi ke masjid. Kemudian lakukanlah shalat sunnah Tahiyatul masjid dua rakaat.

Dan ketika matahari sudah condong ke barat, lakukanlah shalat sunnah Aqibaz Zawal empat rakaat. Shalat ini bisa dilakukan oleh Rasulullah saw., bahkan dalam salah satu riwayat, disebutkan:

"Waktu menjelang matahari condong ke barat adalah waktu dimana pintu-pintu langit terbuka. Oleh sebab itu, aku berharap bila pada saat itu amal shaleh bisa terangkat."

Adapun shalat sunnah Aqibaz Zawal -yang juga disebut: shalat Qabliyah Dhuhur- hukumnya sunnah Muakkad. Adapun pahala amalan shalat ini, disebutkan dalam salah satu riwayat:

إِنَّ مَنْ صَلَّى مَعَهُ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلِكٍ يَسْتَغْفِرُونَ لَهُ إِلَى
اللَّيْلِ.

"Barangsiapa melakukan shalat sunnah empat rakaat sebelum Dhuhur -dengan penuh kekhusyu'an dan kesempurnaan-

maka, tujuh puluh ribu malaikat memerintahkan rahmat dan ampunan baginya -kepada Allah- sampai dengan datangnya waktu malam."

Lalu, lakukanlah shalat Dhuhur dengan berjamaah. Sesuai melakukan shalat dan wirid lanjutkan dengan shalat sunnah Ba'diyah Dhuhur, dua rakaat. Shalat sunnah Ba'diyah Dhuhur itu hukumnya sunnah Muakkad.

Adapun waktu luang antara shalat Dhuhur dan Ashar, hendaknya dimanfaatkan untuk mendalami ilmu pengetahuan, menolong sesama atau baca Al-Qur'an. Bisa juga dimanfaatkan untuk mencari rizki, bekerja. Dan ketika waktu Ashar tiba, lakukanlah shalat qabliyah Ashar, empat rakaat. Shalat ini hukumnya sunnah, sebagai sabda Rasulullah saw.:

رَجِمَ اللَّهُ امْرَأً صَلَّى أَرْبَعًا قَبْلَ الْعَصْرِ.

"Allah mencurahkan rahmat kepada orang yang melakukan shalat empat rakaat sebelum Ashar."

Adalah Rasulullah saw. yang selalu mendoakan mereka yang melakukan shalat qabliyah Ashar. Sebaiknya setiap muslim mengambil bagian dari doa Rasulullah itu. Dengan demikian ia akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Seusai melakukan shalat Ashar, maka ada waktu luang sampai datangnya waktu shalat Maghrib. Waktu luang antara Ashar dan Maghrib itu, hendaknya anda gunakan untuk memperbanyak amal shalih. Gunakanlah waktu itu dengan membaca Al-Qur'an, dzikir dan tasbih. Jangan waktu luang itu digunakan untuk berbicara yang tidak ada manfaatnya, yang terbuang sia-sia.

Di dalam menanti waktu shalat, sebaiknya diisi dengan mawas diri. Perhitungkanlah antara perbuatan maksiat dengan ibadah yang

dilakukan. Juga, isilah dengan bacaan-bacaan yang telah diajarkan Rasulullah saw. Isilah waktu sebaik-baiknya, hingga tidak ada lagi waktu yang tidak diisi dengan amaliah dan ibadah. Jika hal ini bisa dilaksanakan, pasti akan mendapatkan kesuksesan dalam segala cita-cita, mendapat kemanfaatan yang besar.

Bila waktu tidak diatur dengan baik, pasti semua yang dilakukan menjadi acak-acakan. Sebab tidak ada waktu untuk melakukan sesuatu. Sehingga kemungkinan menunda sesuatu jadi lebih besar. Banyak waktu yang terlewatkan sia-sia. Padahal, menyia-nyiakan waktu sama dengan menyia-nyiakan umur yang tidak berguna. Ibarat berniaga, umur adalah investasinya. Seseorang akan mendapat keuntungan bila pandai mengolah investasinya.

Bernafas adalah karunia yang sangat besar nilainya. Apabila pernafasan berhenti, tidak ada yang bisa menggantikannya. Ia akan mati, dan tidak mungkin akan hidup kembali. Oleh sebab itu manfaatkan pernafasan itu sebaik mungkin. Oleh sebab itu gunakanlah hidup ini untuk menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal pengabdian pada-Nya. Pengabdian sebagai realisasi dari rasa syukur atas anugerah dan nikmat yang telah dicurahkan dari-Nya.

Di alam kubur nanti, teman setiap orang hanyalah ilmu dan amal shalihnya. Anak, istri, kerabat, kekayaan akan hilang begitu saja. Ketika seseorang meninggal dunia, ia akan diantara tiga perkara. Dua perkara akan kembali tanpa permisi, sedang yang satu akan menjadi teman setia. Harta dan keluarga akan kembali tanpa permisi. Harta dibagikan kepada ahli waris yang berhak menerimanya, bahkan sering menjadi sengketa. Tidak jarang pula, baik suami maupun istri, yang telah berikrar sehidup semati ketika sedang memadu cinta, kembali tanpa permisi. Dan janji pun tinggallah janji. Waktumu adalah usiamu, umurmu adalah modalmu, dan disitulah perdaganganmu. Setiap nafasmu adalah mutiara berharga yang tidak ada gantinya bila telah dilepas dan tidak bisa kembali.

Jangan merasa bangga tatkala kekayaan dunia semakin bertambah padahal umur terus berkurang. Perasaan ini muncul dari orang-orang yang tolol, yang tidak dapat memfungsikan akal pikiran sebagaimana mestinya. Jangan pula bertambahnya harta kekayaan menyebabkan tersia-sianya umur. Bukankah harta kekayaan akan menjadi milik para ahli waris? Oleh sebab itu apa keuntungannya bila harta kita bertambah tetapi umur berkurang.

Bila matahari sudah berada di ambang petang. Ketika senja memerah darah telah tiba, bersegeralah pergi ke masjid mempersiapkan diri untuk shalat Maghrib. Perbanyaklah bacaan tasbih dan istighfar. Karena keutamaan waktu ini seperti keutamaan waktu sebelum matahari terbit. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ
غُرُوبِهَا.

"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam." (QS. Thaha: 130)

Sebelum matahari terbenam, hendaknya membaca 4 surat dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah saw. Adapun surat tersebut adalah, surat Asy Syams, Adh Dhuha, Al Falaq dan An Naas.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِنْدَ إِقْبَالِ لَيْلِكَ وَإِدْبَارِ نَهَارِكَ
وَحُضُورِ صَلَاتِكَ وَأَصْوَاتِ دُعَاتِكَ أَنْ تُؤْتِيَ مُحَمَّدَ
بِالْوَسِيلَةِ وَالْفَضِيلَةِ وَالشَّرَفِ وَالذَّرَجَةِ الرَّفِيعَةِ
وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا بِالدِّينِ وَعَدَّتُهُ إِنَّكَ لَا

تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ.

"Ya Allah, aku mohon kepada-Mu ketika malam tiba dan ketika siang telah pergi. Ketika waktu shalat tiba dengan dikumandangkannya adzan, agar Engkau berkenan mencurahkan wasilah, keutamaan dan derajat tinggi kepada Nabi Muhammad. Dan tempatkanlah beliau di suatu tempat yang terpuji, yang telah Engkau janjikan. Sesungguhnya, Engkau tidak mengingkari janji yang telah Engkau janjikan."

Sesuai menjawab adzan dan iqamat, segeralah melakukan shalat Maghrib berjamaah dengan khushyu'. Kemudian melakukan shalat sunnah ba'diyah Maghrib dua rakaat. Jika masih ada kesempatan, lakukanlah shalat sunnah Awwabin, shalat taubat empat rakaat.

Dalam ajaran Islam, sangat dianjurkan beri'tikaf sambil menunggu datangnya waktu shalat Isya'. Bila anda mengiri waktu antara Maghrib dan Isya' dengan shalat, maka lakukanlah. Amalan ini mengandung keutamaan besar, yang tak terhitung nilainya.

Shalat Awwabin empat rakaat yang dilakukan setelah shalat sunnah Ba'diyah, adalah ketegasan dari ayat **Nasyiatul Lail**. Sebab Maghrib adalah permulaan malam.

Suatu hari, Rasulullah saw. ditanya oleh seorang sahabat tentang pengertian firman Allah swt.:

تَتَجَاوَى جُنُوبَهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya." (QS. As Sajdah: 16)

Maksudnya adalah, melakukan shalat sunnah antara Maghrib dan Isya', jawab Rasulullah saw. Menurut Rasulullah, shalat sunnah pada saat itu dapat menjadi perantara mendapatkan ampunan segala dosa yang

dilakukan sepanjang hari, baik yang dilakukan pada siang maupun malam hari.

Sesuai menjawab adzan Isya', segeralah melaksanakan shalat Qabliyah Isya' empat rakaat ini. Ini dimaksudkan untuk memelihara waktu antara adzan dan iqamat. Dalam suatu hadits disebutkan, bahwa doa antara adzan dan iqamat sangat dikabulkan. Sesuai melakukan shalat Isya', segeralah melakukan shalat sunnah Ba'diyah dua rakaat. Setiap rakaat, setelah membaca surat Al Fatihah dilanjutkan dengan membaca surat Alif Lam Min Sajdah dan Tabarak, atau surat Yasin dan ad-Dukhan.

Tata cara shalat tersebut diatas adalah sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Lalu dilanjutkan dengan shalat sunnah empat rakaat plus witr tiga rakaat dengan satu kali salam boleh juga dengan dua kali salam.

Umumnya, ketika melakukan shalat witr, sesudah membaca surat Al-Fatihah, Rasulullah saw. selalu membaca surat **Sabbihisma rabbikal a'laa**. Pada rakaat dua dilanjutkan dengan membaca surat Al-Kafirun. Pada rakaat ketiga dibaca surat Al-Ikhlash, Al Falaq dan An Naas. Bila melakukan shalat sunnah witr, lebih dari tiga rakaat, maka setelah membaca surat Al Fatihah, dilanjutkan dengan membaca surat-surat yang lain. Shalat witr dilaksanakan pada malam hari. Dan ia digunakan sebagai penutup shalat malam, baik tahajut maupun hajat.

Di waktu malam hari, disamping diisi dengan shalat sunnah, sebaiknya dimanfaatkan untuk memperbanyak tadarus Al-Qur'an, mendalami ilmu dan mengkaji kitab. Jangan diisi dengan hiburan atau minuman, sehingga hal itu menjadi akhir perbuatanmu sebelum tidur. Sebab amal kebajikan yang mendapat penilaian di sisi Allah hanya yang terakhir kali. Bila amal terakhir berupa kebaikan, maka seluruhnya menjadi baik. Demikian juga sebaliknya.

10. MENJELANG TIDUR

Bila anda hendak tidur, bentangkanlah tikar ke arah kiblat. Aturlah tempat tidur dengan rapi. Dan berikanlah badanmu dengan meletakkan pipi kanan di bawah, seperti mayit ketika dibaringkan di liang lahat.

Tidur itu ibarat mati. Dan bangun tidur itu sama dengan bangkit dari kubur. Oleh sebab itu, bila Allah mencabut nyawa di malam itu, anda telah siap. Sebagai bekal untuk bertemu Allah, tentu saja sebelum tidur hendaknya anda bersuci dan berdzikir pada-Nya. Dengan demikian, bila nanti nyawa dicabut, sudah dalam keadaan suci.

Dengan demikian, tidur pun ada tata caranya:

- a. Ketika permulaan tidur berbaring di atas lambung kanan, menghadap ke arah kiblat.
- b. Mulai tidur dalam keadaan suci dari hadas dan berdzikir kepada Allah.
- c. Menulis wasiat dibawah kepala.
- d. Ingatlah bahwa anda akan diletakkan di liang lahat sendirian, tidak ada teman kecuali amalmu, dan tidak akan dibalas kecuali dengan usahamu.
- e. Sebelum tidur bertaubat dari dosa dan berniat tidak akan mengulangi maksiat yang telah dilakukan sepanjang siang. Niat akan berbuat baik kepada sesama muslim, bila masih diberi umur panjang. Selalu ingat, bahwa di kubur nanti tidak ada teman yang setia melainkan amal shalih. Dalam kubur hidup seseorang diri tanpa teman. Hanya amal shalih teman yang abadi, sehingga ia harus rajin mencari dan melakukannya.
- f. Jangan masuk pembaringan sebelum benar-benar merasa ngantuk. Jangan pula tidur di tempat yang serba mewah. Jangan tidur, kecuali kalau mendatangkan manfaat. Seperti untuk mempersiapkan diri

melakukan shalat sunnah maupun amal lainnya. Lebih baik bangun daripada tidur. Sebab, tidur yang tanpa tujuan berarti menyia-nyiakan umur. Sedangkan tidur dengan niat menjauhkan diri dari maksiat, sekalipun menyia-nyiakan umur, namun lebih selamat dan menyelamatkan agama.

Dalam sehari semalam terdapat dua puluh empat jam. Karenanya jangan sampai tidur melebihi delapan jam dalam sehari. Seandainya seseorang setiap hari tidur delapan jam, sedangkan umur yang tersedia hanya enam puluh tahun, maka ia telah menyia-nyiakan sepertiga umur. Berarti dua puluh tahun umur tersia-siakan.

- g. Sebelum masuk pembaringan sebaiknya menggosok gigi terlebih dahulu. Dan mempersiapkan air untuk berwudhu apabila nanti bangun. Upayakan bangun untuk melakukan shalat malam atau shalat sebelum shalat Subuh.

Shalat dua rakaat setelah bangun tidur, adalah salah satu perbendaraan kebaikan. Perbanyaklah perbendaraanmu untuk hari dimana kamu membutuhkannya. Bila kamu mati, maka perbendaraan dunia tidak kamu perlukan.

- h. Ketika akan tidur atau terjaga kemudian akan tidur lagi, disunnahkan membaca doa:

بِسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِسْمِكَ أَرْفَعُهُ
فَاغْفِرْ لِي ذَنْبِي. اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ
عِبَادَكَ، اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَحْيَا وَأَمُوتُ وَأَعُوذُ بِكَ
اللَّهُمَّ مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِي شَرٍّ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ

أَخِذْ بِنَاصِيَتَيْهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. اللَّهُمَّ
أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْآخِرُ
فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ
شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ. إِقْضِ
عَنِّي الدَّيْنَ وَاغْنِنِي مِنَ الْفَقْرِ. اللَّهُمَّ أَنْتَ خَلَقْتَ
نَفْسِي وَأَنْتَ تَتَوَفَّاهَا لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاهَا إِنْ
أَمَّتْهَا فَاعْفِرْ لَهَا وَإِنْ أَحْيَيْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ
بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ
وَالْعَافِيَةَ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ آيِقْظِنِي
فِي أَحَبِّ السَّاعَاتِ إِلَيْكَ وَاسْتَعْمِلْنِي بِأَحَبِّ
الأَعْمَالِ إِلَيْكَ حَتَّى تُقَرِّبَنِي إِلَيْكَ زُلْفَى وَتُبْعِدَنِي
عَنْ سَخَطِكَ بَعْدًا أَسْأَلُكَ فَتَعْطِنِي وَأَسْتَغْفِرُكَ
فَتَغْفِرَ لِي وَأَدْعُوكَ فَتَسْتَجِيبَ لِي.

"Dengan menyebut nama-Mu ya Tuhanku, aku meletakkan badanku, dan mengangkatnya untuk bangun. Karena itu, berilah aku curahan ampunan. Ya Allah, hindarkan diriku dari api neraka di hari Engkau membangkitkan seluruh makhluk mati. Ya Allah, dengan menyebut nama-Mu aku hidup dan mati. Dan aku berlingung dari sesuatu yang dapat membuat kejelekan, serta dari kejelekan binatang yang Engkau menguasainya. Sesungguhnya Engkau adalah Tuhan yang selalu menunjukkan ke jalan yang lurus. Ya Allah, sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Awal, tiada sesuatu pun sebelum-Mu. Engkau Dzat Yang Akhir, yang tiada sesuatu sesudah-Mu. Engkau Dzat yang Batin, tiada sesuatu yang dapat berdampingan dengan-Mu. Engkau Dzat Yang Lahir, tiada sesuatu yang di atas-Mu. Karena itu, curahkanlah kekayaan kepadaku, hingga dengannya aku dapat membayar hutang dan terhindar dari kefakiran."

"Ya Allah, Engkau telah menciptakan diriku dan yang akan mematikannya pula. Hanya untuk berbakti kepada-Mu hidup dan matiku. Bila Engkau berkehendak mematikannya, maka berilah ampunan lebih dahulu. Bila Engkau berkehendak menghidupkannya, maka peliharalah, sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang beramal shalih. Ya Allah, aku memohon ampunan dan kesegar-bugaran kepada-Mu baik di dunia, dalam agama dan di akhirat. Ya Allah, bangunkanlah diriku pada waktu yang sangat engkau cintai, sehingga dapat melakukan amal yang engkau ridhai. Ya Allah, jauhkanlah diriku dari kemurkaan-Mu. Dan aku memohon kepada-Mu anugerah dan ampunan. Berilah curahan ampunan dari sisi-Mu dan kabulkanlah doaku."

Lalu, lanjutkan dengan membaca ayat Kursi dan dua ayat terakhir surat Al-Baqarah. Juga membaca surat al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-Naas. Tidak ketinggalan pula membaca surat Tabarak.

Setelah membaca surat-surat tersebut, maka persiapkanlah diri

untuk tidur dengan pulas. Permulaan tidur hendaklah diusahakan masih dalam keadaan berdzikir kepada Allah dan suci dari hadas. Barangsiapa yang melakukan amaliah seperti ini, maka ruhnya ketika tidur dinaikkan ke 'Arsy dan baginya ditulis pahala seperti pahala orang yang beribadah sunnah semalam suntuk.

Setiap muslim hendaknya sabar dan tahan uji dalam melaksanakan amaliah sesuai yang telah dijadwalkan diatas. Apabila perasaan malas timbul dalam hati, hendaklah dapat mengambil ta'bir dari seseorang yang sedang sakit. Dengan sabar dan tahan uji ia menelan pil yang sangat pahit karena punya harapan agar cepat sembuh. Demikian pula ibadah. Harus tahan uji dan sabar, karena mempunyai harapan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Anda hendaklah selalu berfikir dan merenungkan, bahwa umur yang tersedia relatif sangat pendek dan sedikit bila dibandingkan dengan kehidupan akhirat. Sekalipun ia diberi umur seratus tahun misalnya, itu pun masih sedikit bila dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang serba abadi. Hendaklah membayangkan dan memikirkan pula kehinaan dan kepayahan seseorang yang memenuhi kebutuhan hidup di dunia. Kita bekerja selama sebulan atau setahun dengan harapan bisa menikmati hasilnya selama dua puluh tahun. Lalu, bagaimana halnya dengan seseorang yang malas beribadah. Padahal ia menginginkan kebahagiaan yang kekal di akhirat. Perbandingan ini diharapkan dapat menggugah kesadaran setiap orang yang menamakan dirinya sebagai muslim untuk memperbanyak pengabdian kepada Allah, mencapai kebahagiaan abadi diatas ridha-Nya. Beribadah dengan tekun tanpa mengesampingkan pekerjaan yang menjadi sarana penguatnya.

Setiap muslim hendaklah menghindarkan diri dari lamunan yang tiada arti, yang mengakibatkan kemalasan melakukan amal kebajikan. Jangan sekali-kali mempunyai keyakinan bahwa umurnya masih panjang, sehingga segala sesuatu yang dapat dilakukan nanti

dapat ditunda sampai dengan waktu tertentu. Dalam mengarungi hidup dan kehidupan penuh keyakinan bahwa ajal setiap saat siap menghampiri, sehingga lebih rajin melakukan amal shalih. Mempersiapkan bekal yang akan digunakan untuk menjemput datangnya ajal. Yakni meningkatkan pengabdian kepada Allah.

Sembongan *"Hari ini aku harus memperbanyak pengabdian kepada Allah, sebab mungkin nanti malam ajal menghampiri."* Setiap saat harus dikumandangkan dalam hati setiap muslim. Ketika malam tiba, seharusnya mempunyai perasaan dan kesadaran bahwa besok pagi barangkali ajal menghampiri. Cara ini akan lebih mempermudah peningkatan ibadah, bahwa terasa ringan untuk beramal kebajikan. Kematian tidak akan datang pada umur maupun waktu tertentu, tapi kapan saja bisa terjadi. Ia datang secara tiba-tiba dan menimpa siapa saja. Tidak pandang muda maupun tua, miskin maupun kaya, rakyat jelata maupun penguasa. Karenanya, setiap muslim hendaklah selalu mempersiapkan diri dalam segala keadaan, kapan saja dan di mana saja. Cara ini paling tepat untuk menyambut datangnya kematian, sehingga dapat selamat dari bahaya keberakhiran yang jelek (su'ul khatimah).

Mempersiapkan diri -untuk menyambut datangnya ajal- lebih baik daripada menyambut kehidupan dunia yang diliputi kebahagiaan semu. Kebahagiaan larihiah belaka. Setiap muslim mengetahui bahwa kebahagiaan dunia bersifat sangat sementara, sedangkan kehidupan akhirat abadi sepanjang masa. Barangkali hidup dunia tinggal sehari, bahkan mungkin tinggal satu menit. Rasa bahwa ajal akan menghampiri hendaklah ditanamkan dalam hati, sehingga setiap saat timbul tenggelam di lubuk sanubari. Ini berarti memberikan komando untuk selalu melakukan pengabdian kepada Allah swt.

Hawa nafsu memang musuh utama bagi orang yang hendak tekun melakukan ibadah kepada Allah. Karenanya, anda harus dapat memaksa diri dan memerangi kehendak hawa nafsu, yakni dengan

bersabar dan tahan uji didalam melaksanakan peribadatan dan pengabdian kepada Allah. Lakukanlah ibadah sedikit demi sedikit, tetapi kontinyu. Dengan demikian hawa nafsu seseorang akan lebih condong kepada kebiasaan tersebut, sehingga dengan mudah pula melakukan ibadah kepada Tuhan, sekalipun ibadah tersebut berat dirasa.

Kalau seseorang telah mampu menjadikan ibadah sebagai kebiasaan dengan baik selama lima puluh tahun, misalnya, tentu suatu saat hawa nafsu akan memberontak, tidak mau lagi diajak ke arah kebaikan. Tetapi kalau nafsu itu terus menerus terlatih diajak melakukan kebajikan, tentu dengan sendirinya dapat teratasi. Sehingga, dikala ajal menghampiri diri dapat mendapatkan kebahagiaan. Kalau seseorang mendapatkan kebahagiaan dikala mendapati ajal, maka berarti mendapatkan kebahagiaan untuk sepanjang masa. Kebahagiaan yang luar biasa, karena maut menghampirinya dengan mudah.

Sebaliknya, manakala manusia membiasakan diri memperturutkan kemauan hawa nafsu, merasa malas melakukan ibadah kepada Allah, maka sudah tentu kesusahan yang sangat akan ditimpakan dan didapati dikala ajal menghampiri diri. Seorang penyair berkata: "Di waktu pagi kamu semua memuji perjalanan malam, dan ketika mati kabar akan datang padamu."

Ketika ajal telah menemui seseorang, dia akan dapat membuktikan segala informasi tentang yang ghaib, yang terdapat di alam akhirat. Sesuatu yang ghaib itu dapat mereka yakini secara pasti. Keridhaan Allah pun dapat dibuktikan. Semuanya pasti akan menjadi kenyataan.

---o0o---

11. ADAB MELAKSANAKAN SHALAT

Ketika anda telah selesai menghilangkan hadas, dan telah membersihkan segala kotoran yang menempel di badan, pakaian, tempat shalat, dengan aurat tertutup, berdirilah menghadap kiblat. Lakukanlah shalat.

Bagi lelaki, batas auratnya mulai dari pusat sampai lutut. Sedangkan bagi perempuan seluruh badan, kecuali telapak tangan dan muka.

Setelah anda berdiri tegak, dengan kaki sedikit terlentang (tidak terlalu rapat), maka hendaklah membaca surat An-Naas, untuk minta perlindungan Allah dari segala bujuk rayu setan, sehingga bisa khusyu' dalam melaksanakan shalat. Mulai saat ini bersihkanlah diri dari segala khayalan dan fikiran yang bukan-bukan. Konsentrasikan untuk melakukan shalat dengan penuh kekhusyu'an. Ingat dan sadarlalah, bahwa saat ini anda sedang berdialog langsung dengan Tuhan, sedangkan hatimu lupa kepada-Nya, dan dadamu penuh dengan godaan duniawi dan sahwat yang jelek.

Allah swt. adalah Dzat yang selalu mengetahui apa yang dirahasiakan seseorang dan melihat pula apa yang menjadi renungan hatinya. Allah akan memberikan besar kecilnya pahala seseorang yang melakukan ibadah sesuai dengan kekhusyu'annya. Demikian pula, didalam melakukan ibadah shalat, akan dinilai dari segi kekhusyu'an, ketawadlu'an dan kesopanan dalam pelaksanaan shalat tersebut.

Di dalam melakukan shalat, hendaklah berkonsetrasi, seakan melihat dan berhadapat dengan Allah, sekalipun dalam kenyataannya tidak dapat melihat-Nya dengan mata kepala. Hendaklah beriktikad bahwa Allah melihat dan menyaksikan apa saja yang diperbuat didalam ibadahnya itu. Kalau sekiranya hati tidak dapat khusyu', anggota badan tidak bisa tenang karena sedikitnya ma'rifah kepada Allah. Maka sadar dan perhitungkanlah bahwa pribadi yang demikian adalah hina. Sadar bahwa dirinya hanya seorang yang hina, sehingga

mau meneladani orang yang shalih. Hendaklah orang yang melakukan ibadah mempunyai perasaan, bahwa ibadah yang dilakukan selalu diintai orang yang shalih yang berada dikalangan mereka. Oleh karenanya, maka hendaklah hati-hati didalam melaksanakan ibadah tersebut, sehingga tidak ditertawakan orang-orang shalih yang melihatnya. Kalau perasaan yang demikian telah ditanamkan dalam hati, bahkan telah menjadi kebiasaan dalam melakukan shalat, maka kekhusyu'an, ketawadlu'an hati akan datang sendirinya, dan anggota badan akan tenang dengan sendirinya.

Di dalam segala aktivitas, hendaknya selalu berkonsentrasi dan mawas diri. Kembalikan segalanya kepada diri pribadi. Jangan sesekali menuduh atau pun menyalahkan pihak lain. Katakanlah selalu kepada nafsu:

"Wahai nafsu yang jelek, tidaklah engkau merasa malu kepada Dzat yang telah menciptakanmu dan yang kamu pertuan? Mengapa kalau hanya dilihat sesama makhluk yang hina, yang tidak akan mendatangkan bahaya padamu, dan tidak pula mendatangkan manfaat, justru kamu khusyu', tenang dan baik dalam melaksanakan shalat. Padahal dalam kenyataannya, kamu tahu pasti bahwa Allah selalu melihat dan mengawasimu. Lalu mengapa kamu tidak khusyu' dan tawadlu' kepada-Nya? Apakah kamu beranggapan bahwa Allah lebih hina daripada makhluk yang hina? Kalau begitu, wahai nafsu, terlalu tolol dan terlalu besar khianatmu terhadap dirimu sendiri."

Berupayalah agar ibadah dapat khusyu', tidak terkalahkan oleh pengaruh hawa nafsu. Diantara cara mengobatinya ialah mengingatkan kepada nafsu sebagaimana telah dikupas di atas, atau dengan cara lain yang tepat. Mungkin dengan cara demikian, hati dan tunduk, mau melakukan ibadah dengan khusyu'. Ibadah shalat tidak akan sempurna tanpa adanya dasar pengertian dan pemikiran yang menuju ke arah kesempurnaan. Shalat yang dilakukan dalam keadaan pikiran kosong, kurang kosentrasi, kurang khusyu',

hendaklah diistighfari dan ditebus dengan membayar kifarat. Shalat yang demikian masih memiliki cela dan cacat, yaitu kurang khuyu'.

Setelah hati merasa penuh konsentrasi untuk melakukan shalat, maka kumandangkanlah "Iqamat", sekalipun dalam melakukan shalat hanya seorang diri. Tetapi, kalau sekiranya masih dapat menanti shalat berjamaah, hendaklah dikumandangkan adzan. Kemudian setelah datang teman berjama'ah kumandangkanlah "iqamat". Baru setelah itu dirikanlah shalat dengan niat:

أُوْدِي (أَهْلِي) فَرَضَ الظُّهْرَ لِلَّهِ تَعَالَى.

"Aku berniat melakukan shalat Dhuhur karena mendatangi perintah Allah, dan semata-mata hanya mencari keridhaan-Nya."

Lafazh diatas hendaklah dihadirkan dalam hati, direnungkan maknanya dikala sedang melakukan "takbiratul ihram". Jangan sampai niat tersebut kabur sebelum takbiratul ihram selesai.

Dikala takbiratul ihram, angkatlah kedua tangan sejajar dengan bahu dengan jari-jari tangan yang terbuka terkumpul rapat. Usahakan jari-jari tangan yang terbuka terkumpul rapat. Usahakan jari-jari tangan sejajar dengan lubang telinga. Kalau telah siap seperti apa yang telah dikemukakan diatas, bacalah takbiratul-ihram, yaitu lafazh "Allahu Akbar". Kemudian turunkan pelan-pelan seperti keadaan semula. Maksudnya, jangan terlalu banyak bergerak. Kemudian, taruhlah tangan di bawah dada, dengan tangan kanan ditaruh ditangan kanan kiri sambil jari-jari tangan kanan memegang (bagian) lengan tangan kiri. Sesudah itu, bacalah doa Iftitah berikut ini:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ
بُكْرَةً وَأَصِيلًا وَجَهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ
 الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ
 رَبِّ الْعَالَمِينَ. لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ
 الْمُسْلِمِينَ.

"Allah Maha Besar dengan sempurna. Maha Suci Allah dan memuji kepada Allah sebanyak-banyaknya disepanjang pagi dan sore (sepanjang hari). Aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi, dan diriku condong kepada agama Islam dan berserah diri, dan diriku bukan golongan orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk mencari keridhaan Allah yang menguasai seluruh alam. Tiada sekutu bagi-Nya. Dengan hal tersebut aku diperintah, maka aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (muslim)."

Sesudah membaca doa iftitah, lanjutkanlah dengan membaca al-Fatihah. Di dalam membaca surat Al-Fatihah hendaklah memelihara bacaan, yakni dengan memelihara tasydid yang ada dan membedakan antara bacaan **dlat** dengan **dhat**. Setelah selesai membaca surat al-Fatihah maka bacalah **Amin**, yaitu setelah berhenti sejenak dari membaca **waladdlaaliin**. Untuk shalat Subuh, Maghrib dan Isya', pada dua rakaat yang pertama disunnahkan membaca surat Al-Fatihah dengan suara yang keras, kecuali bagi makmum. Bagi makmum disunnahkan mengeraskan bacaan **Amin** saja.

Pada shalat Subuh, setelah membaca surat al-Fatihah, lalu bacalah salah satu surat yang panjang dari surat-surat Mufashshal. Dikala shalat Maghrib, pada rakaat yang pertama dan kedua, setelah

membaca Fatihah, lanjutkanlah dengan membaca surat-surat yang pendek. Sedangkan dikala melakukan shalat Dhuhur, Ashar dan Isya' pada rakaat pertama dan kedua setelah membaca al-Fatihah, lanjutkan membaca dengan surat-surat yang sedang, tidak panjang dan tidak terlalu pendek. Sebagai misal surat **wassamaa'i dzatil buruj** dan sejenisnya.

Dikala melakukan shalat Subuh di dalam berpergian, bacalah surat Al-Kafirun pada rakaat yang pertama dan surat al-Ikhlash pada rakaat yang kedua. Antara bacaan akhir surat dengan ruku' hendaklah dipisahkan dengan berhenti sejenak, jangan sampai disambung, yakni kira-kira selesai membaca lafazh **Subhanallaah**.

Dikala melakukan shalat, baik di saat berdiri atau pun duduk, hendaklah pandangan mata diarahkan ketempat sujud. Yang demikian lebih menenangkan hati dan lebih menarik kekhushu'an di dalam melakukan shalat. Di saat shalat, janganlah memalingkan muka ataupun pandangan kesana kemari, kekanan kekiri. Jika melakukannya dengan sengaja, maka shalatnya batal.

Setelah membaca apa yang harus dibaca dikala sedang berdiri, setelah membaca surat Al-Fatihah dan surat lainnya, maka bertakbirlah dengan mengangkat tangan untuk melakukan ruku'. Adapun cara bertakbir sama dengan bertakbiratul-ihram. Hanya saja, bacaan takbir diperpanjang hingga melakukan ruku' secara sempurna. Yang demikian dimaksud, agar dalam melakukan shalat tersebut tidak terkosongkan dari dzikir kepada Allah. Selanjutnya, letakkanlah telapak tangan di bagian lutut dengan jari-jari yang terbuka dan lurus. Demikian juga keadaan punggung, diusahakan sejajar dengan kepala. Disamping itu, keadaan siku harus terpisah dengan badan. Setelah semuanya terlaksana dengan baik, maca bacalah doa ruku' tiga kali:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ.

"Dengan Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung, dan segala puji, milik-Nya."

Bila seseorang melakukan shalat sendirian, tidak berjamaah, maka lebih utana bacaan ruku' tersebut dibaca dua puluh tujuh kali.

Setelah segalanya dianggap cukup di dalam melakukan ruku' bangunlah untuk melakukan i'tidal, sambil berdiri mengangkat kedua tangan seperti waktu takbiratul ihram dan membaca:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ.

"Allah mengabulkan (mendengarkan) pujian orang yang memuji-Nya."

Setelah beri'tidal, berdiri tegak maka bacalah:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شئتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ.

"Wahai Tuhan kami, Kepada-Mu-lah aku memuji dengan segala puji yang memenuhi langit dan bumi, serta memenuhi apa yang Engkau kehendaki sesudahnya (langit dan bumi)."

Di dalam melakukan shalat Subuh, setelah membaca doa i'tidal, dilanjutkan dengan membaca doa Qunut, yakni pada i'tidal rakaat yang kedua, setelah qunut, kemudian sujud.

Pertama kali yang dilakukan didalam sujud ialah meletakkan kedua lutut ke lantai (tempat shalat), kemudian kedua telapak tangan, dilanjutkan bagian muka (kening) yang terbuka, tidak tertutup oleh sesuatu, baru kemudian ujung hidung diletakkan ke lantai. Selanjutnya siku diregangkan dengan tubuh, usahakan jangan sampai pada tertempel pada perut. Demikian cara bersujud bagi orang laki-laki. Sedangkan bagi wanita, janganlah melakukan

seperti apa yang dilakukan orang laki-laki. Tetapi, letakkanlah kedua telapak tangan ke lantai, sejajar dengan bahu (pendek). Usahakan jangan sampai lengan tangan bertempel dengan lantai.

Selanjutnya, bacalah bacaan sujud berikut ini:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى.

"Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi dan segala puji adalah bagi-Nya."

Bacaan tersebut dibaca tiga kali, atau tujuh kali dan sepuluh kali, kalau sekiranya tidak dilakukan secara berjama'ah. Tetapi kalau dilakukan secara berjama'ah, maka cukup tiga kali.

Sesudah itu diangkatlah kepala, bangun dari sujud dengan bertakbir (dan tidak dengan mengangkat tangan) sehingga duduk tegak. Duduklah diatas kaki kiri dan dirikanlah telapak kaki kanan, serta letakkanlah telapak tangan diatas dua paha dengan jari-jari yang lurus dan terbuka. Kemudian bacalah:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَاجْبُرْنِي
وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي.

"Ya Tuhan, ampunilah dosa-dosaku, kasihanilah diriku, berikanlah aku rizki dan petunjuk. Berilah aku tambahan pahala sebagai penutup cela (ibadahku), berilah aku kesehatan lahir dan batin, serta berilah curahan ampunan."

Selanjutnya lakukan sujud yang kedua kalinya seperti sujud yang pertama. Setelah itu bangun dan duduklah sebentar, sebelum berdiri untuk melakukan rakaat berikutnya. Demikian dilakukan di setiap rakaatnya. Duduk tersebut dinamakan duduk istirahat. Disunnahkannya duduk istirahat ini ialah didalam rakaat yang tidak

ada tahiyatnya. Untuk selanjutnya letakkanlah kedua telapak tangan ke lantai sebagai sandaran berdiri melakukan rakaat yang berikutnya. Demikian juga kedua telapak kaki dengan serempak mempersiapkan diri untuk berdiri. Sambil berdiri, bacalah takbir yang panjang, yaitu mulai bangkit sampai dengan hampir tegak lurus.

Duduk istirahat merupakan duduk yang hanya sebentar sekali, tidak boleh diperpanjang. Oleh karenanya, hati-hatilah didalam melakukan.

Setelah berdiri tegak, lakukanlah seperti rakaat pertama, yakni membaca surat "**Al-Fatihah**" dan lainnya. Setelah selesai dari rakaat yang kedua maka bertasyahudlah, duduk membaca tahiyat. Dikala bertasyahud, genggamkanlah tangan yang kanan, kecuali jari telunjuk. Sewaktu membaca bacaan **illallah**, maka angkatlah sedikit jari telunjuk tersebut. Di sisi lain, telapak tangan kiri diletakkan di atas paha dengan jari jemari yang terbuka dan rapat, luruh ke arah depan. Di dalam tasyahud awal duduklah sebagaimana duduk antara dua sujud, yakni duduk diatas kaki kiri sambil kaki kanan didirikan tegak. Sedangkan dalam tasyahud akhir, maka hendaklah duduk Tawaruk, yakni duduk diatas tempat melakukan shalat, kaki kiri tidak dijadikan atas duduk, dan kaki kanan tetap didirikan sebagaimana dalam tasyahud awal.

Setelah membaca bacaan tasyahud akhir, lanjutkan dengan membaca doa-doa yang telah masyhur dari Rasulullah saw. seperti: "**Allahumma inni a'uudzubika min 'adzabi jahannama wamin 'adzabil qabri**" (*Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari siksa api neraka Jahannam dan siksa kubur*), dan lain sebagainya.

Adapun cara duduk Tawaruk ialah duduk diatas pantat yang kiri, sedangkan kaki kiri ditaruh dibawah kaki kanan. Sedangkan telapak kaki kanan tegak lurus dengan jari-jari kaki kanan menghadap ke arah kiblat, khususnya ibu jari.

Setelah bacaan doa sesudah tasyahud akhir dianggap cukup, maka bacalah salam: "**Assalaamu 'alaikum warahmatulaahi**", sambil memalingkan muka ke arah kanan dengan disertai niat keluar dari (melakukan) shalat, disamping memberi salam pada malaikat dan kaum muslimin yang berada disebelah kanan. Sesudah itu ucapkanlah salam yang kedua, dengan memalingkan muka arah kiri, dan ini hanyalah sunnah.

Perlu diingat, bahwa yang menjadi fondasi dalam melakukan shalat adalah kekhusyu'an dan ketawadlu'an dalam hati. Bagi yang sedang melaksanakan shalat, hendaklah memikirkan - sekaligus merenungkan- maksud dan arti bacaan tersebut.

Hasan Bashri Rahimahullah, mengatakan: "Orang yang melakukan shalat tanpa disertai kekhusyu'an dan ketawadlu'an, maka pantaslah ia disiksa Allah swt. Rasulullah saw. pernah bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُصَلِّي الصَّلَاةَ فَلَا يُكْتَبُ لَهُ مِنْهَا
سُدُسُهَا وَلَا عَشْرُهَا وَإِنَّمَا يُكْتَبُ لِلْعَبْدِ مِنْ
صَلَاتِهِ بِقَدْرٍ مَا عَقَلَ مِنْهَا.

"Sesungguhnya, seorang hamba yang melakukan shalat, tidak akan mendapat pahala seperenam ataupun sepersepuluhnya. Adapun yang dicatat sebagai amal kebajikan yang mendapat pahala adalah ingatnya pada Allah dikala melaksanakan shalat itu."

---=o0o=---

12. ANAB IMAM DAN MAKMUM

Ada delapan syarat yang harus dipenuhi seorang imam, adapun 8 syarat itu adalah:

- a. Memperingan atau mempercepat shalat, selama kekhusyu'an dan ketawadlu'an di dalam melakukan shalat tetap terpelihara dengan baik. Anas bin Malik, seorang pelayan Rasulullah saw. selama sepuluh tahun, menyatakan:

مَا صَلَّيْتُ خَلْفَ أَحَدٍ صَلَاةً أَخَفَّ وَلَا أْتَمَّ مِنْ
صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Tidaklah aku melakukan shalat dibelakang seorang imam lebih cepat dan lebih sempurna shalatnya daripada Rasulullah saw."

- b. Jangan melakukan takbiratul-ihram sebelum muadzin selesai mengumandangkan "iqamat", sebelum barisan rapi dan lurus. Sesungguhnya, meluruskan dan merapatkan shaf (barisan) merupakan penyempurnaan shalat itu sendiri dan sangat dianjurkan Rasulullah saw.
- c. Dikala takbiratul-ihram, hendaknya imam mengeraskan suara. Tetapi bagi makmum tidak mengeraskannya, kecuali bisa didengarkan sendiri. Alhasil, bagi makmum dalam membaca bacaan takbiratul-ihram cukup dengan suara pelan. Demikian halnya takbir intiqal, takbir perpindahan dari suatu aktivitas - dalam shalat- ke aktivitas lainnya. Seperti dari ruku' ke i'tidal dan lainnya.

Disamping itu, imam harus berniat sebagai imam didalam melakukan shalat. Yang demikian dimaksudkan agar mendapat keutamaan shalat berjamaah. Kalau tidak berniat sebagai imam,

maka shalat makmum tetap sah, dan mendapat keutamaan jamaah.

- d. Di dalam membaca doa Iftitah dan Ta'awudz hendaklah dengan suara pelan, sebagaimana seorang yang melakukan shalat seorang diri. Demikian juga bagi makmum. Adapun dalam membaca surat al-Fatihah dan surat sesudahnya hendaklah dengan suara keras, yakni pada rakaat yang pertama dan kedua dalam shalat Subuh, Maghrib dan Isya'. Demikian pula disunnahkan mengeraskan suara bagi orang yang melakukan shalat sendiri.

Disunnahkan pula bagi imam dan makmum membaca **Amin** dengan suara keras dikala melakukan shalat yang jahr, yang bacaan fatihahnya dikeraskan. Bagi makmum lebih disunnahkan dikala membaca **Amin** bertepatan atau bersama-sama imam, tidak mendahuluinya atau mengakhirinya.

- e. Sesudah membaca al-Fatihah dan Amin, hendaklah berdiam (tenang) sebentar guna mengatur pernafasan, disamping untuk memberi kesempatan kepada makmum untuk membaca Fatihah. Hal yang demikian dilakukan dalam melakukan shalat yang bacaan surat Fatihahnya disunnahkan dengan suara keras, agar makmum dapat mendengarkan bacaan surat (sesudah Fatihah) dari imam. Sedangkan bagi makmum, tidak perlu membaca surat sesudah Fatihah, cukup mendengarkan bacaan imam saja. Tetapi kalau terpaksa tidak mendengar bacaan imam, seperti dalam shalat yang bacaannya Fatihahnya sirri (pelan), maka bagi makmum tetap disunnahkan membaca surat setelah Fatihah tersebut.
- f. Jangan membaca tasbih ruku' dan sujud lebih dari tiga kali.
- g. Jangan menambah bacaan tasyahud awal dari yang telah diketahui bersama. Maksudnya, setelah shalawat kepada Nabi saw., yakni membaca: "**Allahumma shalli 'ala Muhammad**", tidak dibenarkan menambah bacaan lagi.
- h. Dalam rakaat-rakaat sesudah tasyahud awal hendaklah membaca

surat al-Fatihah saja tidak perlu membaca surat yang lain. Disamping itu, imam hendaknya dapat menjaga makmum jangan sampai merasa gelisah melakukan shalat, yakni dengan cara mempercepat shalat seperti yang telah diterangkan diatas. Jangan menambah-nambah bacaan doa dan shalawat kepada Nabi saw. dalam tasyahud akhir. Cukup membaca bacaan tasyahud yang telah dimaklumi bersama.

Bagi imam, dikala selesai melakukan shalat, membaca Salam dan memalingkan muka ke arah kanan, hendaknya berniat memberikan salam kepada para makmum, disamping niat keluar dari shalat. Makmum yang berada di belakangnya, hendaknya berniat menjawab salam imam tersebut, disamping juga berniat keluar dari shalat.

Setelah melakukan shalat, hendaklah imam duduk sebentar untuk membaca wirid sebagaimana diajarkan Rasulullah saw. Bagi imam, disunnahkan membaca wirid bersama-sama makmum, dan menghadap ke arah makmum. Tetapi bila yang menjadi makmum wanita, maka tidak disunnahkan untuk menghadap ke arah makmum. Imam hendaknya tetap menghadap ke arah kiblat. Yang demikian dimaksudkan agar kaum wanita keluar lebih dulu.

Bagi makmum, jangan sekali-kali meninggalkan tempat sebelum imam pergi atau bergeser dari tempat duduknya. Baik bergeser ke kanan maupun ke kiri. Yang demikian hukumnya adalah makruh. Sedangkan bagi imam, bergeser ke kanan adalah lebih baik, lebih utama dan lebih dicintai.

Di dalam membaca doa Qunut pada shalat Subuh, jangan mengkhususkan doa tersebut buat diri sendiri, seperti membaca: "Allaahummahdina". Lafazh Nii yang berati "aku" hendaknya diganti dengan lafazh Naa yang berarti "kami". Mengkhususkan doa untuk diri sendiri tersebut hukumnya makruh.

Dalam membaca doa Qunut hendaknya dengan suara yang keras. Sedangkan para makmum, mengamini (membaca "Amin")

doa imam. Dalam berqunut ini tidak perlu mengangkat tangan, sebab hal ini tidak ada ajaran dari sunnah Rasul.

Makmum hendaknya juga membaca doa Qunut, yakni mulai lafazh: "**Innaka taqdlī walaa yuqdlāa 'alaik**", dan seterusnya sampai selesai bacaan doa Qunut tersebut. Alhasil, imam didalam berqunut hanya sampai pada bacaan sebelum lafazh: "**Innaka taqdlī walaa yuqdlāa 'alaik.**"

Bagi seorang makmum, tidak dibenarkan berdiri menyendiri dari imam dikala melakukan shalat. Tetapi hendaklah masuk kedalam shaf atau menarik seorang makmum yang berada didepan agar ke belakang menemaninya, membuat shaf baru.

Sebagai makmum tidak boleh mendahului imam, atau tepat bersamaan dengannya. Hendaklah -dalam segala gerak- lebih akhir dari imam, mengikutinya. Janganlah makmum melakukan ruku', sebelum imam telah sempurna ruku'nya. Juga jangan terburu melakukan sujud, sebelum imam meletakkan dahi (keningnya) ke hamparan tempat sujud.

---=o0o=---

13. ADAB DI HARI JUM'AT

Hari Jum'at merupakan hari besar bagi kaum muslimin, terutama bagi umat Nabi Muhammad saw. Allah swt. telah memberikan saat mustajab yang dirahasiakan pada hari itu. Bila kaum muslimin mengajukan permohonan doa pada saat itu akan dikabulkan Allah. Waktu tersebut khusus diturunkan Allah pada hari Jum'at. Adapun adab kesopanan di hari Jum'at ada tujuh:

- a. Bersiap siaga. Berkemas mulai hari Kamis untuk menyambut datangnya hari Jum'at, dengan membersihkan pakaian (mencucinya), memakai wangi-wangian dan menyediakannya apabila kebetulan habis. Pada Kamis malam memperbanyak membaca tasbih dan istighfar. Sebab di malam itu terdapat waktu yang utama sebagaimana waktu yang utama yang terdapat dalam hari Jum'at. Berniatlah melakukan puasa sunnah di hari Jum'at, tetapi harus disertai puasa di hari Kamis atau hari Sabtu. Sebab kalau puasa hari Jum'at saja hukumnya haram.
- b. Jika fajar Subuh telah menyingsing, mandilah. Berniatlah mandi sunnah untuk menyambut shalat Jum'at. Sebab mandi Jum'at-caranya seperti mandi wajib- merupakan sunnah muakad hukumnya bagi setiap orang yang telah baligh.
- c. Berhias dengan mengenakan pakaian yang serba putih, sebab warna putih sangat dicintai oleh Allah swt. Bila mungkin, gunakan wewangian atau minyak wangi yang berkualitas tinggi. Usahakanlah membersihkan badan, seperti mencukur rambut, merapikan kumis, memotong kuku, menyikat gigi, dan lain sebagainya yang termasuk katagori membersihkan badan.
- d. Setelah itu pergilah ke masjid pada pemulaan awal waktu dengan berjalan pelan, jangan tergesa-gesa. Rasulullah saw. telah bersabda:

مَنْ رَاحَ إِلَى الْجُمُعَةِ فِي السَّاعَةِ الْأُولَى فَكَانَ مَا
 قَرَّبَ بَدْنَةً. وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَانَ مَا
 قَرَّبَ بَقْرَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَانَ مَا
 قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ. وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ
 فَكَانَ مَا قَرَّبَ دَجَاجَةً. وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ
 الْخَامِسَةِ فَكَانَ مَا قَرَّبَ بَيْضَةً فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ
 طُوِيَتْ الصُّحُفُ وَرُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَاجْتَمَعَتِ
 الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ الْمِنْبَرِ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ.

"Barangsiapa mendatangi (shalat) Jum'at di awal permulaan waktu, maka seakan berkorban unta. Barangsiapa mendatangi (shalat) Jum'at pada waktu yang kedua, maka seakan berkorban sapi. Barangsiapa mendatangi (shalat) Jum'at pada waktu ketiga, maka seakan berkorban (bersedekah) seekor kambing. Barangsiapa mendatangi (shalat) Jum'at yang keempat, maka seakan berkorban seekor ayam jantan. Barangsiapa mendatangi (shalat) Jum'at yang kelima, maka seakan berkorban sebutir telur. Bila imam telah naik mimbar untuk berkhotbah, maka tidak ada bagian (keutamaan pahala) lagi buatnya. Buku catatan amal telah ditutup dan para malaikat (yang bertugas mencatat amal) berkumpul disebelah mimbar untuk mendengarkan khutbah."

Diterangkan, bahwa kelak di hari kiamat seseorang akan dapat melihat langsung kepada Allah swt. Jarak antara orang itu dengan Allah tergantung dari jarak mendatangi shalat Jum'at sewaktu di dunia. Kalau datang shalat Jum'at pada waktu, maka akan melihat Allah swt. dari jarak yang lebih dekat.

- e. Apabila seseorang telah memasuki masjid, maka carilah shaf (barisan) yang paling awal, paling depan.
- f. Apabila para jamaah telah banyak yang datang, dan telah mengambil tempat masing-masing, jangan melangkahkakan kaki guna mendapatkan shaf awal melewati barisan mereka.
- g. Jangan berjalan di muka orang yang sedang shalat. Carilah tempat yang aman dari gangguan orang lewat dikala sedang shalat, yakni, memilih tempat dekat tiang atau tembok. Dengan demikian shalat yang dilakukan akan lebih khusyu'.

Jangan duduk di masjid sebelum shalat sunnah Tahiyatul Masjid, yakni dengan empat rakaat satu kali salam, yang setiap rakaatnya setelah membaca surat al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca surat al-Ikhlash lima puluh kali. Jadi dalam empat rakaat membaca dua ratus kali surat al-Ikhlash.

Dalam suatu hadits Nabi saw. telah diterangkan, siapa shalat sunnah Tahiyatul Masjid seperti yang telah diterangkan diatas, maka dia tidak akan dicabut nyawanya oleh Allah sebelum melihat tempat persemayamannya di surga.

Jangan sekali-kali anda meninggalkan shalat Tahiyatal Masjid, sekalipun imam telah naik ke mimbar melakukan khutbah. Didalam melakukan shalat sunnah ini, pada rakaat pertama disunnahkan membaca surat al-An'am, rakaat kedua membaca surat Al Kahfi, pada rakaat ketiga membaca surat Thaha dan pada rakaat keempat membaca surat Yasin. Kalau tidak mampu membaca surat-surat tersebut, boleh memilih diantara surat Yasin, surat Alif lam mim Sajdah, surat ad-Dukhan atau surat Tabarak. Kalau tidak mampu

membaca surat-surat diatas dalam shalat sunnah Tahiyatul Masjid, maka hendaklah dibaca disepanjang hari Jum'at tersebut.

Surat-surat tersebut mempunyai keistimewaan dibanding surat-surat lainnya. Bagi mereka yang tidak kuasa membaca surat-surat diatas, hendaklah memperbanyak membaca surat al-Ikhlash disepanjang malam dan siang hari Jum'at, disamping juga memperbanyak membaca shalawat Nabi saw.

Dikala imam telah siap melakukan khutbah di mimbar, sedang seseorang sedang melakukan shalat sunnah, hendaklah mempercepat shalatnya. Disamping itu, hendaklah berhenti dari segala kegiatan, seperti berdzikir, membaca tasbeih atau al-Qur'an dan sebagainya. Selanjutnya, dengarkanlah dan jawablah apa yang dikumandangkan muadzin. Disamping itu, setelah menjawab adzan kemudian dengarkanlah dan renungkanlah maksud dan arti khutbah yang disampaikan khatib. Jadikan khutbah tersebut sebagai nasehat. Dikala khatib sedang khutbah, jangan sekali-kali bicara dengan orang lain. Rasulullah saw. memberi peringatan kepada kita:

إِنَّ مَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ وَالْإِمَامِ يُخْطَبُ "أَنْصِتْ" فَقَدْ
لَعَا وَمَنْ لَعَا فَلَا جُمُعَةَ لَهُ.

"Barangsiapa berbicara dengan temannya dikala imam sedang berkhutbah -sekalipun hanya mengucap- "diamlah", maka dia tidak akan mendapat pahala Jum'at yang sempurna."

Sebab kata "diamlah" termasuk ucapan juga, yang mengandung makna dan memberikan keterangan pada pihak lain. Karenanya, apabila hendak memberikan peringatan kepada orang lain, lebih baik menggunakan isyarat saja. Tidak usah diucapkan, sekalipun hanya ucapan "diamlah" dan sejenisnya.

Seusai melakukan shalat Jum'at, duduklah dulu dan jangan berbicara. Bacalah surat Al-Fatihah tujuh kali, surat al-Ikhlash, surat

Al Falaq dan surat An-Naas masing-masing tujuh kali pula. Amalan ini dapat menjadi perantara diampuninya dosa yang diperbuat selama satu minggu. Yakni, mulai hari Jum'at tersebut sampai hari Jum'at berikutnya. Juga, dapat dijadikan penangkal godaan setan.

Setelah membaca surat-surat diatas, hendaklah dilanjutkan dengan membaca empat kali doa:

اللَّهُمَّ يَا غَنِيَّ يَا حَمِيدُ يَا مُبْدِيُّ يَا مُعِيدُ يَا رَحِيمُ
يَا وَدُودُ أَغْنِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَبِطَاعَتِكَ
عَنْ مَعْصِيَتِكَ وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

"Ya Allah Yang Maha Kaya, Yang Maha Terpuji dan Yang Maha Pemula, Yang Maha Mengembalikan (sesuatu) dan Yang Maha Penyayang, serta Maha Penyinta. Cukupilah diriku dengan apa saja yang telah Engkau halalkan dan jauhkan dari apa saja yang Engkau haramkan. Berilah aku pertolongan dengan banyak melakukan ketaatan dan menjauhi larangan-Mu. Demikian juga cukupkanlah diriku dengan anugerah-Mu, sehingga tiada menyekutu sesuatu terhadap-Mu."

Setelah itu, lakukanlah shalat sunnah ba'dal Jum'at dua, empat atau enam rakaat. Setiap dua ratus kali salam. Rakaat-rakaat yang telah dibahas diatas berdasarkan ajaran Rasulullah saw. sekalipun disampaikan Rasulullah dalam keadaan yang berlainan.

Tetap tinggal di masjid setelah melakukan amaliah diatas, adalah lebih utama, apalagi sampai datang waktu Maghrib atau Ashar. Maksud berdiam diri tersebut diisi dengan i'tikaf, dzikir dan lain sebagainya dari berbagai jenis ibadah. Jadi dengan cara ini berarti telah berusaha mendapatkan waktu ijabah yang masih rahasia yang terdapat di hari Jum'at. Yakni, dengan memperbanyak amaliah ibadah. Sebab pada dasarnya, waktu ijabah tersebut sangat dirahasiakan Al-

lah, dan waktunya antara fajar menyingsing sampai matahari terbenam. Karena itu pantas sekali disepanjang hari Jum'at menyibukkan diri beribadah dengan disertai kekhusyu'an dan ketawadlu'an.

Didalam masjid jangan sekali-kali memandangi majlis yang kurang ada manfaatnya. Apalagi majlis orang yang menceritakan sesuatu atau membaca dongeng. Tetapi, datangilah majlis ilmu pengetahuan atau majlis lain yang membawa manfaat. Hal yang demikian akan membawa ketaqwaan kepada Allah dan mengurangi kecintaan terhadap kemewahan duniawi. Sebab, sesungguhnya ilmu pengetahuan yang tidak menyebabkan berkurangnya kecintaan terhadap kemewahan dunia dan tidak menambah ketaqwaan kepada Allah hanya akan mengantar seseorang ke jurang kehinaan. Sehingga, tidak perlu dipelajari apalagi didalami, bahkan lebih baik tidak usah tahu sama sekali.

Daripada memiliki ilmu yang tidak bermanfaat, lebih baik tidak berilmu. Oleh karena itu mintalah perlindungan kepada Allah swt. dengan memperbanyak doa sepanjang hari. Disamping itu, perbanyaklah pula doa ketika imam naik mimbar, dikala iqamat dan dikala umat manusia tergesa-gesa berdiri melakukan shalat Jum'at. Usahakanlah, jangan sampai di hari Jum'at melupakan bacaan doa dan amal kebajikan lainnya, agar mendapatkan waktu ijabah yang sangat rahasia.

Di hari Jum'at, hendaklah memperbanyak shadaqah sesuai dengan kemampuan sekalipun hanya sedikit. Hal ini agar dapat mengumpulkan pahala shalat, puasa, shadaqah, membaca Al-Qur'an, berdzikir, bertasbih, beri'tikaf dan memelihara shalat.

Disamping yang kami bahas tadi, hari Jum'at dijadikan sebagai hari khusus dalam setiap minggunya. Khusus untuk memperbanyak amalan akhirat yang mungkin dapat dijadikan penawar dosa yang dapat diperbuat selama seminggu.

14 ADAB BERPUASA

Tidaklah pantas, bila anda hanya melaksanakan puasa Ramadhan saja, tanpa diimbangi dengan puasa sunnah. Puasa sunnah akan mengantar kita ke suatu derajat yang tinggi, yakni surga yang paling tinggi: Firdaus. Mereka yang tidak melaksanakan puasa sunnah, kelak akan merasa susah. Sebab ia kelak akan melihat kemewahan dan tingginya kedudukan mereka yang memperbanyak puasa sunnah di dunia.

Mereka berada ditingkatan yang tinggi, yang dapat dilihat oleh orang lain sebagaimana mereka melihat bintang "Duriyyah", bintang yang cermerlang di langit. Dalam kenyataan memang demikian. Mereka mendapat kedudukan yang serba mewah dan tinggi, karena amal kebajikan yang telah diperbuat sewaktu di dunia. Mereka memang pantas menempati surga dalam keridhaan Allah.

Adapun hari-hari besar yang disunahkan berpuasa, sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah saw. selaku pembawa syariat Islam ialah: Hari Arafah (tanggal 9 Dzulhijjah) bagi orang yang tidak dan melakukan ibadah haji. Hari Asyurah (tanggal 10 Muharram). Mulai tanggal satu bulan Dzulhijjah dan tanggal satu bulan Muharram. Mulai tanggal satu bulan Rajab dan Sya'ban sampai dengan tanggal sepuluh.

Adapun memperbanyak amaliah puasa sunnah pada bulan-bulan yang mulia, yakni: Bulan Dzulhijjah, Dzulqa'dah, Muharram dan Rajab adalah sangat utama.

Sedangkan kesunnahan puasa di setiap bulannya ialah pada permulaan bulan, yakni tanggal satu di setiap bulan (qamariyah). Ditengah bulan, yakni tanggal tiga belas, empat belas, lima belas setiap bulan. Tanggal ini biasa disebut dengan "*Ayyamil Bidl*". Dan diakhir setiap bulan.

Adapun kesunnahan puasa di setiap minggunya ialah pada hari Senin, Kamis dan Jum'at. Dosa-dosa yang diperbuat selama seminggu dapat diampuni Allah karena melakukan puasa di hari Senin, Kamis dan Jum'at (yang disambung dengan Kamis atau Sabtu, tidak hanya hari Jum'at saja). Sedangkan dosa (kecil) yang diperbuat selama sebulan dapat diampuni Allah karena melakukan puasa sunnah dipermulaan bulan, tengah-tengah bulan dan akhir bulan. Sedangkan dosa yang diperbuat selama satu tahun dihapus lantaran melakukan puasa di bulan-bulan mulia seperti yang telah disebutkan diatas, demikian pula lantaran hari-hari mulia yang juga telah dijelaskan di muka.

Jangan mempunyai anggapan bahwa yang disebut dengan ibadah puasa hanyalah meninggalkan makan dan minum, dan tidak menggauli istri sepanjang siang. Tetapi, harus pula meninggalkan pula perbuatan dosa atau tidak pantas dalam pandangan agama. Dalam masalah ini Rasulullah saw. telah bersabda:

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ
وَالْعَطَشُ.

"Berapa banyak orang yang berpuasa, tetapi tidak mendapat pahalanya, kecuali lapar dan dahaga."

Untuk menyempurnakan ibadah puasa. Hindarkan diri dari segala yang tidak dicintai Allah swt. Bagi yang melakukan puasa harus menjauhi lima perkara yang dapat merusak (keutamaan dan pahala) puasa. Lima perkara itu ialah:

- a. Memelihara mata dari melihat sesuatu yang tidak dicintai oleh Allah, atau melihat barang maksiat.
- b. Menjaga lisan dari berbicara yang tiada maknanya.
- c. Memelihara telinga dari suara yang diharamkan Allah. Sebab, orang

yang mendengarkan barang haram itu hukumnya maksiat sebagaimana orang yang mengucapkannya.

Orang yang berpuasa hendaklah menjaga anggota badan dari segala perbuatan yang dilarang agama, seperti mencegah makanan dan minuman yang masuk ke perut. Disamping itu harus memelihara farji.

Rasulullah saw. telah bersabda:

خَمْسٌ يُفْطِرْنَ الصَّائِمَ الْكَذِبُ وَالْغَيْبَةُ وَالْتِمِيمَةُ
وَالنَّظْرُ بِشَهْوَةٍ وَالْيَمِينُ الْكَاذِبَةُ.

"Ada lima perkara yang membatalkan (pahala) puasa, yakni bohong, mengumpat, mengadu domba, bersumpah palsu dan melihat sesuatu disertai syahwatnya."

Disamping itu Rasulullah saw. mempertegas dengan sabdanya:

إِنَّمَا الصَّوْمُ جُنَّةٌ فَإِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ صَائِمًا فَلَا
يَرْفُثْ وَلَا يَفْسُقْ وَلَا يَجْهَلْ فَإِنْ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ
شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ.

"Sesungguhnya puasa adalah penangkal api neraka. Maka apabila seseorang diantara kamu sedang melakukan puasa, hendaklah menjauhi diri dari percakapan dan perbuatan yang kotor (tidak senonoh) yang tidak disertai ilmu. Apabila ada seseorang yang menyerang untuk mengajak bertengkar, maka katakanlah kepadanya: "Aku sedang berpuasa."

- d. Berhati-hati didalam berbuka. Hendaklah mencari makanan dan minuman yang halal, jangan sampai kemasukan yang haram.
- e. Jangan memperbanyak makan dan minum dikala berbuka,

sekalipun dengan barang yang halal. Apalagi melebihi kebiasaan makan dan minum dikala tidak berpuasa. Kalau yang demikian dilakukan, maka tidak ada bedanya antara puasa atau tidak. Apalagi kebiasaan makan di setiap harinya dua kali, maka dikala berpuasa hendaklah satu kali. Demikian seterusnya.

Tujuan puasa adalah mengurangi syahwat, memperkuat taqwa, serta mengurangi kekuatan. Kalau seseorang di malam hari makan dua kali lipat, sebagai pengganti makan siang, lalu apa artinya dia berpuasa. Puasanya tidak akan mendatangkan faedah, dan tidak sempurna pahalanya. Tindakan seperti ini menyebabkan seseorang malas beribadah. Padahal perut yang dipenuhi dengan barang-barang halal akan dimurkai Allah, apalagi yang haram. Makan terlalu kenyang mendatangkan kemurkaan Allah swt.

Setelah mengetahui maksud dan tujuan puasa, hendaklah memperbanyak untuk melakukannya. Tentu saja, sesuai dengan kemampuan yang ada. Sebab puasa merupakan fundamen dari segala amal ibadah dan merupakan kunci untuk mendekatkan diri kepada keridhaan Allah.

Rasulullah saw. telah memberikan sabda yang menerangkan firman Allah dalam hadits Qudsi:

كُلُّ حَسَنَةٍ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَّا
الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ.

"Setiap amal kebajikan pahalanya dilipat gandakan sepuluh kali, bahkan sampai tujuh ratus kali, kecuali pahala puasa. Sesungguhnya puasa itu adalah buat-Ku dan hanya Akulah yang memberikan pahalanya."

Disamping hadits Qudsi diatas, Rasulullah saw. juga bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ. لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ

عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ. يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ:
إِنَّمَا يَذُرُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ وَشَرَابَهُ مِنْ أَجْلِ
فَالصَّوْمِ لِي وَأَنَا أَجْرِي بِهِ.

"Demi Dzat yang diriku dalam kekuasaan-Nya. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih semerbak daripada minyak Kasturi."

Didalam riwayat yang lain diterangkan pula, bahwa Allah swt. telah berfirman dalam sebuah hadits Qudsi:

"Sesungguhnya orang yang berpuasa meninggalkan syahwat (kesenangan), makanan dan minuman hanya karena mencari keridhaan-Ku. Karenanya, ibadah puasa adalah milik-Ku dan Akulah yang memberi pahalanya."

Disamping itu Rasulullah saw. bersabda:

لِلْجَنَّةِ بَابٌ يُقَالُ لَهُ « لَا يَدْخُلُهُ إِلَّا الصَّائِمُونَ.

"Di surga nanti ada sebuah pintu yang disebut dengan pintu "Rayyan". Tidak boleh seorang pun ke surga lewat pintu itu, kecuali orang yang melakukan ibadah puasa."

Sebagai penutup pembahasan kali ini, perlulah diketahui bahwa apa yang telah diuraikan dari permulaan pembahasan sampai akhir tulisan merupakan Bidayatul Hidayah, pemula hidayah yang membahas tentang cara melakukan ketaatan kepada Allah, disamping menerangkan tentang tata cara pengabdikan diri pada-Nya. Pembahasan ini, sengaja disajikan secara detail, maka itu bisa didapatkan didalam buku *Ihya' 'Ulumuddin*. Juga masalah-masalah lain soal zakat dan haji misalnya, juga terbahas dalam buku itu.

BAB 2

MENJAUHI LARANGAN

Ajaran Islam telah memberikan batasan pada pemeluknya, yakni, menjauhi larangan dan menjalankan segala perintah-Nya. Oleh sebab itu, ibarat suatu benda, ia mempunyai dua sisi, yakni:

1. Meninggalkan segala larangan.
2. Melaksanakan segala perintah.

Meninggalkan larangan-larangan Allah memang lebih berat daripada melakukan perintah-perintah-Nya. Melakukan perintah, hampir setiap orang melakukannya. Tapi meninggalkan larangan, seperti meninggalkan syahwat, banyak yang tidak menjauhi sama sekali, kecuali para shiddiqin yang bersungguh-sungguh bisa menjauhi larangan-larangan Allah.

Rasulullah saw. telah bersabda:

الْمُهَاجِرُ مَنْ هَاجَرَ السُّوءَ وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ
هَوَاهُ.

"Orang yang berhijrah, adalah orang yang meninggalkan segala kejahatan; sedangkan orang yang berjihad (berperang), adalah mereka yang memerangi terhadap hawa nafsu."

A. MENJAUHI LARANGAN SECARA LAHIRIYAH

Kedurhakaan pada Allah, tiada lain, karena sasaran anggota badan. Padahal, anggota badan merupakan kenikmatan dan amanah dari Allah. Ia harus dijaga dan dipelihara oleh setiap manusia. Karenanya, bila anggota badan yang merupakan kenikmatan dari Allah digunakan untuk mendurhakai-Nya berarti menjadi pangkal dari puncak kekufuran. Sedangkan kelalaian dan kecerobohan

terhadap amanat Allah yang ada pada diri kita, merupakan puncak kedurhakaan. Padahal, jauh sebelumnya telah diberi peringatan: "Peliharalah selalu anggota tubuhmu."

Oleh karena hal di atas, maka renungkan dan koreksilah diri. Bagaimana kita menjaga benteng-benteng tersebut? Padahal, sudah menjadi kepastian yang mutlak, bahwa kita tidak akan terlepas dan pasti mempunyai tanggung jawab yang kelak dikemudian hari akan diurus dan dituntut.

Renungkanlah, seluruh anggota badan kita kelak akan menjadi saksi yang tidak akan bohong, dan akan mengadukan segala yang kita perbuat, di pandang Mahsyar, yaitu Mahkamah Hari Kiamat, dengan suara yang lantang, kritis serta benar. Dengan demikian kita pasti akan mendapatkan teguran dan pengaduan, sehingga nampaklah segala amal perbuatan yang pernah diperbuat, sebab pada saat itu segala amal perbuatan akan dipertontonkan di muka umum.

Allah swt. menegaskan dalam firman-Nya:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ.

"Pada hari (ketika) lidah, tangan, kaki mereka menjadi saksi atas mereka, terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (QS. An Nuur: 24)

Di ayat lainnya, Allah swt. telah menegaskan:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ
أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ.

"Pada hari kiamat kami tutup mulut mereka, tangan mereka berkatalah kepada Kami dan kaki mereka memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka usahakan." (QS. Yaasiin: 65)

Oleh karena itu, wahai manusia yang dila'if, jaga dan peliharalah seluruh anggota tubuh, terutama tujuh anggota badan dari kemaksiatan. Sebab Neraka Jahannam mempunyai tujuh pintu, yang setiap pintu diatur dan dipersiapkan bagi manusia yang berbuat kesalahan. Yang dimasukkan ke neraka tersebut adalah mereka yang berbuat maksiat dan durhakan kepada Allah swt. dengan menggunakan tujuh anggota badannya, yaitu: *Mata, telinga, lisan (mulut), perut, farji (kemaluan), tangan, kaki.*

Maka, hendaklah ketujuh anggota badan tersebut dijaga dengan sebaik mungkin, jangan sampai dipergunakan untuk menuruti kehendak hawa nafsu. Menuruti kehendak hawa nafsu termasuk golongan yang dijerumuskan ke jurang neraka Jahannam.

Oleh karenanya, ketujuh anggota badan perlu sekali untuk dipelihara demi keselamatan diri. Hendaklah kita dapat merenungkan dan memperhatikannya, hingga dapat menjaga sesuai dengan yang telah digariskan oleh ajaran syariat Islam, sehingga kita benar-benar dapat suci dari segala noda dosa. Adapun cara menjaga ketujuh anggota tersebut dipersilahkan mengikuti uraian ataupun pembahasan yang terkandung dalam buku kecil ini. Maksudnya, agar kita dapat selamat dari api neraka Jahannam yang amat pedih itu dan tergolong dalam "*Zumratul Muttaqin*", tergolong dalam rombongan orang yang jujur dan shahih.

1. Memelihara Mata

Mata diciptakan agar kita bisa mendapatkan petunjuk di dalam kegelapan. Dengan perantaraan mata kita dapat menyaksikan kehidupan alam, melihat segala macam yang diciptakan Allah. Dapat melihat wanita cantik dan pemuda tampan, dan masih banyak lagi, yang semua itu merupakan pertanda dari ayat-ayat keagungan dan kekuasaan Allah swt.

Karena begitu besarnya kenikmatan yang diperoleh lewat mata, maka wajib kita syukuri. Yang demikian dimaksudkan agar dapat

selamat dari segala kemadharatan ataupun kemaksiatan yang dilakukan mata, yang akibatnya sangat fatal. Hendalah kita sadar dan menyadari, serta selalu memikirkan rahasia mata dititahkan buat apa kita. Untuk apa kedua belah mata kita gunakan. Pada dasarnya, Islam telah memberikan tuntunan terhadap kita dalam menggunakan atau memanfaatkan mata. Allah swt. telah memerintahkan mata untuk digunakan:

- a. Memperoleh petunjuk dalam kegelapan.
- b. Untuk memperoleh pertolongan dalam menuntut segala hajat hidup didalam mengarungi kehidupan.
- c. Untuk melihat dan menyaksikan segala keindahan yang telah Allah swt. ciptakan, baik keindahan yang ada di langit maupun di bumi. Selanjutnya, agar kita dapat mengambil i'tibar dan pelajaran serta pengetahuan tentang kekuasaan, keagungan dan kebesaran Allah swt.

Oleh karenanya, hendaklah kita selalu menjaga dan memelihara mata dari empat macam perkara, yaitu:

- a. Jangan digunakan melihat orang yang lain yang bukan mahram.
- b. Jangan digunakan melihat aneka ragam keindahan bentuk dan rupa, sehingga dapat memikat dan menimbulkan syahwat.
- c. Jangan digunakan melihat dan memandang orang Islam dengan nada sinis dan meremehkan.
- d. Jangan digunakan melihat kepada orang lain sehingga menimbulkan ketakutan pada mereka.

Demikianlah, mata harus dipelihara, yang senantiasa akan mengantarkan kepada moral yang baik, sesuai yang telah digariskan syariat Islam. Karenanya, sebagai orang yang mengaku diri sebagai muslim, hendaklah selalu memohon perlindungan kepada Allah swt. agar mata kita yang menjadi amanat dan karunia dari sisi-Nya dapat terjaga dan terjauhkan dari segala perbuatan maksiat dan dosa. Maksiat dan dosa dapat menarik kita ke jurang kenestapaan dan

kebinasaan. Setelah kita dapat menjaga anggota badan yang berupa mata, maka hendaklah kita menjaga anggota yang lain, agar kita benar-benar selamat dari murka dan ancaman Allah swt.

2. Memelihara Telinga

Telinga merupakan bagian dari tujuh anggota tubuh yang harus kita pelihara. Oleh karena itu, setelah membahas masalah menjaga mata, kita juga membicarakan bagaimana memelihara telinga dari segala perbuatan maksiat yang dilarang Islam.

Tentu telah kita maklumi, telinga merupakan nikmat dan amanat dari Allah swt. yang wajib disyukuri dan dipelihara setiap manusia. Alangkah bahagianya orang yang memiliki telinga dapat digunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah, mendengarkan kesyahduan dan kemerduan alunan musik, mendengar lagu qasidah, mendengar tuntunan dan petunjuk ajaran agama. Namun demikian, Allah memberikan telinga kepada manusia bukankah digunakan untuk mendengar setiap suara. Tetapi, Islam telah memberikan ketentuan dalam penggunaan telinga tersebut, yaitu:

- a. Mendengarkan firman-firman Allah swt.
- b. Mendengarkan sabda Rasulullah saw.
- c. Mendengarkan hikmah para kekasih Allah.

Disamping itu, hendaklah digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat mengantarkan kesuatu kebahagiaan yang kekal dan kenikmatan yang abadi, yang telah Allah sediakan kelak di akhirat, berupa surga.

Karena itu janganlah digunakan mendengarkan sesuatu yang bid'ah, ucapan ghibah (mengumpat), berguman, provokasi, perkataan keji, ucapan mengadu domba, mendengarkan penuturan kejelekan orang lain. Hendaklah semua itu dihindari semaksimal mungkin, apalagi bagi kita yang mengaku sebagai muslim yang tunduk dan patuh pada ajaran agama. Disamping menghindari mendengarkan perkataan-perkataan tersebut, juga harus

menghindari dari mengucapkannya pula.

Andaikata telinga kita digunakan untuk mendengar sesuatu dibenci oleh Islam, yang mestinya aku mendatangkan kemanfaatan, malah berbalik menjadi suatu yang membahayakan. Dan sesuatu yang semestinya akan mendatangkan keutamaan, berbalik menjadi sesuatu yang mendatangkan kerusakan dan kebinasaan. Akibatnya akan mendatangkan kerugian yang amat besar.

Janganlah beranggapan bahwa perbuatan dosa hanya menimpa orang yang berbicara saja, sedangkan yang mendengarkannya tidak mendapatkan dosa. Sebab Rasulullah saw. dengan tegas memberikan keterangan sebagai berikut:

إِنَّ الْمُسْتَمِعَ شَرِيكَ الْقَاتِلِ وَهُوَ أَحَدُ الْمُعْتَابِينَ.

"Sesungguhnya orang yang mendengarkan adalah sekutu orang yang berbicara (dalam dosa), dan dia merupakan salah satu dari dua orang yang berbuat ghibah (mengumpat)."

Oleh sebab itu hendaklah kita selalu berhati-hati dalam mendengarkan perkataan, jangan ikut-ikutan mendengarkan sesuatu yang dilarang oleh syariat Islam. Semoga Allah memberikan perlindungan dan pertolongan kepada kita, agar dapat memelihara telinga dari sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Sehingga kita dapat selamat disepanjang masa.

3. Memelihara Lisan

Perlu pula diperhatikan, apakah maksud dan tujuan Allah swt. menciptakan lisan buat kita, sehingga kita akan sadar dari kelalaian dan dari perbuatan maksiat, disamping sebagai tanda syukur kepada-Nya.

Betapa banyak kenikmatan yang telah kita terima melalui lisan. Karenanya, hendaklah kita syukuri dengan jalan menggunakan lisan tersebut untuk:

a. Memperbanyak dzikir kepada Allah swt. yang telah menciptakannya.

- b. Memperbanyak membaca Al-Qur'an.
- c. Menuntun orang lain menuju ajaran agama Allah.
- d. Menyatakan sesuatu yang ada didalam hati, dari segala hajat kebutuhan yang berkenaan dengan masalah agama dan urusan keduniaan kita.

Seandainya lisan kita tidak digunakan untuk sesuatu yang baik, malah dipakai untuk mengucapkan sesuatu yang tidak semestinya, berarti kita telah mengukufuri Allah swt. Perlu diketahui, sesungguhnya lisan merupakan salah satu anggota badan yang paling dominan dan paling banyak perannya dalam mengalahkan seseorang.

Seseorang dijebloskan dalam api neraka Jahannam dan dijungkir balikan merupakan akibat lisan juga. Karenanya, hendaklah kita dapat menjaga dan memelihara lisan tersebut. Hendaknya dijaga dengan sungguh-sungguh dan sekuat tenaga, sesuai dengan kemampuan yang ada. Sehingga, lisan tidak akan menjebloskan kita kedalam api neraka Jahannam yang sangat keji dan hina. Untuk itu perhatikan dan renungkan hadits Nabi saw. di bawah ini:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لِيُضْحِكَ بِهَا أَصْحَابَهُ
فِيهِوَى بِهَا فِي قَعْرِ جَهَنَّمَ سَبْعِينَ خَرِيفًا.

"Sesungguhnya, seseorang yang karena mengeluarkan perkataan dengan ucapan yang mengandung maksud meremehkan kawan, maka karena ucapan itu, dia dimasukkan ke nereka Jahannam selama tujuh puluh tahun."

Disamping hadits diatas, perlu pula diperhatikan keterangan riwayat hadits di bawah ini:

"Telah diriwayatkan, bahwa sesungguhnya ada salah seorang yang gugur dalam sebuah pertempuran yang terjadi di zaman Rasulullah saw. Disitu ada salah seorang yang mengatakan: "Untung

sekalin si orang yang mati syahid itu, mati dalam pertempuran, dia tentu masuk surga." Maka Rasulullah saw. bersabda: "Darimana kamu tahu kalau dia berada dalam surga? Padahal boleh jadi ia pernah mengatakan sesuatu yang tidak memberikan manfaat kepadanya, dan pernah berbuat bakhil terhadap sesuatu yang tidak dapat memberikan kecukupan terhadap dirinya."

Berdasarkan kedua keterangan hadits diatas, dapat dimengerti bahwa lisan sangat potensial mendatangkan bahaya apalagi tidak bisa dijaga dan kebaikan dengan baik. Oleh karena itu, hendaklah kita dapat memelihara diri dari delapan perkara yang sangat besar mendatangkan bahaya bagi keselamatan jiwa, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Adapun delapan perkara tersebut adalah:

a. Dusta

Yang kami maksud disini adalah dusta sungguhan atau hanya main-main saja. Sebab, dusta merupakan sejelek-jelek perbuatan dosa. Janganlah kita membiasakan diri melakukan perbuatan dusta sembarangan. Sebab akan mengantarkan kita melakukan dusta yang sebenarnya, atau dengan kata lain, akan mengantarkan kita menjadi seorang pendusta. Sebab, kebiasaan bermain-main dengan dusta akan mengantarkan menjadi dusta sungguhan.

Perlu diketahui, sesungguhnya perbuatan dusta merupakan induk dari segala perbuatan dosa besar. Karenanya, kalau telah mengetahui keburukannya, hendaklah menjauhinya. Kalau masih saja kita lakukan, sudah pasti akan hilang sifat keadilan kita, dan hilang pula sifat kepercayaan manusia terhadap ucapan kita. Kalau ini terjadi, akibatnya manusia tiada akan percaya lagi terhadap ucapan atau tindakan kita selamanya.

Jika seseorang ingin mengetahui kejelekan perbuatan dusta yang keluar dari lisannya, hendaklah melihat perbuatan atau ucapan dusta yang dilakukan orang lain. Lalu merenungkan bagaimana rasanya didustai orang, dan bagaimana perasaannya terhadap orang yang berdusta tersebut. Kalau seseorang menganggap hina perbuatan dusta,

berarti dia merasa menjadi orang terhina bila berbuat dusta.

Jika seseorang dapat mengambil kesimpulan dari masalah dusta yang dilakukan orang lain, maka hendaklah introspeksi, menjaga diri terhadap segala aib yang terdapat dalam dirinya. Sebab kita tidak dapat melihat dan mengetahui aib diri kita sendiri, tanpa cara yang demikian. Ibarat seorang yang tidak dapat melihat paras muka sendiri, maka untuk melihatnya memerlukan cermin. Karena itu, sesuatu yang kita anggap tidak baik yang timbul dari orang lain, tentu akan dianggap jelek ataupun buruk pula dari orang lain bila kita lakukan. Karena itu jangan mau kemasukan atau ditempati sifat tercela, yang menurut pandangan umum tidak baik. Demikian Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar ber-akhlaq yang baik, yang mengantarkan mereka menuju keselamatan dunia dan akhirat.

b. Ingkar janji

Apabila kita tidak bisa menepati janji, lebih baik tidak berjanji. Sebab mengingkari janji merupakan larangan agama yang harus dihindari oleh setiap kaum muslimin. Kalau ingin berbuat pada orang lain, sebaiknya langsung dilaksanakan, tidak usah berjanji terlebih dahulu.

Kalau memang terpaksa berjanji, hendaklah dijaga dengan sungguh-sungguh, jangan mengingkarinya. Boleh mengingkari janji kalau dalam keadaan lemah ataupun dalam keadaan darurat (terpaksa). Sebab, mengingkari janji dengan tidak ada alasan merupakan bagian dari tanda-tanda munafik, disamping termasuk akhlaq yang jelek pula. Rasulullah saw. bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ فَهُوَ مُنَافِقٌ وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى
مَنْ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا
أَوْثِمْنَ خَانَ.

"Ada tiga perkara yang apabila dimiliki oleh seseorang, maka dia orang munafik, sekalipun dia melakukan shalat dan puasa. Tiga perkara itu ialah: Apabila berjanji mengingkari, apabila berkata dusta, dan apabila dipercaya khianat."

c. Ghibah (mengumpat)

Kita harus pandai mengendalikan lisan, jangan sampai digunakan untuk mengumpat ataupun membicarakan kejelekan orang lain. Perlu diketahui, dosa menuturkan kejelekan orang lain adalah lebih besar daripada dosa melakukan perbuatan zina tiga puluh kali dalam pandangan ajaran Islam. Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits Nabi saw.

Ghibah ialah membicarakan keadaan orang lain yang jikalau ia mendengar tidak merasa senang. Kalau kita melakukannya, berarti telah melakukan ghibah, menganiaya diri sendiri, walaupun yang dibicarakan itu benar-benar terjadi. Apa yang kita katakan merupakan kenyataan dari keadaan orang yang kita bicarakan.

Janganlah sekali-kali menggunjing orang yang ahli Al-Qur'an, atau orang lain yang dianggap riya' (pamer). Menggunjing Qurra', yaitu dalam memberikan pengertian dengan maksud dan tujuan tertentu secara samar. Sebagai misal, kita mengucapkan: "Semoga Allah memperbaiki Qurra', karena perbuatannya hanya menyusahkan dan merugikan diriku. Semoga Allah memperbaiki perbuatanku dan perbuatannya."

Ucapan diatas adalah mengandung dua keburukan, yaitu:

1. Ghibah, sebab ucapan seperti itu dapat memberikan pengertian terhadap sesuatu yang dimaksud, sehingga pendengar memahami isinya.
2. Menganggap baik dan menyanjung diri sendiri, yang menunjukkan merasa sedih dan mendoakan kepada Qurra' dengan mengucapkan: "*Semoga Allah memperbaiki perbuatannya.*"

Pada dasarnya perbuatan itu adalah mendoakan baik kepada

Qurra', ketika mendoakannya setiap usai shalat. Dan kalau sekiranya kita dibuat susah oleh Qurra', tentu tidak akan mau membuka cacat dan celanya. Sebab yang demikian dilarang agama.

Jelaslah sekarang, dikala seseorang mengungkapkan rasa susah lantaran cacat Qurra' berarti telah membuka dan menampakkan cacat dan cela Qurra' tersebut. Untuk mencegah perbuatan ghibah tersebut, cukuplah kiranya kita selaku kaum muslimin yang mengaku mengabdikan diri kepada Allah meninjau kembali dan merenungkan arti kandungan firman Allah swt.:

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ
يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ.

"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu yang memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya." (QS. Al Hujaraat: 12)

Pada ayat diatas Allah swt. merupakan orang yang memakan daging saudaranya yang telah membusuk. Oleh karena itu hendaklah kita menyadari, bahwa sesungguhnya membicarakan kejelekan orang lain bahayanya besar sekali. Oleh karenanya, berusaha dengan semaksimal mungkin untuk dapat menjauhinya. Jangan sampai membicarakan aib sesama kaum muslimin. Jika sekiranya kamu mau berfikir dan merenung sejenak, tentu akan sadar, bahwa dalam pribadi kita terdapat banyak cacat dan cela. Coba pikir dan selidikilah! Diri kita banyak cela dan cacat atau tidak, baik cacat lahir maupun batin, tentu saja ada. Adakah kita melakukan maksiat secara rahasia atau terang-terangan. Setelah kita mengetahui diri sendiri yang serba memiliki kelemahan, maka ketahuilah, bahwa orang lain pun menghadapi kesulitan untuk menjauhi kelemahannya.

Begitu pula kita tidak dapat terhindar dan terlepas dari perbuatan maksiat sama sekali.

Keadaan orang lain yang banyak cacat dan cela itu adalah sama dengan keadaan kita. Demikian halnya, tentu kita tidak merasa senang kalau keburukan ataupun rahasia kita di buka orang lain. Demikian sebaliknya, orang lain pun merasa senang pula apabila cela dan cacatnya kita buka. Sebab itu hindarilah ghibah, membicarakan kejelekan orang lain. Oleh karenanya, hendaklah kita selalu ingat, jika sekiranya kita mau menutup dan merahasiakan cela orang lain, maka Allah berjanji akan menutup dan merahasiakan cacat dan cela kita, baik di dunia maupun di akhirat. Tetapi sebaliknya, kalau kita sudah membuka rahasia orang lain, Allah pun akan mengungkapkan rahasia kita dimuka umum, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Allah akan memerintah orang-orang yang memiliki lisan yang lebih tajam untuk membeberkan rahasia kita di permukaan bumi. Di akhirat nanti akan dibuka pula rahasia itu di muka umum, disaksikan oleh seluruh makhluk.

Kalau kita telah mengoreksi diri kita sendiri apa yang ada pada lahir dan batin kita, tetapi ternyata tidak dapat menemukan cela dan cacat serta kekurangan yang ada, baik mengenai urusan dunia ataupun agama, maka ketahuilah: "Sesungguhnya kita adalah seburuk-buruk orang yang paling tolol, dan tiada aib yang lebih jelek daripada kebodohan."

Manakala Allah menghendaki diri kita menjadi orang yang baik, niscaya Allah akan berkenan memperlihatkan seluruh cacat dan kekurangan yang terdapat pada diri kita. Maka jika kita beranggapan bahwa diri kita dalam keadaan yang baik, seperti tidak memiliki cacat dan cela, merasa puas, itu merupakan puncak kebodohan kita sendiri. Akan tetapi bila anggapan itu benar, cocok dengan angan-angan bahwa kita benar-benar dalam keadaan yang baik, maka hendaklah bersyukur kepada Allah. Sebab demikian lebih baik.

Selanjutnya, jangan sampai kebaikan yang telah kita peroleh ini rusak karena kita mencela ataupun menganggap hina orang lain, memburuk-burukkan, membuka cacat dan cela orang lain. Sebab, perbuatan seperti itu merupakan cela yang benar.

d. Debat dan banyak bicara

Tindakan bertengkar mulut, debat dan terlalu banyak bicara adalah menyakitkan orang yang diajak bicara. Juga, menganggap bodoh dan mencacinya. Tindakan seperti itu, didasari atau tidak telah menyanjung diri sendiri, dan mengira bahwa dirinya lebih bersih, pandai dan cerdas. Perilaku seperti itu dapat mengakibatkan kotornya hidup dan kehidupan.

Bila kita bertengkar lisan dengan orang yang bodoh, tentu hanya akan menimbulkan permusuhan yang senantiasa menjengkelkan hati. Sedang kalau kita bertengkar lisan dengan orang yang arif, orang yang lebih tinggi ilmu pengetahuannya, tentu kita tidak akan mendapatkan hasil apa-apa, melainkan dibenci oleh mereka. Kita dianggap kurang sopan atau bahkan dianggap berilmu pengetahuan rendah. Diterangkan dalam sebuah hadits Nabi saw.:

مَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُبْطِلٌ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي
رَبِضِ الْجَنَّةِ. وَمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُحِقٌّ بَنَى اللَّهُ لَهُ
بَيْتًا فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa meninggalkan bertengkar lisan dan dia berada dalam posisi yang salah, maka Allah membangunkan rumah untuknya di surga; dan barangsiapa meninggalkan bertengkar lisan sedang dia dalam posisi yang benar, maka dibuatnya sebuah rumah oleh Allah di surga."

Karena itu waspadalah, jangan sampai terkena rayuan setan yang selalu berbisik kepada kita. Tampilkanlah hak dan kebenaran,

jangan kalah dalam menegakkan kebenaran tersebut, dalam keadaan apapun. Sebab, sebenarnya setan selalu berusaha menarik orang-orang bodoh untuk dijerumuskan dalam jurang kejahatan. Oleh karena itu janganlah menjadi bahan tertawaan setan, karena setan dapat membujuk dan merayu kitsa, memerosokkan ke jurang kehinaan dan kesengsaraan. Karenanya, kebenaran perlu ditegakkan dan dipertahankan, sekalipun berat.

Menampakkan hak dan kebenaran merupakan suatu perbuatan yang baik, apabila ditujukan kepada orang yang sekiranya mau menerima dan mengikuti ajakan yang disampaikan. Yang demikian itu pun harus ditempuh dengan jalan memberikan nasehat secara halus dan dalam suatu tempat tersendiri, tidak dimuka umum. Perlu kita ketahui, memberikan nasehat kepada orang lain itu ada caranya. Ia harus dapat menempuh jalan yang bijaksana. Karenanya, nasehat membutuhkan kehalusan, baik dalam perangai maupun dalam tutur kata. Disamping itu, disampaikan bahasa yang memikat. Jika cara itu tidak dapat ditempuh, tentu nasehat tersebut akan menjadi sia-sia. Bahkan mungkin menjadi *Fadlihat*, yakni membuka cacat dan cela orang lain. Kalau ini sampai terjadi, maka mudarat yang ditimbulkan oleh nasehat itu lebih besar daripada manfaatnya. Sehingga maksud untuk mendatangkan kebaikan malah berbalik mendatangkan kejelekan, sebab tidak melalui cara yang baik dalam memberikan nasehat.

Lalu, bila anda bergaul dengan para ahli fiqih di zaman ini - masa dimana al Ghazali hidup bahkan sampai zaman dimana kita hidup sekarang ini- maka kebanyakan mereka suka bertengkar lisan berdebat dan bersitegang leher. Sukanya mau menang sendiri dalam segala permasalahan, tak mau mengalah. Hal yang demikian dikarenakan fanatik terhadap fatwa ulama su'. Ulama munafik yang menerangkan bahwa sesungguhnya pandai bertengkar mulut dan berdebat merupakan suatu tindakan yang utama. Beranggapan bahwa

pandai berhujjah (mengajukan argumentasi) dan provokasi merupakan suatu kecerdikan yang sangat terpuji.

Oleh karena itu, hendaklah kita dapat menjauhi dari pengaruh ulama su', sebagaimana kita lari dari ancaman harimau. Perlu diketahui, bahwa sesungguhnya bertengkar lisan merupakan penyebab murka Allah dan dibenci seluruh makhluk. Karenanya, perlu berhati-hati didalam memelihara lisan.

e. Memuji diri

Yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah menyinggung diri sendiri, seakan merasa bahwa dirinya tidak mempunyai dosa. Hal yang demikian dimaksudkan untuk pamer (riya') terhadap orang lain. Sedangkan merasa suci dari dosa dengan maksud untuk mengakui kenikmatan yang telah dicurahkan Allah, merupakan bagian dari syukur kepada Allah dan tidak dilarang ajaran Islam.

Didalam masalah ini, Allah swt. berfirman:

فَلَا تَزُكُّوْا اَنْفُسَكُمْ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ.

"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertaqwa." (QS. An Najm: 32)

Oleh karena adanya keterangan diatas, janganlah kita membiasakan menyanjung diri sendiri. Ketahuilah, sesungguhnya menyanjung diri dapat mengurai kedudukan dihadapan sesama umat manusia, dan menjadi penyebab mendapat murka dari sisi Allah. Selanjutnya, sekiranya kita ingin melihat dan mengetahui kalau sanjungan yang kita lakukan terhadap diri sendiri tidak akan menambah kedudukan, maka lihat dan rasakanlah terhadap teman-teman kita. Ketika mereka menyanjung diri sendiri dan menganggap baik terhadap diri sendiri dengan mengaku utama, mengaku agung dan mengaku banyak harta.

Bagaimana perasaan hati kita dan ketidakcocokan pikiran kita, serta bagaimana kita mencela mereka setelah berpisah, karena ucapan ataupun perbuatan mereka yang menyanjung diri sendiri? Oleh karena itu, orang lain pun akan merasa seperti yang kita rasakan.

Tentu, mereka pun akan menganggap tidak baik, sebagaimana anggapan kita dikala melihat mereka melakukan hal serupa. Dan perasaan kurang enak tersebut apalagi telah berpisah dengan kita, tentu akan mereka lahirkan dengan ucapan.

f. Melaknat

Hendaklah kita menjauhi dan menghindarkan diri dari melaknat makhluk Allah, baik pada binatang, makanan dan lain sebagainya. Demikian pula, jangan sekali-kali kita melaknati orang lain.

Jangan pula berkata kepada orang Islam dengan mengatakan syirik, kafir ataupun munafik. Sebab, yang mengetahui batin seseorang hanyalah Allah. Karenanya, janganlah sekali-kali kita masuk dalam masalah yang berada diantara hamba dan Allah.

Ketahuiilah, di hari kiamat anda tidak akan ditanya: "Mengapa kamu tidak melaknat Fulan, dan mengapa kamu mendiarkannya?" bahkan seandainya kamu tidak pernah melaknat Iblis sepanjang umurmu, dan tidak menyibukkan lidah dengan menyebutnya, anda pun tidak akan ditanya tentang hal itu.

Tetapi sebaliknya, bila kita melaknati salah satu makhluk Allah, maka kita akan dituntut sebagaimana mestinya di hari kiamat. Karenanya, janganlah kita mencela makhluk Allah, sebab Rasulullah saw. belum pernah sama sekali mencela terhadap makanan hina. Kalau kiranya beliau menghendaki, dimakan, kalau tidak, cukup diam dan tidak mencela.

g. Mendoakan Jelek sesama Makhluk

Hendaklah menjauhkan lisan dari mendoakan kejelekan

makhluk. Meskipun makhluk itu telah berbuat aniaya ataupun menyakiti kita. Cukuplah persoalan tersebut diserahkan kepada pengadilan Allah swt. Allah akan memberi hukuman dan balasan terhadap makhluk yang berbuat zalim tersebut. Rasulullah saw. pernah menegaskan:

إِنَّ الْمَظْلُومَ لَيَدْعُو عَلَى ظَالِمِهِ حَتَّى يُكَافِئَهُ ثُمَّ
يَكُونُ لِلظَّالِمِ فَضْلٌ عِنْدَهُ يُطَالِبُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya orang yang dianiaya, jika mendoakan kepada orang yang menganiaya, tentu dikabulkan (oleh Allah), sehingga mengimbangi penganiayaan si zalim. Jika masih sisa, maka kelak di hari kiamat akan diminta orang yang dianiaya."

Masyarakat terlalu berlebihan dalam menceritakan kejelekan dan kekejian al-Hajjaj bin Yusuf, kemudian seorang tokoh Salaf berkata: "Sesungguhnya Allah akan membalaskan bagi al-Hajjaj orang yang menjelek-jelekannya, sebagaimana Allah akan menyiksa al-Hajjaj bagi orang yang telah dianiayanya."

h. Mencela, sinis dan Menghina

Hendaknya pandai memelihara diri, jangan sampai lisan kita dipakai mengejek, merendahkan dan mempermainkan orang lain. Baik secara sungguhan ataupun hanya main-main. Sebab, semua itu dapat mempermalukan, menghilangkan kewibawaan dan kehormatan, serta menimbulkan gelisah, bahkan menyakiti hati orang.

Tiga perkara yang disebut diatas, merupakan sumber dari timbulnya pertengkaran, kemarahan, perpecahan dan kedengkian. Oleh karena itu, hendaknya kita dapat memelihara diri, jangan mengejek siapa saja.

Jika kita diperlukan orang lain sembarangan, tidak perlu ditanggapi. Kemudian jauhilah mereka sehingga mereka terlibat

pembicaraan lainnya. Dan jadilah seperti orang-orang yang jika menemui tindakan sia-sia, mereka menjauhinya dengan mulia.

Delapan perkara yang disebut diatas merupakan pusat bahasa lisan. Kita tidak akan dapat menghindari atau menyelamatkan diri dari delapan perkara tersebut, kecuali dengan uzlah (menyendiri). Atau tidak perlu berbicara kalau tidak ada kepentingan yang sangat mendesak.

Oleh sebab itu sahabat Abu Bakar Shidiq pernah menutup mulutnya dengan batu, agar tidak berbicara yang tidak ada gunanya, serta mengurangi bicara. Abu Bakar menunjuk mulutnya sambil berkata: "Lisanku ini yang dapat mendatangkan bahaya."

Karena itu hendaknya kita dapat memelihara dan menjaga lisan dengan sebaik mungkin. Janganlah lisan ini digunakan untuk melakukan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat, yang mengantarkan kita dalam jurang kenistaan dan kehinaan. Lisan merupakan anggota badan yang paling besar mendatangkan kerusakan bagi seseorang baik di dunia maupun di akhirat.

4. Memelihara Perut

Islam telah memberikan ajaran pada pemeluknya dalam usaha mencari rizki yang nantinya dimasukkan ke perut. Karena itu, kita selaku umat muslim yang baik, hendaklah dapat menjaga diri jangan sampai perut terisi barang-barang yang haram dan syubhat.

Setiap muslim harus hati-hati, waspada dan teliti dalam memperoleh rizki yang halal. Apabila telah mendapat rizki yang halal, hendaklah mengekang perut jangan sampai makan berlebihan. Sebab pada dasarnya, terlalu kenyang akan mendatangkan akibat sebagai berikut: Keras hati, merusak kecerdikan dan ketangkasan, menghilangkan hafalan dan ingatan, berat untuk melakukan ibadah, malas belajar, menimbulkan dan menguatkan syahwat, membantu sahabat setan. Jika rasa kenyang itu dari barang yang halal akan menjadi sumber dari segala kejelekan, lalu bagaimana rasa yang kenyang diperoleh dari barang haram.

Mencari barang yang halal merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Sebab, bagi yang melakukan ibadah dan mencari ilmu pengetahuan, tetapi yang dimakan barang haram, adalah ibarat mendirikan gedung mewah diatas kotoran binatang. Apabila telah merasa puas dengan satu pakaian yang kasar (sederhana) untuk setiap tahunnya, dan setiap harinya makan ala kadarnya, cukup dengan sepotong roti kasar serta lauk pauk seadanya, tidak bermewah-mewahan, maka sudah tentu kita tidak akan kesulitan memperoleh barang yang halal. Sebab sesungguhnya barang yang halal itu jumlah banyak, dan cara untuk mendapatkan yang halal pun banyak.

Kita tidak diwajibkan meyakini secara pasti hakikat suatu perkara, tetapi kita wajib menjaga barang-barang yang diketahui keharamannya, atau berasumsi bahwa orang tersebut haram melalui tanda yang jelas yang menyertai suatu harta.

Adapun yang telah diketahui, maka jelas hukumnya, sedangkan harta yang diduga haram berdasarkan tanda adalah harta penguasa dan para pegawainya, harta orang yang tidak memiliki pekerjaan kecuali dari *niyahah* (pekerjaan menangisi orang mati), menjual minuman keras, riba, judi atau selainnya dari jenis-jenis permainan musik yang haram.

Ringkasnya, orang yang telah kita maklumi bahwa kebanyakan harta kekayaannya berasal dari barang haram. Meski, mungkin juga sebagian hartanya berasal dari barang halal, tetap saja harta yang kita terima hukumnya haram. Sebab, pada dasarnya, haram adalah yang paling kuat dalam perkiraan.

Termasuk barang haram yang sudah jelas ialah barang yang dimakan atau digunakan yang berasal dari barang wakaf, dengan mengingkari janji orang yang mewakafkannya. Islam telah mengajari setiap muslim untuk menepati janji.

Bagi orang yang tidak terlibat dalam pendidikan agama, maka harta yang dia ambil dari lembaga pendidikan tersebut adalah haram, dan bagi orang yang maksiat sehingga kesaksiannya diragukan, maka

harta yang dia ambil dari harta wakaf atas nama ahli sufi atau selainnya adalah haram.

Untuk mengetahui barang halal dan memperolehnya, merupakan kewajiban. Sebagaimana wajibnya shalat lima waktu. Akhirnya, semoga Allah swt. menjaga kita dari makanan dan minuman serta apa saja yang haram, yang masuk ke dalam perut. Dengan demikian, keselamatan dari sisi-Nya dapat kita dapatkan. Bahagia di dalam mengarungi kehidupan duniawi dan ukhrawi.

5. Memelihara Farji (kemaluan)

Jagalah farji dari segala yang telah diharamkan Allah, dan jadilah manusia sebagaimana yang digambarkan dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَعْيُنِنَا حَافِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ
أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ.

"Dan orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela." (QS. Al Mu'minun: 5-6)

Perlu diketahui, kita tidak akan mampu memelihara farji dari perbuatan keji, tanpa terlebih dulu mengekang tiga perkara, yakni:

- Mengekang mata dari memandang sesuatu yang haram.
- Mengekang hati dari memikirkan sesuatu yang haram.
- Mengekang perut dari makanan yang syubhat, haram dan selalu kenyang.

Ketiga hal tersebut merupakan penggerak syahwat. Ketiga anggota badan itu merupakan sumber dari segala nafsu birahi. Karenanya, sebelum memperhatikan masalah farji, yang harus lebih dulu ditanggulangi dari perbuatan maksiat adalah tiga anggota badan

tersebut.

6. Memelihara Tangan

Jaga dan peliharalah tangan, jangan sampai kita gunakan untuk melakukan:

- a. Memukul sesama kaum muslimin.
- b. Memperoleh barang haram.
- c. Menyakiti sesama makhluk.
- d. Mengkhianati amanah atau titipan.
- e. Menulis sesuatu yang tidak boleh diucapkan. Sebab pena merupakan alat dan pelayan bagi mulut. Karenanya jagalah sebagaimana memelihara lidah.

7. Memelihara Kaki

Jagalah kaki untuk tidak digunakan berjalan mendatangi raja (penguasa) yang zalim, tanpa ada sebab darurat (terpaksa), sebab termasuk dosa besar. Tindakan seperti itu termasuk tawadhu' dan memuliakan mereka karena kezalimannya. Dalam Al Qur'an Allah swt. telah menegaskan dengan firman-Nya:

فَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka." (QS. Huud: 113)

Jelasnya, mendatangi orang zalim tanpa uzur syara', berarti telah menambah anggota para zalim tersebut dan menguatkan pengaruhnya. Kalau mendatangi orang zalim tersebut karena mengharap harta kekayaan dari sisinya, maka perbuatan yang demikian adalah haram.

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ تَوَاضَعَ لِغَنِيِّ صَالِحٍ لِيُغْنَاهُ ذَهَبَ ثُلَاثَا دِينِهِ.

"Siapa merendahkan diri pada orang kaya yang shalih karena kekayaannya, maka ia kehilangan dua pertiga agamanya."

Hukum ini berlaku bagi yang mendatangi orang kaya yang shalih, apalagi mendatangi orang kaya yang zalim. Mendatangi orang kaya yang shalih karena kekayaannya dilarang oleh agama, tetapi kalau mendatangi karena keshalihannya, ingin meneladani, dibolehkan. Tentu saja mendatangi orang kaya yang zalim lebih dilarang, yang berarti diharamkan oleh agama.

Kesimpulannya, segala gerak dan tenangnya anggota badan kita adalah satu nikmat pemberian Allah. Karenanya, jangan sekali-kali gerak dan diam kita itu diarahkan untuk melakukan maksiat kepada-Nya. Hendaklah dikonsentrasikan melakukan apa saja yang menyebabkan keridhaan-Nya, dengan demikian berarti kita telah mensyukuri nikmat yang telah dicurahkan-Nya, disamping memelihara amanat-Nya.

Perlu diketahui, jika kita meremehkan masalah ketaatan kepada Allah, maka akibatnya akan menimpa diri sendiri. Tetapi jika kita betul-betul taat dan menggunakan seluruh anggota badan untuk melakukan mujahadah, pendekatan diri kepada Allah sebagai tanda syukur atas nikmat yang telah Allah curahkan, maka buah manfaatnya pun tentu kembali kepada kita, serta dapat kita rasakan dengan nyata. Sebab, Allah senantiasa tidak membutuhkan kita. Tetapi seluruh amal akan mendapatkan balasan setimpal. Sebaliknya, kita yang selalu membutuhkan Allah.

Selanjutnya, untuk memelihara diri dari ancaman Allah yang maha dahsyat, janganlah sekali-kali mengucapkan: *"Allah adalah Dzat Yang Maha Dermawan dan Kasih Sayang, serta mengampuni segala dosa hamba-Nya yang durhaka."*

Sebab ucapan seperti itu sering disalahgunakan. Kalimat diatas pada dasarnya adalah benar. Tetapi, karena sering disalahgunakan, maka tidak boleh dilakukan. Tindakan yang demikian tidaklah benar,

sehingga Rasulullah saw. menamakan orang yang sering mengucapkan disebut orang dungu atau lemah akal. Sebagaimana telah ditegaskan dalam sebuah hadits:

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ
وَالْأَخْمَقُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ
الْأَمَانِيَّ.

"Yang disebut orang pandai adalah orang yang merendahkan dirinya serta senantiasa melakukan amal-amal yang dapat diambil manfaatnya setelah (dia) mati. Adapun orang yang dungu, adalah orang yang menuruti hawa nafsunya tetapi berangan-angan mendapatkan berbagai kemurahan Allah."

Ucapan seperti itu adalah ucapan orang yang mengigau dikala bermimpi. Boleh juga bagaikan orang yang ingin alim tetapi tidak mau mempelajari dan mengkaji kitab-kitab agama. Bahkan selalu bermalas-malasan, lalu berkata:

"Allah adalah Dzat yang Maha Dermawan dan Kasih Sayang serta Maha Kuasa dan dapat mendatangkan ilmu-Nya yang telah diberikan kepada para Nabi dan para wali, diberikan kepadaku tanpa kesukaran belanja dan mengkaji ilmu agama." Ibarat orang berdagang tetapi tidak mau menjajankan dagangannya. Tentu hal itu tidaklah mungkin bisa dicapai. Ingat, sepanjang masa tidak akan ada perahu berlayar di daratan! Sekalipun zaman sudah serba maju. Kalau toh ada, itu perahu mainan bukan beneran. Kemudian berkata:

"Allah Maha Dermawan dan Kasih Sayang, semua simpanan-Nya yang berupa harta kekayaan sebanyak tujuh langit dan bumi merupakan milik-Nya. Dia berkuasa memperlihatkan kepadaku akan salah satu gudang yang menyebabkan diriku kaya tanpa bekerja. Hal ini pernah Allah lakukan kepada sebagian hamba-

Nya." Termasuk juga suatu lamunan ataupun fatamorgana dikala matahari dengan garangnya memancarkan sinar terik di tengah-tengah padang sahara.

Selanjutnya, apabila kita mendengarkan ucapan orang yang ingin pandai dan ingin kaya, tetapi tidak mau belajar dan bekerja keras, tentu itu akan menganggapnya sebagai orang yang tolok. Disamping itu orang yang menertawakannya, meski dia dalam ucapannya menggantungkan kepada sifat Maha Dermawan, Maha Kasih Sayang dan Allah Maha Kuasa itu benar. Tetapi suatu keinginan tidak disertai ikhtiar tidak mungkin dapat terwujud.

Ingatlah, orang yang mengetahui dengan pasti seluk beluk agama tentu akan menertawakan, apabila kita mengharapkan suatu ampunan dari Allah, tetapi tidak mau menempuh jalan mendapatkan ampunan tersebut. Dalam hal ini, ingatlah selalu firman Allah swt. yang berbunyi:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى.

"Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (QS. An Najm: 39)

Pada ayat yang lain Allah swt. juga berfirman:

إِنَّمَا تُجْرَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

"Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan." (QS. At Tahrim: 7)

Dalam ayat yang lain, Allah swt. juga telah berfirman:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ. وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ.

"Sesungguhnya, orang-orang yang baik dalam kenikmatan (kesenangan). Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka dalam neraka (Jahim)." (QS. Al Infithaar: 13-14)

Karena itu kita tidak boleh meninggalkan mencari ilmu pengetahuan dan mencari rizki yang halal, hanya dengan mengandalkan sifat kemurahan, belas kasihan dan pemberian Allah semata. Kita wajib berusaha dan berikhtiar dalam mewujudkan hal tersebut. Demikian juga jangan sampai kita meninggalkan usaha untuk mendapatkan bekal kelak di akhirat dengan memperbanyak amal shalih. Amal shalih yang mengantar ke arah kebahagiaan akhirat ini, jangan sampai dilupakan.

Ingatlah, bahwa Tuhan yang menguasai dunia dan akhirat itu hanyalah satu, yakni Allah Yang Maha Esa. Oleh karena kasih sayang Allah menyeluruh, baik di dunia ataupun di akhirat, maka pada dasarnya ketaatan yang kita lakukan semata-mata tidak menjadikan sebab untuk menambah sesuatu dari pemberian Allah.

Adapun pemberian Allah yang telah diberikan kepada kita antara lain: Dengan ringan dan mudah kita dapat melakukan amal-amal shalih yang mengantarkan kita untuk mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin; kenikmatan yang kekal abadi kelak di akhirat. Disamping itu, kita dengan tabah dan sabar meninggalkan segala kesenangan dan keinginan hawa nafsu selama mengarungi hidup dan kehidupan di dunia. Yang demikian ini merupakan puncak pemberian dari Allah swt.

Oleh karena itu, hendaklah kita berusaha jangan sampai hati dan hawa nafsu mudah terkena bujuk rayu setan, tergelincir kepada ahli kebathilan, yakni mereka yang tidak mau melakukan amal kebajikan. Hendaklah kita senantiasa mengikuti orang-orang yang teguh dan tabah hati, serta kuat akal didalam mengabdikan diri kepada Allah, yaitu mereka para Nabi dan para shalihin.

Kalau sekiranya kita tidak mau menanam amal kebajikan sewaktu di dunia, maka jangan mengharapkan buahnya di akhirat. Sebab, sesungguhnya dunia merupakan tempat bercocok tanam yang hasilnya dapat diketam di akhirat kelak. Allah swt. telah menegaskan, bahwa barangsiapa yang ingin bertemu dengan keridhaan-Nya,

hendaknya memperbanyak amal shalih.

Karena itu, semoga orang-orang yang dengan tekun tetap melakukan shalat, puasa, memperbanyak mujahadah dan kuat menghadapi cobaan, tantangan iman dan taqwa selalu mendapatkan ampunan dari sisi-Nya. Semoga pula, seluruh amalnya diterima disisi-Nya.

Selanjutnya, informasi yang telah disampaikan diatas, merupakan seruan bagi kita untuk menjaga anggota badan dari segala perbuatan maksiat, yang dapat menghancurkan seluruh amal kebajikan. Adapun perbuatan yang dilakukan anggota badan yang nampak itu merupakan realisasi dari apa yang terkandung didalam hati. Hati merupakan sentral dari segala perbuatan, tindakan dan perilaku umat manusia.

Untuk memelihara hati dari noda maksiat, sebagian ulama menyampaikan pendapatnya bahwa hati dapat menjadi baik jika melakukan lima perkara, yakni:

- a. Tahan lapar.
- b. Membaca Al-Qur'an dengan memahami artinya.
- c. Betadharru' hingga mencucurkan airmata di tengah malam, dikala seluruh insan lelap tidur.
- d. Melakukan shalat (sunnah) malam.
- e. Bergaul dengan para shalihin.

Hati, yang kalau bahasa Arab disebut dengan *Qalbun* adalah berupa segumpal daging. Meski bentuknya kecil, tetapi derajat dan kedudukannya sangatlah agung. Karena keagungannya, sampai dikatakan:

"Apabila hati baik, maka seluruh badan pun baik. Tetapi, kalau hati rusak, maka seluruh tubuh pun menjadi rusak pula."

Karena itu, hendaklah kita selalu berusaha memperbaiki hati dengan sungguh-sungguh, agar seluruh amal perbuatan yang dilakukan anggota badan menjadi baik. Hingga, kebahagiaan lahir batin dapat

dicapai dengan baik.

Perlu diingat, bahwa sebaik-baik aktivitas hati, senantiasa merasa bahwa dalam segala tindakan dilihat dan diawasi Allah. Baik dalam keadaan apapun dan dimana saja kita berada. Hendaklah dalam segala tindak laku dan usaha semata-mata bertujuan untuk mencari ridha Allah, karena menyadari bahwa Allah selalu mengawasinya.

B. MENJAUHI MAKSIAT HATI

Perlu diketahui bahwa sifat hati yang tercela banyak sekali ragamnya. Untuk membersihkannya butuh waktu yang cukup lama. Pada dasarnya, manusia mempunyai empat sifat yang terkumpul dalam hati, yakni: sifat *sabu'iyah* (binatang buas), *bahimiyyah* (kebinatangan), *setaniyah* dan *rabbaniyyah* (ketuhanan).

Oleh karenanya, untuk mengobatinya tidaklah mudah. Sebab, manusia banyak yang lalai introspeksi diri. Banyak manusia yang terlena kemewahan duniawi dan lupa akhirat. Hati mereka penuh dengan penyakit. Obatnya telah habis, namun masih belum juga sembuh. Tentang penyakit hati dan cara pengobatannya, anda bisa membaca dibuku **Ihya' Ulumuddin** dalam bab **Rubu'ul Muhlikat** dan **Rubu'ul Munjiyat**.

Ada tiga penyebab utama dari penyakit hati itu, yakni:

1. Hasud (dengki). Merasa iri hati dan benci bila ada orang yang mendapat kenikmatan. Dan merasa senang bila ada orang terkena musibah.
2. Riya' (pamer), melakukan suatu aktivitas bukan karena Allah, tetapi mengharapkan adanya sanjungan dan pujian dari sesama.
3. Ujub (memuji diri). Menganggap bahwa dirinyalah yang paling mulia dalam segala hal.

Oleh karenanya, bersihkan diri dari sifat tersebut. Bila kita tidak dapat membersihkan hati dari tiga sifat tersebut, tentu untuk mengobati penyakit hati yang lain pun akan mengalami kesulitan.

Meskipun dalam menuntut ilmu itu sudah ikhlas, tapi jangan

menganggap hal itu sudah terlepas dari noda dan dosa. Apalagi kalau sifat hasud, riya dan ujub masih menempel pada diri kita. Rasulullah saw. pernah bersabda:

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ: شُحٌّ مُطَاعٌ وَهُوَ مُتَّبَعٌ وَاعْجَابُ
الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ.

"Tiga hal yang dapat merusak amal, yakni: bakhil (kikir) yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti dan mengagumi diri sendiri."

Tiga perkara tersebut dalam hadits ini, merupakan perusak moral seseorang. Juga, bisa merusak mental dan harga dirinya.

Hasud merupakan cabang dari Syukh, sedangkan Syukh jeleknya melebihi bakhil. Sebab, bila bakhil hanyalah untuk mempertahankan miliknya agar tidak dimiliki pihak lain; namun, syakhih -mereka yang syukh- adalah orang yang tidak rela kalau ada nikmat Allah yang dicurahkan kepada pihak lain. Padahal, nikmat Allah itu disediakan untuk seluruh hamba-Nya.

Adapun orang yang hasud, adalah mereka yang tidak senang kalau ada pihak lain mendapat nikmat dari Allah. Ia juga mengharapkan agar nikmat itu pindah ke tangannya. Sifat yang demikian itu merupakan puncak dari keburukan dan kejahatan moral. Tentang hal ini, Rasulullah saw. bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا
تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ.

"Jagalah dirimu dari sifat hasud. Sebab, hasud akan meruntuhkan amal kebajikan, sebagaimana api memakan kayu bakar."

Sifat hasud ini sama sekali tidak menguntungkan, baik akhirat maupun di dunia. Di akhirat, jelas ia akan menerima siksa yang amat

pedih. Sedangkan di dunia, dia tidak bisa lepas dari melihat kenyataan adanya nikmat Allah yang diberikan pada orang lain. Nikmat itu bisa berupa: ilmu pengetahuan, kekayaan, dan kedudukan. Karenanya, orang yang hasud, tentu, akan merasa tersiksa melihat kenyataan tersebut.

Perlu diketahui bahwa manusia tidak akan mencapai hakekat iman, sebelum mencintai sesama muslim bagai mencintai dirinya sendiri. Rasa kasih sayang itu bisa ditunjukkan, baik ketika seseorang itu menerima nikmat atau musibah dari Allah. Bukankah sesama muslim itu ibarat satu bangunan yang kokoh, yang satu dengan lainnya saling kuat menguatkan? Juga bagaikan tubuh bila ada anggotanya yang sakit, semua tubuh merasakannya?

Adapun yang dimaksud dengan riya', adalah semua aktivitas yang dilakukan, agar mendapat pujian dan sangjungan dari mereka. Riya' merupakan syirik sirri (rahasia). Gila kehormatan seperti itu adalah termasuk hawa nafsu yang diikuti. Karena gila kehormatan inilah banyak manusia mendapat kerusakan. Sebab, pada dasarnya yang merusak umat manusia itu adalah manusia itu sendiri. Bukan yang lain.

Dalam suatu hadits disebutkan:

إِنَّ الشَّهِيدَ يُؤْمَرُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى النَّارِ. فَيَقُولُ:
يَا رَبِّ أَسْتُشْهِدْتُ فِي سَبِيلِكَ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى:
بَلْ أَرَدْتُ أَنْ يُقَالَ إِنَّكَ شُجَاعٌ. وَقَدْ قِيلَ ذَلِكَ
وَذَلِكَ أَجْرُكَ وَكَذَلِكَ يُقَالُ لِلْعَالِمِ وَالْحَاجِّ
وَالْقَارِي.

"Besok pada hari kiamat, ada orang yang mati syahid diperintahkan untuk dibawa ke Neraka. Lalu ia protes: "Ya Allah, Terjemah Bidayatul Hidayah

mengapa aku dimasukkan ke Neraka? Bukankah aku sudah berperang membela agama-Mu, dan aku mati di medan juang?" Lalu, Allah pun menjawab: "Niatmu bukan begitu. Kau lakukan itu agar disebut sebagai pemberani, pahlawan. Maka kepahlawanan itulah yang merupakan pahala bagimu dikala gugur dalam peperangan."

Demikian pula bagi orang alim, yang menunaikan ibadah haji, dan yang membaca Al-Qur'an."

1. Larangan Ujub, Takabur dan Fakhru

Tiga sifat dilarang oleh Islam. Oleh karenanya wajib untuk di jauhi. Tiga sifat tersebut adalah penyakit yang sulit disembuhkan. Para dokter pun akan kesulitan menyembuhkannya. Penyakit ini ada dalam hati, yang merasa lebih dibandingkan lainnya.

Orang yang dihinggapi penyakit ini, biasanya muncul sikap ke-aku-annya. Seringkali mereka berucap: *"Itulah aku, kalau tanpa aku, kalau bukan aku"* Ucapan ini sama dengan yang diucapkan Iblis, tatkala ia membangkang perintah Allah agar sujud pada Adam as.

Waktu Iblis mengatakan:

أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

"Aku lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan ia Kau ciptakan dari tanah." (QS. Al A'raaf: 12)

Ciri-ciri takabur itu, antara lain, adalah merasa lebih tinggi -dalam segala hal- dibanding yang lain. Di dalam majlis, mereka merasa malu kalau pendapatnya dibantah, apalagi bila tidak dipakai. Juga ketika memberi nasehat dan ditolak, mereka marah-marah.

Sesungguhnya anggapan kita terhadap orang lain itu lebih rendah, sebenarnya hanyalah menunjukkan kebodohan sendiri. Kita

adalah manusia biasa, yang serba dha'if dan khilaf. Untuk itu, hendaknya kita punya tenggang rasa, menghormati terhadap sesama. Untuk itu, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Bila melihat anak kecil, hendaklah dilihat, bahwa akan itu belum berbuat dosa sama sekali. Tetapi, diri kita tentu telah berbuat banyak dosa. Dengan demikian, maka, anak kecil itu lebih baik dari kita.
- b. Bila melihat orang tua, hendaklah mempunyai perasaan bahwa mereka lebih dulu, dan lebih utama melakukan ibadah kepada Allah. Maka, tentu, orang tua tersebut lebih mulia dan lebih baik dibanding kita.
- c. Bila melihat ilmuan, hendaknya dipandang, bahwa ia lebih pandai dibanding kita.
- d. Dan bila melihat orang bodoh, hendaknya dilihat bahwa mereka melakukan maksiat dan kedurhakaan, karena kebodohnya semata. Tetapi, kita yang diberi ilmu pengetahuan oleh Allah, masih juga melakukan kemaksiatan. Tentu, siksa Allah lebih besar dibanding siksa-Nya pada mereka yang bodoh itu.
- e. Kalau melihat orang kafir, hendaknya kita merasa tidak mengerti secara pasti. Sebab boleh jadi esok pagi dia masuk Islam. Lalu berbuat amal kebajikan yang menyebabkan dosanya terampuni. Adapun diri kita, bisa jadi kejahatan yang menutup usia, yang akhirnya menjadi orang yang merugi.

Dan bila kita punya perasaan seperti diatas, niscaya sifat takabur akan sirna. Dalam pandangan Allah, kemuliaan seseorang, adalah mereka yang mendapat keberakhiran yang baik, khusnul khatimah. Padahal, tentang khusnul khatimah itu sendiri, tak seorang pun tahu.

Oleh karenanya, maka takabur itu tentulah tidak perlu kita miliki. Apa artinya takabur, bila nasib yang akan menimpa kita tidak diketahui

secara pasti.

Bukankah Allah punya sifat *Muqallibal-Qulub*, memutar balikkan hati manusia? Allah memang berkehendak memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki. Juga, berkenan menyesatkan mereka yang dikehendaki-Nya pula.

2. Nasehat Nabi kepada Mu'adz

Banyak sekali hadits Rasulullah saw. yang membahas tentang takabur, hasud, dan ujub. Tetapi cukup satu saja yang ditampilkan di sini. Hadits itu diriwayatkan oleh Abdillah bin Mubarrak, dalam bentuk pitutur. Rasulullah saw. yang memberikan nasehat kepada Mu'adz. Inilah kisahnya.

Suatu hari Mu'adz bin Jabal didatangi Khalid bin Ma'dan: "Wahai Mu'adz, beritahulah aku satu hadits yang kamu dengar langsung dari Rasulullah saw.?" Mendengar perintah seperti itu, Mu'adz menangis tersedu-sedu. Ia rindu pada Rasulullah saw. dan ingin segera bertemu. Sebab, bila Mu'adz membaca hadits yang akan disampaikan ini, seakan ia telah bertemu dengan junjungannya itu. "Seakan beliau hadir langsung memberikan nasehatnya."

"Aku memang pernah mendengar sebuah hadits," kata Mu'adz. Kepada Khalid, Mu'adz menuturkan: "Wahai Mu'adz, aku akan memberimu nasehat. Jika kau berpegang teguh padanya, maka kau akan mendapatkan manfaat disisi-Nya. Jika kamu mengabaikan atau mempermudahnya, maka di hari kiamat kelak akan terputus hujjahmu di hadapan Allah."

"Wahai Mu'adz, sesungguhnya, sebelum Allah menciptakan langit dan bumi, Dia telah menciptakan tujuh Malaikat. Setelah Allah menciptakan tujuh langit dan tujuh bumi, para Malaikat itu dilantik. Mereka ditugaskan untuk menjaga setiap pintu langit. Para malaikat Hafazhah yang bertugas mengontrol dan mengawasi amal perbuatan manusia. Mereka

membawa amal perbuatan manusia sejak pagi sampai sore. Amal tersebut bersinar, bagai matahari. Setelah amal tersebut dibawa naik sampai ke langit dunia (langit I), para malaikat Hafazhah pun memuji dan menyanjungnya. Mereka-para malaikat itu- juga menghitung-hitung amal itu sebagai suatu amal yang banyak."

"Namun, setelah amal itu dilihat oleh malaikat penjaga langit I, spontan ia berkata kepada Malaikat Hafazhah: "Amal ini tidak perlu dilanjutkan ke atas. Akulah yang mengawasi tentang ghibah (mengumpat). Allah telah memerintahkan kepadaku untuk melarang keras, bahwa amal seseorang yang suka dengan ghibah, sama sekali tidak boleh melewati tempatku ini. Apalagi sampai dinaikkan."

Malaikat Hafazhah datang membawa amal kebajikan dan amal shalih seorang manusia. Para Malaikat Hafazhah itu memuji dan memuji amalan tersebut. Mereka juga menghitung-hitung, sebagai amal kebajikan yang dapat dihaturkan kepada Allah, dapat sukses melewati langit dunia. Sesampainya di langit kedua, maka malaikat yang bertugas mengatakan kepada Malaikat Hafazhah: "Amal ini sampai disini saja. Jangan kau teruskan ke atas. Pukulkanlah amal ini pada pemiliknya! Dia beramal dengan tidak ikhlas, memamerkan diri, pembohong dan menginginkan kenikmatan duniawi! Akulah malaikat yang diberi tugas mengawasi kebohongan. Allah memerintahkan agar melarang amal seperti ini tidak dibawa naik. Amal seperti ini tidak diperkenankan melewati tempatku ini, sebab, si empunya amal, dikala berkumpul dengan sesama manusia, ia merasa tinggi hatinya."

Malaikat Hafazhah datang dengan membawa amal seseorang dengan sinar yang berkilau. Ia berasal dari amal sedekah, shalat dan puasa. Para malaikat Hafazhah merasa kagum dibuatnya. Di langit I dan II, ia lepas sensor. Namun setelah sampai langit yang III, ia dihentikan. "Pukulkanlah amal ini pada pemiliknya. Ia takabur

sewaktu berkumpul dengan sesama manusia. Aku tugaskan untuk mengontrol masalah takabur. Allah memerintahkan kepadaku, Kalau orang yang takabur tidak boleh dinaikkan." Kata Malaikat penjaga langit ke III pada malaikat Hafazhah.

Amalan membaca tasbih, shalat, puasa, haji dan umrah, dibawa oleh malaikat Hafazhah dengan cahaya terang dan suara gemuruh. Langit I, II, dan III bisa dilewati dengan sukses. Tapi, begitu memasuki langit ke IV, ia dihentikan oleh malaikat penjaga. "Amal ini tidak bisa dilanjutkan ke atas, kembalikan dan pukulkan kepada pemiliknya. Ia beramal dengan ujub. Allah melarang meluluskan amal orang yang ujub, juga untuk sampai ke atas.

Malaikat Hafazhah pun membawa amal kebajikan manusia yang sangat baik. Ibaratnya, pengantin baru yang sedang di kirab. Amal ini dapat dibawa ke atas -sampai ke langit IV- dengan sukses. Namun, sesampainya di langit V, ia dihentikan oleh malaikat penjaganya. Bahkan, malaikat Hafazhah disuruh memukul amal itu kepada pemiliknya. Juga dipukulkan dibahunya. Ternyata, pemilik amal tersebut berbuat hasud terhadap orang yang menandingi amal kebajikan yang diperbuatnya. Baik amal tersebut berupa menuntut ilmu, ibadah dan lain sebagainya. Bahkan ia tidak rela terhadap ibadah orang lain. Ia selalu hasud dan menyakiti hati. "Aku ini yang diperintahkan oleh Allah agar mengoreksi orang yang dihasud. Allah telah memerintahkan kepadaku untuk melarang amal yang hasud dibawa naik, melewati tempatku ini. Pukulkanlah amal itu pada pemiliknya."

Ada lagi malaikat Hafazhah naik membawa amal manusia yang berupa amal shalat, puasa, zakat, haji, umrah dan jihad di jalan Allah. Amal yang bercahaya itu bagaikan matahari. Ketika mau memasuki langit VI, ia bertahan. Tidak boleh naik, bahkan -oleh malaikat penjaganya- disuruh memukulkan kepada pemiliknya. Pemilik amal ini, ternyata tidak punya rasa belas kasihan terhadap

sesama. Bahkan, ketika ada orang yang terkena musibah, ia malah gembira. "Aku mengawasi tentang kasih sayang. Oleh karena Allah, aku diperintahkan mengawasi amal orang yang tidak memiliki kasih sayang terhadap sesama. Ia tidak boleh melewati tempatku ini." ucap malaikat penjaga langit IV pada malaikat Hafazhah.

Malaikat Hafazhah naik lagi. Kali ini ia membawa amal seseorang yang berasal dari puasa, shalat, zakat, nafkah, jihad dan wira'i. Suaranya bergerumuh, sinarnya terang benderang. Oleh karena kebaikan dari amal tersebut, 3000 malaikat pun mengawalinya. Dengan rasa optimis, Malaikat Hafazhah naik kelangit ketujuh. Langit I sampai VII dilewati dengan mulus, tanpa rintangan. Ternyata, sesampai ke langit ke VII, amal ini dihentikan oleh malaikat penjaganya. Bahkan, Malaikat Hafazhah disuruh memukulkan amal itu kepada pemiliknya, dan dikelupas hatinya. "Akulah yang diberi tugas oleh Allah agar menahan dan melarang amal perbuatan seseorang dibawa ke langit yang lebih tinggi. Sebab, yang dilakukannya bukanlah semata-mata karena keridhaan Allah. Tetapi, dengan maksud agar mendapat pangkat *Fuqaha* (ilmuwan), dan sanjungan. Amal ini adalah amal riya'. Bukan Lillaahi Ta'ala. Allah tidak mau menerima amal seperti itu." Kata malaikat penjaga memberi penjelasannya.

Sekali lagi, Malaikat Hafazhah membawa amal kebaikan seseorang, yang berasal dari shalat, zakat, puasa, haji, umrah, bermoral, pendiam, dzikir dan sebagainya. Oleh karena lengkap dan baiknya amal tersebut, maka malaikat yang berada di tujuh langit dan tujuh bumi mengiringinya. Malaikat Hafazhah dan para pengiringinya sukses, bisa menghadap pada Allah. Kepada Allah, amal kebajikan itu diserahkan. Amal seorang hamba yang penuh ikhlas. Setelah Allah memeriksanya, ia pun berfirman: "Wahai para Malaikat (Hafazhah), kamu mengetahui dan melihat amal hamba-Ku. Sedangkan aku senantiasa mengetahui apa yang

terjadi dihatinya. Dan ketahuilah, bahwa hamba-Ku ini melakukan amal kebajikan bukan karena mencari keridhaan-Ku, tapi karena yang lain. Oleh karenanya, hamba yang beramal ini tetap Aku laktati." Oleh sebab itu pula, para malaikat itu berikrar: "Ya Allah, semoga latnat-Mu tetap kepada si empunya amal ini. Kami juga ikut melaknatinya. Juga, Malaikat penghuni tujuh langit dan tujuh bumi, ikut pula melaknatinya."

Mendengar penuturan dari Rasulullah saw. ini, Mu'adz bin Jabal menangis sejadi-jadinya. "Wahai Rasulullah saw., engkau adalah utusan-Nya, maka engkau jelas selamat. Tapi bagaimana dengan aku?" Tanya Mu'adz pada Rasul. "Jalan yang dapat menyelamatkanmu, ikuti aku, sekalipun amalku ini masih ada kekurangan," jawab Rasulullah saw. dengan bijak. Untuk itu -masih kata Rasulullah saw.- wahai Mu'adz, perhatikan ini:

- a. Jagalah lisanmu. Jangan sampai membicarakan keburukan saudaramu, sesama muslim, khususnya yang ahli (membaca) Al-Qur'an.
- b. Dosamu kau tanggung sendiri. Jangan sampai dosamu kau bebankan pada orang lain.
- c. Jangan menyanjung dan memuji diri sendiri. Jangan pula mencemooh atau mencela sesama manusia.
- d. Jangan bertinggi hati dan meremehkan orang lain.
- e. Jangan mencampurkan amal akhirat dengan amal dunia, seperti menuntut ilmu demi kemanfaatan dunia.
- f. Ketika bergaul dengan orang, jangan takabur, agar mereka dapat menjaga keburukanmu.
- g. Jangan berbisik, sehingga dapat menimbulkan syak wasangka orang lain.
- h. Meskipun kau kaya dan berilmu, tapi jangan merasa besar,

dan menganggap orang lain di bawahmu. Hal ini, kalau sampai terjadi -dirimu akan terputus dari kebaikan dunia wal akhirat.

- i. Jangan mencaci maki orang lain. Hal ini akan menyebabkanmu dikeroyok anjing neraka Jahannam di hari kiamat kelak.

Ingatlah firman Allah:

وَالشَّيْطَانِ نَسْطًا.

"Dan (malaikat-malaikat) yang mencabut nyawa dengan lemah lembut." (QS. An Nazi'at: 2)

"Tahukah kau, apakah Nasythath itu?" Tanya Rasulullah saw. pada Mu'adz.

"Aku tidak mengerti, apakah Nasythath itu, wahai Rasulullah saw.?" Mu'adz balik bertanya.

"Nasythath itu adalah anjing-anjing neraka, yang menggerogoti daging-daging manusia, hingga tinggal tulang belulang belaka." Jawab Rasulullah saw. memberikan penjelasan.

"Ya Rasulullah saw. siapa yang kuat merasakan, dan selamat dari itu?"

"Itu mudah, bagi orang yang dimudahkan Allah. Kau tidak perlu prihatin," jawab Rasulullah saw. Kalau kau ingin selamat, masih kata Rasulullah saw., sayangilah apa yang kau dan orang lain sayangi. Sebaliknya apa yang tidak kau senangi, jangalah diberlakukan pada orang lain. "Wahai Mu'adz, jika kau dapat melakukan yang demikian ini, maka dirimu akan selamat."

Dari kisah tersebut diatas, Khalid bin Ma'dan berkomentar: "Sepengetahuanku, tidak ada orang yang paling sungguh-sungguh dalam membaca Al-Qur'an, seperti Mu'adz. Hadits Rasulullah saw. tersebut dibacanya berulang-ulang, seperti dia membaca Al-Qur'an.

Oleh sebab itu, wahai penuntut ilmu! Renungkanlah hadits

tersebut secara dalam. Ketahuilah, bahwa sifat buruk dalam hati adalah karena menuntut ilmu pengetahuan karena pamrih. Untuk mendapatkan sanjungan dan terkenal. Bagi orang yang bodoh, hal ini kecil kemungkinannya. Tapi bagi mereka yang pandai, itu adalah sasaran empuk. Maka, kerusakanlah akibatnya. Hindarkanlah kerusakan dengan cara bertadharru' kepada Allah, sepanjang siang dan malam.

Oleh sebab itu, mawas dirilah dalam segala urusan. Hindarkanlah hal-hal yang menyebabkan datangnya kerusakan. Sifat-sifat seperti: takabur, riya', hasud dan ujub, merupakan sebagian dari induk sifat hati yang buruk. Ibarat pohon, satu pohon bercabang tiga. Adapun pohon yang dimaksudkan adalah cinta kemewahan dunia. Karenanya, Rasulullah saw. dengan tegas bersabda:

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ.

"Cinta dunia adalah awal timbulnya segala kesalahan."

Perlu pula diingat, bahwa dunia adalah ladang untuk mendapatkan buah di akhirat kelak. Maksudnya, barangsiapa yang menggunakan dunia sekedar memperoleh kepentingan akhirat, maka dunia adalah ladangnya. Sedangkan bila ia mengejar kepentingan duniawi, maka dunia merupakan media buat merusak diri sendiri. Karenanya berhati-hatilah dalam mencari kepentingan dunia.

Apa yang tersebut diatas adalah penjelasan tentang taqwa lahiriah, yang disebut dengan **Bidayatul Hidayah**. Jika sekiranya kita sudah dapat meramaikan batin hati dengan ketaqwaan, maka disitulah hijab (tabir pemisah) antara kita dengan Allah akan terbuka dengan luas. Teranglah cahaya ma'rifah, disamping sumber hikmah ibarat air memancar dari hati sanubari. Kalau itu telah ada, maka kita akan dapat melihat dengan jelas, tentang rahasia-rahasia Allah yang tersimpan di langit dan bumi. Dengan demikian, kesuksesan akan terbuka dengan cemerlang.

Segala ilmu yang telah dita'rifkan oleh para ulama -yang pada masa sahabat dan tabi'in tak disebut-sebut- seperti ilmu Fiqih, Nahwu, Sharaf dan lain sebagainya, semuanya itu seakan kita anggap mudah.

Apabila kita menuntut ilmu dengan cara berbicara, debat dan diskusi, maka kita adalah orang yang tertimpa musibah yang sangat besar. Sayang sekali, kita memang telah mengalami kesukaran yang amat sangat, yakni, mempertahankan pendapat tetapi tidak mendapatkan hasil apa-apa, kecuali hanya kerugian belaka. Bila kita tidak mau merasakan keberatan untuk melakukan kewaspadaan dan ketelitian dalam segala hal, maka, lakukanlah dengan kehendak hati. Tapi, ketahuilah, bahwa kesenangan duniawi adalah sementara sifatnya. Dan bila kita cari dengan menjual agama, maka sama sekali tidak akan selamat. Bahkan, akhirat yang selama ini kita harapkan akan menjadi hampa, hilang sama sekali.

Barangsiapa mencari kemewahan dunia dengan berkedok agama, ia telah merusak keduanya: dunia dan agama! Di akhirat tidak mendapat pahala di dunia tidak mendapat kemewahan duniawi yang langgeng. Sebaliknya, barangsiapa meninggalkan dunia dengan tujuan menegakkan agama, maka dia akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

---=oO=---

PERGAULAN DENGAN ALLAH DAN SESAMA MAKHLUK

1. Sopan Santun Bermunajat Kepada Allah

Ketahuilah, bahwa dalam keberadaanmu ini ada yang menemanimu yang tidak pernah pisah denganmu, baik ketika engkau sedang berada di rumah, bepergian, tidur atau ketika engkau terjaga, bahkan selama engkau hidup dan mati. Dia itu adalah Tuhamu, penghukum, penolong dan penciptamu. Setiap engkau menyebut-Nya, pasti dia ada bersamamu, sebagaimana firman-Nya dalam hadis qudsi:

أَنَا جَلِيسٌ مِّنْ ذَكَرَنِي.

"Aku adalah teman duduk orang yang menyebut-nyebut (berdzikir) kepada-Ku."

Dia juga setia menemanimu, ketika engkau dalam keadaan cemas dan sedih, disebabkan engkau teledor menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Sebagaimana firman-Nya dalam hadis qudsi:

أَنَا عِنْدَ الْمُنْكَسِرَةِ قُلُوبُهُمْ مِّنْ أَجَلِي.

"Aku akan selalu berada disisi orang yang cemas dan bersedih hati, disebabkan mengingat-Ku."

Apabila engkau mengenal Tuhanmu dengan sebenarnya, tentu engkau akan berusaha keras menjadikan-Nya sebagai pendamping, dan engkau akan mengesampingkan orang-orang selain-Nya. Apabila engkau tidak mampu berbuat demikian disetiap waktu, maka luangkanlah sebagian waktumu di siang hari atau malamnya, khusus untuk bermunajat kepada Tuhanmu. Ketika engkau sedang bermunajat, berarti engkau telah berhadapan dengan Allah. Karena

itu, engkau wajib mempelajari tata cara dan kesopanan bergaul dengan-Nya. Tata cara itu ialah :

1. Menundukkan kepala.
2. Merendahkan pandangan.
3. Penuh konsentrasi.
4. Selalu berdiam, tidak berbicara.
5. Mendingankan anggota fisik.
6. Menjalankan perintah dengan cepat.
7. Segera menjauhi larangan.
8. Tidak memprotes keputusan Allah (takdir).
9. Aktif berdzikir.
10. Selalu berfikir tentang nikmat Allah.
11. Memilih perkara yang haq dan meninggalkan yang batil.
12. Tidak terlalu banyak mengharap atau bergantung kepada selain Allah.
13. Merendah karena takut kepada Allah.
14. Cemas atau bersedih karena malu kepada Allah.
15. Tidak terpengaruh oleh segala macam pola bekerja, karena telah percaya dengan jaminan Allah.
16. Pasrah kepada anugerah Allah dengan tanpa meninggalkan usaha yang baik.

Itulah semua tata cara atau kesopanan yang harus engkau jadikan syiarmu disepanjang malam dan hari dalam bergaul dengan Tuhan Yang menemanimu yang tidak pernah pisah denganmu disaat orang-orang meninggalkanmu.

2. Sopan Santun Seorang yang Berilmu (Guru)

Apabila engkau menjadi seorang yang berilmu atau guru, maka engkau harus memperhatikan sopan santun dibawah ini :

1. Bertanggungjawab.

2. Sabar.
3. Duduk tenang penuh wibawa.
4. Tidak sombong terhadap semua orang, kecuali kepada orang yang zalim dengan tujuan untuk menghentikan kezalimannya.
5. Mengutamakan bersikap tawadlu' di majlis-majlis pertemuan.
6. Tidak suka bergurau atau bercanda.
7. Ramah terhadap para pelajar (murid).
8. Teliti dan setia mengawasi anak yang nakal.
9. Setia membimbing anak yang bebal.
10. Tidak gampang marah kepada murid yang bebal atau lambat pemikirannya.
11. Tidak malu berkata: "Saya tidak tahu," ketika ditanyai persoalan yang memang belum ditekuninya.
12. Memperhatikan murid yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik
13. Menerima alasan yang diajukan kepadanya.
14. Tunduk kepada kebenaran, dengan kembali kepadanya apabila dia salah.
15. Melarang murid yang mempelajari ilmu yang membahayakan.
16. Memperingatkan murid mempelajari ilmu agama tetapi untuk kepentingan selain Allah.
17. Memperingatkan murid agar tidak sibuk mempelajari ilmu fardlu kifayah sebelum selesai mempelajari ilmu fardlu 'ain.
18. Memperbaiki ketaqwaannya kepada Allah zahir dan batin.
19. Mempraktekkan makna taqwa dalam kehidupan sehari-harinya sebelum memerintahkan kepada murid agar para murid meniru perbuatannya dan mengambil manfaat ucapan-ucapannya.

3. Sopan Santun Seorang Murid

Apabila engkau seorang murid, maka perhatikanlah adab

kesopanan terhadap guru sebagaimana berikut ini :

1. Hendaknya memberi ucapan salam kepada guru terlebih dahulu.
2. Tidak banyak bicara dihadapannya.
3. Tidak berbicara selagi tidak ditanya gurunya.
4. Tidak bertanya sebelum meminta izin terlebih dahulu.
5. Tidak menentang ucapan guru dengan ucapan (pendapat) orang lain.
6. Tidak menampakkan penentangannya terhadap pendapat gurunya, apalagi menganggap dirinya paling pandai dari pada gurunya.
7. Tidak boleh berbisik kepada teman yang duduk di sebelahnya ketika guru sedang berada di majlis itu.
8. Tidak menoleh-oleh ketika sedang berada di depan gurunya, tetapi harus menundukkan kepala dan tenang seperti dia sedang melakukan shalat.
9. Tidak banyak bertanya kepada guru, ketika dia dalam keadaan letih.
10. Hendaknya berdiri ketika gurunya berdiri dan tidak berbicara dengannya ketika dia sudah beranjak dari tempat duduknya.
11. Tidak mengajukan pertanyaan kepada guru di tengah perjalanannya.
12. Tidak berprasangka buruk kepada guru, ketika dia melakukan perbuatan yang zahirnya mungkar, sebab dia lebih mengetahui rahasia (maksud perbuatannya). Dalam kasus ini si murid hendaknya mengingat ucapan Nabi Musa kepada Nabi Khidir as. seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an:

قَالَ أَخْرَقْتَهَا لِثَغْرِقِ أَهْلِهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا.

"Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu yang

akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya, sesungguhnya engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."

Nabi Musa dalam kasus tersebut menyangkal perbuatan nabi Khidr karena nabi Musa melihat dari sisi zahir apa yang dilakukan oleh nabi Khidr.

4. Sopan Santun Anak Kepada Orang Tua

Apakah engkau memiliki kedua orang tua, maka hendaknya engkau memperhatikan sopan santun bergaul dengan mereka, diantaranya ialah:

1. Mendengar ucapan mereka.
2. Berdiri ketika mereka berdiri, untuk menghormatinya.
3. Mentaati semua perintah mereka.
4. Tidak berjalan didepan mereka.
5. Tidak bersuara lantang kepadanya, atau membentak, meskipun hanya dengan kata-kata hus.
6. Memenuhi panggilannya.
7. Bersuara menyenangkan hati mereka.
8. Bersikap ramah (tawadlu') terhadap mereka.
9. Tidak boleh mengungkit kebaikannya yang telah diberikan kepada mereka.
10. Tidak boleh melirik kepada mereka atau menyinggung perasaannya.
11. Tidak boleh bermuka masam (cemberut) di hadapan mereka.
12. Tidak melakukan bepergian kecuali dengan izin mereka.

5. Tata Cara Pergaulan dengan Orang Awam

Apabila engkau berada ditengah-tengah orang yang belum engkau kenal akrab, maka engkau hendaknya memperhatikan tata cara atau sopan santun sebagai berikut ini:

1. Tidak ikut campur dalam pembicaraan mereka.
2. Tidak seberapa mendengar atau memperhatikan cerita-cerita bohong atau ucapan-ucapan jelek mereka.
3. Melupakan kata-kata jelek mereka.
4. Berusaha tidak sering berjumpa dengan mereka.
5. Mengingatkan mereka dengan halus apabila mereka berbuat kesalahan.

6. Tata Cara Pergaulan dengan Sahabat Dekat

Ada dua hal penting yang harus engkau perhatikan dalam persahabatan, yaitu:

- a. Memilih sahabat.
- b. Tata cara bersahabat.

A. Memilih sahabat

Sebelum engkau bergaul dengan sahabat, maka engkau harus memperhatikan syarat-syarat bersahabat dan berteman, tidak sembarang orang bisa engkau jadikan teman, untuk itu janganlah engkau bersahabat kecuali dengan orang layak dijadikan sahabat. Rasulullah saw. bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ
يُخَالِلُ.

"Seseorang itu mengikut atau menurut agama (cara hidup) temannya, oleh karena itu hendaklah seseorang diantara kamu

melihat terlebih dahulu siapakah yang sekiranya pantas atau cocok dijadikan teman."

Jika engkau mencari teman dalam belajar atau teman dalam urusan agama atau bekerja, maka pilihlah orang yang memenuhi lima syarat yaitu:

1. **Orang yang berakal (cerdas).** Sebab bergaul dengan orang yang bodoh hanya mengakibatkan cecok dan keretakan yang akhirnya bermusuhan. Dia akan menyulitkan engkau sendiri. Sebenarnya musuh yang berakal itu lebih baik dari pada teman yang bodoh. Ali bin Abi Thalib berkata:

وَلَا تَصْحَبْ أَخَا الْجَهْلِ * وَإِيَّاكَ وَإِيَّاهُ

فَكَمْ مِنْ جَاهِلٍ أَرَدَى * حَلِيمًا حِينَ وَآخَاهُ

يُقَاسُ الْمَرْءُ بِالْمَرْءِ * إِذَا مَا الْمَرْءُ مَا شَاءُ

وَلِلشَّيْءِ عَلَى الشَّيْءِ * مَقَائِيسُ وَأَشْبَاهُ

وَلِلْقَلْبِ عَلَى الْقَلْبِ * دَلِيلٌ حِينَ يَلْقَاهُ

"Janganlah engkau bersahabat dengan orang yang bodoh, waspadalah engkau dengan orang-orang bodoh.

Banyak sekali orang yang alim menjadi hina dan rendah karena bergaul dengan orang bodoh.

Seseorang itu dianggap sama dengan seseorang ketika sedang berjalan bersama-sama.

Seperti dua pasang sandal yang sudah tentu menyamai satu

dengan yang lainnya.

Segala sesuatu itu memiliki kesamaan dan kemiripan dengan sesuatu yang lain.

Hati seseorang itu dianggap sama dengan hati orang lain, ketika satu dengan lainnya dapat bertemu (bersahabat)."

2. **Orang Yang Baik Akhlaknya.** Janganlah engkau bersahabat dengan orang yang jelek akhlaknya, yaitu orang yang tidak dapat mengendalikan dirinya ketika marah dan juga tidak dapat menahan kemauan/ syahwatnya. Sehubungan dengan ini, Alqomah Al-Tharidy menjelang ia wafat berpesan kepada puteranya:

Wahai anakku! Apabila engkau hendak menjalin persahabatan dengan seseorang, maka pilihlah orang-orang yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- Dapat menjagamu, apabila engkau berkhidmah kepadanya.
- Dapat memperbaiki kamu, apabila engkau berteman dengannya.
- Dapat membantu kamu, apabila engkau sedang memerlukan bantuan.
- Selalu membalas jasa baikmu dengan kebaikan pula.
- Selalu mengakui kebaikanmu.
- Selalu menutupi kejelekanmu.
- Dapat menghargai atau mempercayai ucapanmu.
- Selalu memberi bantuan apabila engkau mengerjakan sesuatu.
- Mau mengalah apabila berebut sesuatu denganmu.

Ali bin Abi Thalib berkata:

إِنَّ أَخَاكَ الْحَقَّ مَنْ كَانَ مَعَكَ *

وَمَنْ يَضُرُّ نَفْسَهُ لِيَنْفَعَكَ

وَمَنْ إِذَا رَبُّ الزَّمَانِ صَدَّكَ *

شَتَّتَ قَيْكَ شَمْلَهُ لِيَجْمَعَكَ

"Sahabatmu yang sebenarnya ialah orang yang selalu bersamamu (di waktu senang dan susah) dan orang yang sanggup mengorbankan diri demi kebaikanmu.

Dan orang yang sanggup memecahkan segala urusannya, untuk menolongmu ketika engkau sedang dilanda bencana."

3. **Orang Yang Shaleh.** Janganlah engkau berteman dengan orang yang fasiq, yaitu orang yang terus menerus melakukan dosa-dosa besar. Sebab orang yang bertaqwa kepada Allah tidak akan melakukan perbuatan maksiat yang berdosa besar secara terus menerus, dan orang yang tidak takut kepada Allah itu tidak dapat dipercaya sepenuhnya, bahkan pendiriannya selalu berubah-ubah menurut keadaan dan kebutuhannya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَلَا تُطِيعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ.

"Dan janganlah engkau mengikuti orang yang telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta memuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas."

Janganlah engkau bergaul dengan orang fasiq, sebab melihat kefasiqan secara terus menerus itu dapat menghilangkan kebencianmu terhadap kemaksiatan, lalu engkau menganggap

enteng terhadap perbuatan maksiat itu, dan akhirnya engkau gampang melakukannya.

4. **Tidak Rakus dengan Harta.** Janganlah engkau bersahabat dengan orang rakus (cinta) harta kekayaan, sebab persahabatan dengan orang yang cinta dunia merupakan racun yang ganas, karena tabiat manusia selalu ingin meniru dan mengikuti tabiat orang lain, bahkan watak itu dapat menular tanpa disadari. Dengan demikian, bergaul dengan orang yang rakus terhadap harta itu akan menambah cintamu pada harta dan bergaul dengan orang tidak cinta dengan harta juga akan mengurangi kecintaan terhadap harta kekayaan.
5. **Orang yang Jujur.** Janganlah engkau bersahabat dengan orang pendusta, sebab engkau kemungkinan tertipu olehnya dengan kelicinan lidahnya.

Itulah lima syarat yang perlu engkau perhatikan dalam memilih teman. Tetapi apabila engkau merasa kesulitan menemukan orang yang memiliki semua sifat tersebut di lingkungan pondok pesantren atau masjid, maka engkau boleh memilih satu diantara dua perkara, yaitu:

Pertama: Uzlah, artinya mengasingkan diri, tidak bergaul dengan siapapun, karena dengan uzlah ini engkau pasti selamat.

Kedua: Bergaul menurut kondisi orang yang bersangkutan. Artinya, jika berteman untuk tujuan supaya bahagia di hari kemudian, maka yang harus engkau pertimbangkan benar adalah masalah agamanya. Jika engkau berteman dengan kepentingan dunia, maka yang harus engkau perhatikan adalah kebaikan akhlak dan jika engkau menjalin persahabatan agar hatimu tenteram, maka engkau harus memperhatikan keselamatan dari kejahatan.

Macam manusia itu dapat diumpamakan seperti benda, yaitu:

1. Orang yang seperti makanan pokok, maksudnya orang yang seperti ini pasti engkau butuhkan dan tentu saja engkau harus berteman

dengannya setiap hari.

2. Orang yang seperti obat, maksudnya orang seperti ini memang perlu dipergauli tetapi jika diperlukan saja, tidak setiap hari
3. Orang yang seperti penyakit, yang selalu dihindari. Tetapi terkadang orang itu tertimpa juga oleh penyakit. Semua orang itu sebenarnya berusaha keras menghindari orang yang membahayakan seperti menghindari penyakit, tetapi kadang-kadang dia didekati dan ditemani orang yang berbahaya, meskipun dia membencinya. Untuk menghadapi orang seperti ini engkau dituntut berusaha bebas dan selamat dari padanya. Meskipun demikian, orang itu dapat memberi faedah yang besar kepadamu, kalau engkau memang mampu menghadapinya, dengan cara engkau mengamati kejelekan dan kejahatannya yang engkau benci, lalu engkau menjauhi kejahatan itu.

Orang yang beruntung itu sebenarnya orang yang dapat mengambil pelajaran dari orang lain dan orang mukmin adalah cermin bagi orang mukmin lain. Dulu nabi Isa as. pernah ditanya oleh seseorang: "Siapakah yang mengajarkan kesopanan atau tata cara pergaulan kepadamu?" Beliau menjawab: "Tak seorangpun mengajarkan hal itu kepada saya. Tetapi jika aku mengetahui tingkah laku jelek orang yang bodoh, maka aku harus tidak bertingkah seperti itu." Beliau lalu berkata: "Andaikata orang-orang ini mau menjauhi sesuatu yang tidak mereka sukai, ketika sesuatu itu dikerjakan orang lain, pasti kesopanan mereka itu menjadi sempurna dan mereka tidak lagi memerlukan pendidik."

B. Tata cara bersahabat

Setelah mengetahui cara-cara memilih teman, maka engkau harus mengetahui hak-hak persahabatan. Apabila telah terjalin persahabatan antara engkau dan temanmu, maka engkau wajib memenuhi hak-hak persahabatan. Dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban ini ada beberapa tata cara yang harus engkau perhatikan pula. Rasulullah saw. telah bersabda:

مَثَلُ الْأَخْوَيْنِ مَثَلُ الْيَدَيْنِ تَغْسِلُ إِحْدَاهُمَا
الْأُخْرَى.

"Perumpamaan dua orang yang bersahabat itu seperti dua tangan yang satunya membasuh yang lainnya."

Dalam satu riwayat diterangkan, bahwa pada suatu waktu Rasulullah saw. masuk ke hutan. Beliau lalu memetik dua potong kayu siwak, yang satu bengkok dan yang satu lagi lurus. Kemudian kayu yang lurus itu diberikan kepada seorang sahabat yang menyertainya. Sedangkan yang bengkok diambilnya sendiri. Sahabat itu kemudian bertanya kepada Rasulullah saw.: "Hai Rasulullah! Sebenarnya engkau lebih berhak mengambil kayu yang lurus ini daripada aku." Beliau kemudian menjawab:

مَا مِنْ صَاحِبٍ يَصْحَبُ صَاحِبًا وَلَوْ سَاعَةً مِنْ
نَهَارٍ إِلَّا سُئِلَ عَنْ صُحْبَتِهِ هَلْ أَقَامَ فِيهَا حَقَّ اللَّهِ
تَعَالَى أَوْ أَضَاعَهُ.

"Orang yang berteman, meskipun sesaat di waktu siang akan ditanyai tentang persahabatannya. Apakah dia dalam persahabatannya itu telah memenuhi hak-hak yang diatur oleh Allah atau menyia-nyiakannya."

Beliau bersabda:

مَا صُطِحَبَ إِثْنَانِ قَطُّ إِلَّا كَانَ أَحَبَّهُمَا إِلَى اللَّهِ
تَعَالَى أَرْفَقَهُمَا بِصَاحِبِهِ.

"Dua orang yang berteman yang paling disenangi oleh Allah adalah yang paling menyayangi temannya."

Adapun tata cara atau kesopanan dalam persahabatan ialah:

1. Lebih mengutamakan teman dalam urusan harta. Apabila tidak mampu berbuat demikian, maka hendaklah seorang teman itu memberikan kelebihan harta yang telah diperlukan.
2. Segera memberi bantuan tenaga kepada teman yang sedang memerlukannya sebelum diminta.
3. Menyimpan rahasia teman.
4. Menutupi cacat atau kekurangan yang ada pada diri teman.
5. Tidak memberitahukan kepada teman omongan negatif orang-orang tentang dirinya.
6. Selalu menyampaikan pujian orang lain kepada teman.
7. Mendengarkan dengan baik ucapan teman, ketika dia sedang berbicara.
8. Menghindari perdebatan dengan teman.
9. Memanggil teman dengan panggilan yang paling disukai.
10. Memuji kebaikan teman.
11. Berterima kasih atas perbuatan baik teman.
12. Membela kehormatan teman seperti halnya dia membela kehormatan dirinya.
13. Memberi nasehat kepada teman dengan cara yang halus dan bijaksana.
14. Selalu memaafkan kekeliruan dan kesalahan teman.
15. Selalu mendoakan baik kepada teman, ketika dia masih hidup maupun sesudah mati.

16. Tetap menjalin hubungan baik dengan keluarga teman, meskipun temannya telah meninggal dunia.
17. Tidak memberi beban tanggung jawab kepada teman, bahkan semestinya dia berusaha meringankan beban berat atau tanggung jawab teman agar dia hidup senang.
18. Menampakkan rasa senang ketika temannya sedang mendapat kesenangan dan ikut bersedih hati apabila teman mengalami kesusahan.
19. Menyamakan perasaan terhadap teman antara yang di dalam hati dan yang di luar.
20. Memberi salam terlebih dahulu kepada teman.
21. Berusaha meluaskan tempat duduk untuk temannya ketika dia masuk ke dalam majlis. Apabila tidak memungkinkan, maka hendaknya beranjak dari tempat duduknya dan mempersilahkan teman untuk duduk di tempatnya.
22. Mengantarkan teman ketika dia berdiri hendak keluar dari rumahnya.
23. Hendaknya dia diam ketika teman sedang berbicara dan tidak menimpali ucapan teman.

Kesimpulannya ialah, bahwa seseorang itu harus memperlakukan temannya dengan perlakuan yang menyenangkan, seperti dia ingin diperlakukan baik oleh orang lain. Barang siapa yang tidak bisa mencintai teman seperti halnya dia mencintai dirinya sendiri, maka persahabatan orang seperti ini tidak tulus dan akan membawa bencana di dunia dan di akhirat. Itulah tata cara atau kesopanan yang harus engkau perhatikan dalam memenuhi hak-hak persahabatan dengan orang-orang awam dan teman-teman dekat.

7. Tata cara Bergaul dengan Kenalan

Dalam menghadapi orang-orang kenalan ini engkau harus lebih

hati-hati, harus benar-benar bisa menjaga kejelekan kenalan. Kalau teman dekat itu bukan persoalan sulit, tidak perlu ada curiga terhadapnya sebab watak dan sifat sudah dikenal dengan jelas, dan dia akan membantumu. Adapun orang awam atau yang belum engkau kenal tidaklah akan mengusik hatimu, mengganggu atau merintangimu. Tetapi orang-orang kenalan inilah yang sering membawa kejahatan, lebih-lebih kenalan yang menunjukkan persahabatan melalui kata-katanya, tetapi hakekatnya tak pernah diketahui. Oleh karena itu janganlah engkau memperbanyak kenalan. Tetapi apabila engkau terpaksa memiliki kenalan, baik di sekolah, masjid atau kampus, kota atau pasar, maka engkau harus mengetahui tata cara menghadapi mereka. Tata caranya adalah:

- Janganlah engkau meremehkan atau menghina salah seorang dari mereka. Sebab engkau belum tahu benar tentang dia. Mungkin dia itu lebih baik dari padamu.
- Janganlah engkau memandangnya besar atau mulia, jika mereka memiliki kekayaan, sebab yang demikian ini akan membinasakanmu. Dunia ini sebenarnya kecil tiada berarti dalam pandangan Allah, begitu pula segala isinya. Dan ketika hatimu memandang besar pemilik harta kekayaan dunia, maka jatuhlah harga dirimu dalam pandangan Allah.
- Janganlah mengorbankan agamamu hanya untuk sekedar mendapatkan sesuatu dari kekayaan. Sebab siapa saja yang berbuat demikian dia pasti semakin hina, tidak berharga dihadapan mereka, bahkan dia akan dipertainkan mereka.
- Apabila mereka memusuhi, maka janganlah engkau balas permusuhan mereka. Sebab engkau tidak akan mampu menandingi mereka, bahkan agamamu akan rusak sebab permusuhan itu, sehingga engkau menderita yang berkepanjangan dan sia-sia kerjamu.
- Janganlah engkau merasa senang jika mereka memuliakan

kepadamu, memuji-muji dan menampakkan kecintaannya kepadamu. Sebab jika engkau meneliti hakekat semua itu engkau pasti tidak mendapati lebih dari satu persennya, dan jangan mengharapkan kebaikan mereka itu bisa lahir batin.

- Janganlah engkau heran apabila mereka kenalan-kenalanmu itu menjelekkan kau ketika engkau sedang tidak ada dan jangan pula engkau marah kepadanya. Sebab kalau engkau mau menginsafi atau bersikap adil, engkau sendiri juga pernah berbuat seperti itu, baik kepada teman dekat, keluarga, bahkan kepada guru dan kedua orang tuamu sekalipun. Engkau telah pula berani memperkatakan orang-orang yang dekat dan telah berjasa besar kepadamu itu di belakang mereka.
- Janganlah engkau mempunyai harapan atau keinginan mendapatkan kekayaan, jabatan dan bantuan kenalanmu. Sebab orang yang selalu ingin mendapatkan pemberian orang lain pasti akan kecewa, rugi dan menjadi orang yang hina.
- Apabila engkau meminta kepada salah seorang kenalan sesuatu yang engkau butuhkan dan dia memenuhi, maka bersyukurlah kepada Allah dan ucapkan terima kasih kepadanya. Tetapi apabila dia tidak dapat memenuhi permintaanmu, maka janganlah engkau mencemoohnya dan jangan pula menceritakan kepada orang lain, karena yang demikian itu akan menimbulkan permusuhan. Bersikaplah seperti sikap orang mukmin yang selalu memahami dan menerima alasan orang lain dan janganlah seperti orang munafik yang selalu mencari kesalahan orang lain. Kemudian katakanlah dalam hati : Dia tidak dapat memenuhi kebutuhan saya, karena kemungkinan sesuatu hal yang tidak dapat dia elakkan yang tidak saya ketahui.
- Janganlah engkau memberi nasehat kepada seseorang dari para kenalanmu selama engkau belum melihat tanda-tanda, bahwa

mereka akan menerima nasehatmu. Kalau tidak, mereka tidak akan mendengar nasehatmu dan mereka akan memusuhi kamu.

Apabila mereka melakukan suatu kesalahan dalam suatu persoalan, sedangkan mereka tidak mau belajar kepadamu, maka janganlah engkau menggurui mereka, sebab mereka akan mengambil ilmu darimu lalu memusuhiimu. Kecuali jika kesalahan yang mereka lakukan itu suatu perbuatan maksiat yang tidak mereka sadari. Kalau memang demikian, maka katakanlah kepada mereka yang sebenarnya dengan cara yang halus. Jika mereka nampak menghargai nasehatmu, maka syukurlah kepada Allah, dan apabila engkau melihat ketidak senangan mereka terhadapmu, maka serahkanlah urusan mereka kepada Allah, lalu mintalah perlindungan kepada-Nya dari kejahatan mereka, dengan tanpa mencemooh mereka dan tidak berkata kepada mereka dengan kata-kata : kamu tidak tahu siapa saya! saya adalah si! Saya orang yang ahli dalam bidang ini dan itu. Sebab ucapan-ucapan seperti itu menunjukkan kebodohan dan mempunyai kesan menganggap bersih kepada diri sendiri. Sedangkan orang yang paling bodoh adalah orang yang menganggap dirinya bersih dan suka memuji-muji diri sendiri. Ketahuilah bahwa Allah swt. tidak mendorong mereka berbuat jahat kepadamu kecuali karena dosa atau kesalahanmu yang engkau lakukan sebelumnya, dan hal ini merupakan siksaan Allah swt. atas dosa dan kesalahan yang telah kamu perbuat.

- Dengarkanlah ucapan-ucapan baik mereka dan abaikan ucapan mereka yang batil. Ceritakan kebaikan-kebaikan mereka dan jangan sekali-kali membicarakan kejelekannya.

Demikian itulah tata cara atau kesopanan bergaul dengan para kenalan dan kalau kita mau melaksanakan petunjuk-petunjuk tersebut, insyaAllah akan selamat dari kejahatan dan kejelekan mereka.

Kemudian kami nasehatkan kepadamu pula : Berhati-hatilah

engkau dalam bergaul dengan para ahli hukum fiqih pada masa sekarang, lebih-lebih yang sibuk dengan urusan khilafiyah dan terlibat dalam perdebatan dan polemik. Hindarilah mereka, karena mereka selalu menantikan kehancuranmu, akibat sifat hasud yang ada dalam hati mereka. Mereka itu cepat memvonis kamu dengan asas dugaan semata dan ketika dibelakangmu berusaha menjelekkan serta mencela kamu lalu mereka dengan teman-temannya mencari-cari kesalahanmu, sehingga mereka pada suatu saat dengan terang-terangan mencaci dan menjebloskan kamu, untuk melampiaskan kemarahan dan kejengkelannya kepadamu. Pada saat itu mereka tidak mau menerima kesalahanmu dan tidak mau memaafkannya, tidak mau menutupi kekuranganmu, mereka tidak akan melupakan kesalahanmu, mereka sangat hasud kepadamu, baik karena perkara sepele atau besar, bahkan mereka mendorong teman-temannya untuk memusuhimu, mengobarkan fitnah dan berita-berita bohong. Apabila hati mereka sedang merasa lega terhadap kamu, maka lahir mereka tampak serba manis. Apabila mereka sedang marah kepadamu, maka hati mereka mendidih, sedang garang dari pada yang tampak. Jasad mereka dibungkus dengan pakaian yang bagus tetapi hati mereka seperti serigala.

Apa yang kami sebutkan ini adalah suatu kenyataan yang nampak pada sebagian besar mereka, kecuali beberapa segelintir orang saja yang dijaga oleh Allah. Barang siapa yang bersahabat dengan orang-orang seperti itu pasti rugi dan menjadi hina.

Begitulah keadaan sebagian besar orang-orang yang menampakkan persahabatan denganmu, yang ternyata perlu diwaspadai, dan perlu hati-hati dengan cara menggunakan beberapa tata cara tertentu apabila hendak mendekati atau didekati mereka. Lalu bagaimana menghadapi orang yang terang-terangan memusuhimu?

Jaksa Ibnu Ma'ruf telah berkata:

فَاخْذِرْ عَدُوَّكَ مَرَّةً * وَاخْذِرْ صَدِيقَكَ أَلْفَ مَرَّةٍ
فَلَرُبَّمَا انْقَلَبَ الصَّدِيقُ * فَكَانَ أَعْرَفَ بِالْمَضَرَّةِ

Hati-hatilah engkau terhadap lawanmu sekali saja dan hati-hatilah terhadap temanmu seribu kali.

Barangkali temanmu itu akan berubah (menjadi musuhmu), sudah tentu dia akan lebih tahu bagaimana cara menyakitimu.

عَدُوُّكَ مِنْ صَدِيقِكَ مُسْتَفَادٌ *
فَلَا تَسْتَكْثِرَنَّ مِنَ الصَّحَابِ
فَإِنَّ الدُّعَاءَ أَكْثَرَ مَا تَرَاهُ *

يَكُونُ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ

Musuh yang berasal dari teman itu perlu diwaspadai, dan janganlah engkau memperbanyak teman.

Sesungguhnya penyakit yang sering engkau lihat itu kebanyakan dari makan dan minumanmu sendiri.

Jadilah engkau seperti apa yang dikatakan oleh Hilal bin Al-'Ala dalam sya'irnya:

لَمَّا عَفَوْتُ وَلَمْ أَحْقِدْ عَلَى أَحَدٍ *
أَرَحْتُ نَفْسِي مِنْ هَمِّ الْعَدَاوَاتِ

إِنِّي أَحْيِي عَدُوِّي عِنْدَ رُؤْيَيْهِ *

لِأَدْفَعِ الشَّرَّ عَنِّي بِالتَّحِيَّاتِ

وَأُظْهِرُ الْبِشْرَ لِلْإِنْسَانِ أَبْغِضُهُ *

كَأَنَّهُ قَدْ مَلَأَ قَلْبِي مَسْرَاتِ

وَلَسْتُ أَسْلَمُ مِمَّنْ لَسْتُ أَعْرِفُهُ *

فَكَيْفَ أَسْلَمُ مِنْ أَهْلِ الْمَوَدَّاتِ

النَّاسُ دَاءٌ دَوَاهُ الْمَحْضُ تَرَكُّهُمْ *

وَفِي الْجَفَاءِ لَهُمْ قَطْعُ الْأَخْوَاتِ

فَسَالِمِ النَّاسِ تَسْلَمُ مِنْ غَوَائِلِهِمْ *

وَكُنْ حَرِيصًا عَلَى كَسْبِ الْمَوَدَّاتِ

وَخَالِقِ النَّاسَ وَاصْبِرْ مَا بُلِيَتْ بِهِمْ *

أَصَمَّ أَبْكُمْ أَعْمَى ذَاتَقِيَّاتِ

Ketika saya memaafkan seseorang dan tidak mendendam kepada siapapun, saya terasa telah menyelamatkan diri dari segala kesedihan dan permusuhan.

Saya selalu memberi penghormatan kepada musuh ketika saya melihatmu. Dengan cara ini saya menolak kejahatan mereka.

Saya selalu menampakkan kegembiraan kepada orang yang hendak saya marahi, dengan ini hati saya selalu penuh dengan kebahagiaan.

Saya sebenarnya tidak bisa selamat dari kejahatan orang yang belum saya kenal, maka bagaimana saya akan bisa selamat dari kejahatan orang yang telah saya cintai.

Manusia itu sebenarnya penyakit dan penyembuhannya adalah tidak melibatkan diri dalam urusan mereka. Tetapi menghindari mereka itu berarti memutus ukhuwah.

Karenanya yang terpenting adalah tidak mengganggu mereka, pasti akan selamat dari gangguan mereka. Berusahalah engkau mencari kedamaian dan kerukunan.

Bergaullah dengan orang-orang, tetapi bersabarlah menghadapi perangai mereka. Jadikanlah dirimu seperti tidak mendengar, bisu dan buta terhadap kesalahan mereka.

Dan jadikanlah dirimu seperti apa yang dikatakan oleh seorang filsuf:

Jumpailah kawan dan lawan dengan muka yang manis berseri, tetapi bukan karena merendah dan takut. Berusahalah dengan tegas dan tegar, tetapi bukan karena sombong, dan lemah lembutlah terhadap mereka, tetapi bukan menghinakan diri. Berusahalah engkau sederhana dalam segala hal.

Tersebut dalam sya'ir :

عَلَيْكَ بِأَوْسَطِ الْأُمُورِ فَإِنَّهَا *

طَرِيقٌ إِلَى نَهْجِ الصِّرَاطِ قَوْمٍ

وَلَا تَكُ فِيهَا مُفْرَطًا وَمُفْرَطًا *

فَإِنَّ كِلَا حَالِ الْأُمُورِ ذَمِيمٌ

Hendaklah engkau selalu sederhana dalam segala urusanmu, karena sederhana adalah jalan terbaik menuju kebahagiaan.

Janganlah engkau teledor atau gegabah, karena keduanya tindakan tercela.

Janganlah engkau memandang hebat terhadap dirimu dengan banyak memandang ke kiri dan ke kanan serta menoleh-oleh ke belakang ketika sedang berjalan dan jangan pula berhenti menjumpai mereka yang sedang berkerumun di satu tempat, kecuali jika engkau mempunyai kepentingan.

Apabila engkau sedang duduk bersama orang banyak, maka janganlah mengangkat kaki, jangan pula menyilang jari-jari tangan bermain-main (mengelus-elus) jenggot atau cincin, membersihkan gigi dengan tusuk gigi, membersihkan hidung dengan jari telunjuk dan sering meludah atau berdahak. Jangan suka menggeliat dan menguap ketika berada di hadapan orang banyak atau ketika shalat. Duduklah engkau dengan tenang, teratur dalam berbicara, mendengar ucapan orang yang sedang berbicara dengan tanpa menampakkan kekaguman yang berlebihan dan jangan meminta kepada orang yang sedang berbicara supaya mengulangi ucapannya. Janganlah engkau berbicara dengan hal-hal yang lucu dan jangan

pula berbicara yang isinya mengagumi anak, ucapan, karya tulis atau hal-hal yang berkaitan dengan pribadimu.

Janganlah engkau bergaya seperti orang wanita, berdandan necis, tetapi jangan pula menggerombel seperti hamba sahaya. Jangan berlebihan memakai celak dan minyak rambut.

Berhati-hatilah dalam pergaulan dengan orang dan keluarga. Engkau jangan terbiasa menekan seseorang untuk memenuhi keperluanmu dan jangan mendorong siapapun untuk berbuat zalim. Adapun terhadap keluargamu, maka janganlah engkau memberitahu, baik kepada istri maupun anak-anak lebih-lebih orang lain tentang jumlah atau nilai harta (uang) yang sedang engkau miliki. Sebab, apabila mereka mengetahui sedikit, mereka akan mengejekmu dan apabila banyak, mereka tidak akan puas dengan pemberianmu. Bersikaplah tegas terhadap mereka tanpa kekerasan dan bersikap ramah tetapi tegas.

Janganlah engkau suka bersenda gurau dengan para pembantumu, agar wibawamu tidak jatuh. Apabila engkau bertengkar, maka hendaklah engkau dapat mengendalikan diri dan berhati-hatilah dalam berbicara dan bertindak, supaya engkau tidak kelihatan bodoh dan gegabah dengan cara berfikir dulu sebelum melontarkan alasanmu, dan janganlah terlalu sering menuding-nuding. Jika kemarahanmu telah mereda, maka bicaralah dengan baik.

Apabila engkau didekati oleh pejabat pemerintah, maka anggaplah bahwa dirimu itu sedang berada di ujung tombak (harus selalu waspada). Hindarilah berkawan dengan orang-orang yang dekat denganmu ketika engkau sehat dan banyak harta dan akan meninggalkanmu jika engkau jatuh sakit atau miskin, sebab orang seperti itu adalah musuhmu yang paling berbahaya.

Soal harta jangan engkau jadikan lebih mulia atau lebih berharga dari pada kehormatanmu.

PENUTUP

Uraian ini kami kira cukup untuk kalian semua hai pemuda, yang sedang mempelajari ilmu tasawuf untuk dijadikan sebagai pedoman dasar dalam perjalananmu menuju tercapainya hidayat (petunjuk-petunjuk Allah). Dan praktekkanlah keterangan tersebut pada dirimu sendiri. Kami katakan, bahwa kitab ini telah cukup untuk dijadikan pedoman bagi pemuda yang mulai mempelajari ilmu tasawuf, karena kitab ini berisi tiga bab:

Bab I : Tata cara menjalankan perintah Allah

Bab II : Tata cara menjauhi larangan Allah

Bab III : Tata cara pergaulan dengan sesama manusia

Dengan demikian, kitab "**Bidayah Al-Hidayah**" ini telah mencakup semua tata cara pergaulan yang diperlukan oleh semua orang, baik pergaulannya dengan sang Pencipta maupun dengan sesama manusia. Apabila engkau memandang kitab ini cocok untuk dirimu dan engkau merasakan, bahwa hatimu cenderung padanya dan ingin sekali mengamalkannya, maka ketahuilah bahwa hatimu telah diberi cahaya keimanan oleh Allah. Ini baru permulaan dan tentunya permulaan itu pasti ada kesudahannya yang dibaliknya terdapat banyak rahasia, masalah-masalah yang sangat halus, ilmu-ilmu yang dalam dan almukasyafah yang semuanya telah kami uraikan dalam **Al-Ihya Al-Ulumuddin**.

Apabila engkau melihat, bahwa hatimu merasa berat mengamalkan semua amalan dan bacaan yang telah disebutkan dalam kitab ini dan engkau mengesampingkan bidang ilmu tasawuf ini, kemudian hatimu berkata : Apa manfaat ilmu ini terhadap dirimu terutama jika engkau duduk bersama para ulama'. Kapan engkau bisa maju jika mempelajari ilmu ini,

BIOGRAFI IMAM GHAZALI

Imam Al Ghazali adalah imam Abu Hamid Muhammad Al Ghazali yang digelar Hujjat al Islam Zain ad Din ath Thusiy, seorang pakar ilmu fiqih dari aliran madzhab, dilahirkan di Thus tahun empat ratus lima puluh Hijriyah.

Diceritakan bahwa orang tuanya adalah seorang yang saleh yang tidak mau makan kecuali dari hasil tangannya sendiri. Dia bekerja memintal bulu domba lalu menjualnya di tokonya sendiri. Ketika kematian datang menjemputnya, dia berpesan tentang dia dan saudara lelakinya yang bernama Ahmad kepada seorang sahabatnya yang merupakan seorang ahlu tasawwuf dan suka melakukan kebajikan, dimana dia berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku kesulitan yang sangat besar tentang pelajaran menulis dan aku akan sangat senang untuk menemukan apa yang terlewat dariku di dalam kedua orang anakku ini. Dan tidaklah mengapa bagimu jika kamu menghabiskan semua yang aku tinggalkan untuk mereka berdua dalam hal ini." Ketika dia meninggal dunia, mulailah sang sufi mengajar mereka berdua sampai habis warisan yang secuil yang telah ditinggalkan oleh bapak mereka berdua, maka dia berkata kepada mereka: "Ketahuilah oleh kalian berdua bahwa sesungguhnya aku benar-benar telah membelanjakan apa yang menjadi hak kalian berdua untuk kalian berdua sementara aku hanyalah seorang lelaki miskin. Tidak ada hartaku yang dengannya aku dapat membantu kalian berdua. Hendaknya kalian berdua berlindung kepada sebuah madrasah karena sesungguhnya kalian berdua adalah penuntut ilmu sehingga kalian akan mendapatkan kekuatan yang akan membantu kalian di atas waktu kalian." Kemudian keduanya melakukan hal itu dan itulah yang menjadi sebab kebahagiaan dan tingginya tingkatan mereka, Al Ghazali menceritakan hal tersebut dengan mengatakan: "Kami menuntut ilmu karena selain Allah swt. lalu aku menolak agar itu hanya karena Allah swt."

Diceritakan bahwa orang tua Al Ghazaliy sering mengunjungi para ahli fiqih, duduk-duduk bersama mereka, meluangkan diri untuk melayani mereka, menemukan kebaikan dalam diri mereka dan membelanjakan apa yang mungkin baginya untuk mereka. Jika dia mendengar ucapan mereka, dia menangis dan tertunduk dan selalu memohon kepada Allah swt. agar dia diberi rizki berupa seorang anak yang dapat memberi tuntunan dan menjadikannya seorang pakar ilmu fiqih. Maka Allah swt. mengabulkan do'anya. Adapun Imam Abu Hamid merupakan seorang yang paling ahli ilmu fiqih di masanya dan merupakan pemuka orang segenerasinya. Adapun Imam Ahmad merupakan seorang pemberi tuntunan yang dapat melunakkan gendang telinga ketika mendengar wejanganannya dan menggetarkan sanubari para hadirin dalam pertemuan dzikirnya.

Dimasa kecilnya Al Ghazaliy mengaji sebagian kecil dari ilmu fiqih kepada Ahmad Muhammad ar Radzikaniy kemudian setelah itu dia menuju Naisabur dan menetap di kediaman Imam Al Haramain Abu al Ma'aliy al Juwainiy, dimana dia berusaha dengan tekun dan kesungguhan hati sampai dia betul-betul menguasai bidang madzhab, khilafiyah, perdebatan, manthiq, membaca ilmu hikmah dan filsafat, mengambil hikmah dari semua itu, memahami ucapan semua pakar ilmu tersebut, memberikan sanggahan dan menggagalkan berbagai klaim yang mereka ajukan, dan untuk setiap bidang dari berbagai ilmu pengetahuan itu dia mengarang banyak kitab yang mempunyai susunan dan tematis yang sangat menawan.

Al Ghazaliy merupakan figur seorang yang sangat genius, pandangan luas, kuat daya hafalnya, jauh dari tipu daya, begitu mendalam melihat suatu pengertian dan memiliki berbagai pandangan yang betul-betul beralasan.

Ketika Imam Al Haramain al Juwainiy meninggal dunia dia keluar melangkah ke arah wazir Nidham al Mulk, dimana tempat perjamuannya merupakan tempat berkumpulnya para pakar ilmu pengetahuan. Kemudian para imam membentuk sebuah forum diskusi

di kediamannya dan di sinilah tampak pandangan Al Ghazaliy kepada mereka, dimana mereka juga mengetahui keutamaannya serta memberikan kekaguman dan ketakjuban di hati sang pemilik rumah sehingga beliau berkenan memberikan mandat bidang akademis madrasah dan Nidhamiyah di Baghdad kepadanya pada tahun 484 H. Hadirlah dia dengan membawa perbaikan yang sangat besar. Orang-orang pun mencoba mengujinya dan keluarlah ucapan-ucapannya dengan lancar sehingga kharismanya menjadi besar bahkan mengalahkan kharisma para pejabat dan menteri. Manusia pun kagum akan bagusya perkataannya, sempurnanya keutamaannya, fasihnya lisan, kajiannya yang mendalam, isyaratnya yang lembut dan mereka pun menyukainya. Dia pun menunaikan tugas mengajarkan ilmu dan menyebarkannya dengan -berbagai pengajian, fatwa dan dalam bentuk kekurangan- kedudukan yang luhur, tingkatan yang tinggi, kata-kata yang enak didengar, nama yang terkenal membuat berbagai contoh dengan semua itu, dan keaktifan, sehingga menjadikan dia lebih utama ketimbang semua kedudukan yang ada. Dan diapun meninggalkan semua itu di belakang punggungnya, berangkatlah dia ke Bait Allah al Haram di Makkah al Mukarramah. Berangkatlah dia menunaikan ibadah haji pada bulan Dzul Hijjah tahun 488 H dan dia mengangkat saudaranya sebagai penggantinya untuk mengajar di Baghdad.

Dia memasuki kota Damaskus -sekembalinya menunaikan ibadah haji- pada tahun 489 H. Menetap di sana sebentar kemudian menuju Bait al Maqdis. Dia pun mengunjunginya beberapa waktu lalu kembali lagi ke Damaskus dan beri'tikaf di menara sebelah barat masjid Jami' dan disanalah dia bermukim.

Secara kebetulan suatu hari dia memasuki madrasah al Aminah dan menemukan sang kepala berkata: "Al Ghazaliy berkata-dimana sang kepala sedang mengupas perkataan Al Ghazaliy- Maka Al Ghazaliy khawatir akan timbulnya kebanggaan dalam dirinya dan dia pun kemudian meninggalkan kota Damaskus. Lalu berkelana ke berbagai negeri sehingga dia memasuki negeri Mesir dan menuju ke Iskandariyah, bermukim di sana beberapa waktu. Dikatakan, bahwa dia berkeinginan

untuk melanjutkan perjalanan menghadap Sulthan Yusuf bin Tasyifin, raja Maroco, ketika dia mendengar berita tentang keadilannya, namun kemudian sampai pula berita tentang kematiannya. Lalu kemudian dia melanjutkan pengembaraannya ke berbagai negeri sampai dia kembali ke Khurasan, mengajar di madrasah Nidhamiyah di Naisabur sebentar lalu kembali ke Thus. Dia menjadikan sisi rumahnya sebagai madrasah bagi para ahli fiqih, mengkaji tentang kesufian dan membagi waktunya untuk berbagai tugas seperti meng-hatamkan Al Qur'an, berdiskusi dengan para ulama, mengkaji untuk para penuntut ilmu, melanggengkan shalat, puasa dan ibadah-ibadah yang lain sampai dia beralih kepada rahmat dan keridlaan Allah swt.

Dia wafat di Thus pada hari Senin 14 Jumadil Akhir tahun 505 H dalam usia 55 tahun.

Abu al Faraji bin al Jauziy -dalam kitab An Nabat inda al Mamat- berkata: "Berkata Imam Ahmad -saudara lelaki Al Ghazaliy: "Ketika itu hari Senin, waktu subuh, saudara lelakiku- Abu Hamid- melakukan wudlu, shalat dan berkata: "Beri aku kain kafan." Kemudian dia mengambil dan menciumnya lalu meletakkan pada kedua matanya sembari berkata: "Dengan mendengar dan patuh untuk menghadap sang Raja." Kemudian dia menjulurkan kedua kakinya, menghadap kiblat dan wafat sebelum terang tanah. Semoga Allah swt. menyucikan rohnya."

Abu al Mudhaffar Muhammad Abyuwardiy -seorang pujangga termasyhur- menggambarkan tentang dirinya dalam berbagai syair, di antaranya: "Berlalu dan hilanglah suatu yang paling agung sehingga aku menjadi kelaparan karenanya. Seorang yang tiada bandingnya dalam manusia, untuk menggantikannya."

Al Ghazaliy dimakamkan di luar kebun Thabiran, yaitu pohon tebu di daerah Thus, semoga Allah swt. selalu melimpahkan rahmat kepadanya.

Semarang.

6. **Shahih Muslim (terjemah)** diterbitkan Penerbit "Al Husaini"
Bandung.

BIOGRAFI PENULIS



Achmad Sunarto, lahir 28 Oktober 1957 di Demak, masa kecil dan remajanya dihabiskan di pesantren. Tercatat pada tahun 1970 pernah nyantri di Pondok Pesantren "**Maslakul Huda**" Kajen-Pati yang diasuh oleh KHMA. Sahal Mahfuzh dan pada tahun 1971-1984 pernah nyantri di Pondok Pesantren "**Raudlatut Thalibin**" Rembang yang diasuh oleh Al Maghfurlah KH. Bisri Mustofa, KHM. Cholil Bisri dan KHA. Mustofa Bisri. Penulis dan penerjemah yang serba bisa ini, adalah putra H. Abdurrahman (Almarhum) dan Hj. Maimunah (Almarhumah).

Da'wahnya lebih banyak dicurahkan melalui tulisan diberbagai penerbit. Buku hasil karyanya ± 500 judul yang tersebar luas sampai ke Singapore dan Malaysia.

Ayah empat anak ini tidak hanya pakar di bidang Kitab Kuning, namun beliau juga aktif dalam kegiatan-kegiatan ormas Islam Rembang. Menurut informasi yang terakhir beliau sedang mengerjakan Tafsir Al Qur'an dan Biografi Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah. Harapan kami (Penerbit) semoga beliau diberi kekuatan dan ma'unah oleh Allah swt. *Wallaahu a'lam.*

Penerbit